

**RESILIENSI MAHASISWA DENGAN LATAR BELAKANG
ORANG TUA BERCERAI**

Skripsi



Oleh:

Firda Hana Virantia

16410229

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**RESILIENSI MAHASISWA DENGAN LATAR BELAKANG
ORANG TUA BERCERAI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

oleh
Firda Hana Virantia
NIM. 16410229

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020

HALAMAN PERSETUJUAN
RESILIENSI MAHASISWA DENGAN LATAR BELAKANG
ORANG TUA BERCERAI

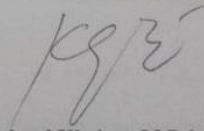
SKRIPSI

oleh

FIRDA HANA VIRANTIA
NIM. 16410229

Telah disetujui oleh

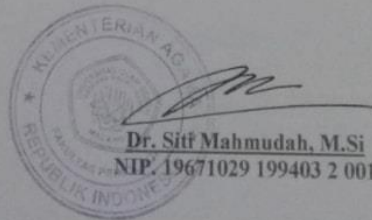
Dosen Pembimbing



Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog
NIP 19900501 201903 2 017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

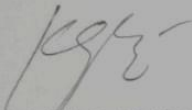
HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
RESILIENSI MAHASISWA DENGAN LATAR BELAKANG
ORANG TUA BERCERAI

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 7 Oktober 2020

Susunan Dewan Penguji

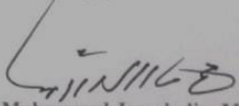
Dosen Pembimbing


Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog
NIP. 19900501 201903 2 017

Anggota Penguji lain
Penguji Utama

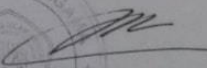

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP.197405182005012002

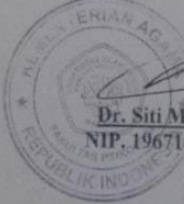
Ketua Penguji


Muhammad Jamaludin, M.Si
NIP.198011082008011007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 7 Oktober 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firda Hana Virantia
NIM : 16410229
Fakultas : Psikologi UTN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "*Resiliensi Mahasiswa Dengan Latar Belakang Orang Tua Berceraai*", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 18 Agustus 2020

Penulis



Firda Hana Virantia

NIM. 16410229

MOTTO

“IF YOU BELIEVE GOD, YOU CAN DO IT”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin

Tiada henti saya ucapkan rasa syukur ini kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan kesempatan-Nya untuk bisa merasakan perjuangan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayah saya Moch. Taufiq dan ibu saya Nur Intiyah yang tidak pernah lelah untuk selalu mendoakan dan mendukung saya. Serta tak lupa kepada guru-guru yang senantiasa mengajarkan ilmunya dengan penuh keikhlasan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam juga senantiasa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafaatnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah terlibat dalam pembuatannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si selaku ketua jurusan fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Umdatul Khoirot, M.Psi.,Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berguna.
6. Kepada kedua orang tua saya yang tidak pernah lelah untuk selalu mendoakan dan mendukung anaknya.
7. Kepada ustadz dan ustadzah yang telah membantu selama saya melakukan proses penelitian.

8. Kepada seluruh teman satu angkatan yang pernah bekerjasama dengan baik semasa kuliah.
9. Untuk keluarga besar laboraturium psikologi mas seno, mbak ana, dan juga teman satu jurusan yang baru kenal beberapa semester akhir ini tapi memberikan banyak dukungan dan *support* yang luar bisa serta selalu memberikan beberapa koreksi dan masukan yang sangat berarti.
10. Untuk Safirah Ghufroni partner bimbingan skripsi yang selalu memberikan semangat dan bisa menurunkan kecemasanku selama proses penyelesaian skripsi
11. Untuk teman-temanku terkhusus Alvina Rosyida, Dewi Fitriyawati, Widyanti, Neneng, Nur Intan, Sofi Silfiah, Nasha, Riris Nawa, Ucil , Tutik, Dara, Renta yang telah menemani perjalanan kuliahku hingga saat ini dan selalu memberikan nasehat serta semangat untuk tetap tenang dalam menjalani kehidupan.
12. Untuk mbak mery, mbak hani, Rifa, Adel, Fachriza dan teman-teman diskusi di Kembang Turi serta dr. Christyaji yang tidak pernah lelah berbagi waktu dan ilmu untuk kami semua
13. Dan kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat baik kepada penulis maupun kepada pembaca.

Malang, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
مستخلص البحث	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Resiliensi	9
B. Mahasiswa	16
C. Perceraian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....	20
METODE PENELITIAN	20
A. Rancangan Penelitian.....	20

B. Fokus Penelitian	20
C. Informan Penelitian	21
D. Pengumpulan Data.....	21
E. Analisis Data	21
F. Kredibilitas Data.....	22
BAB IV	24
HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A. Tahap Pelaksanaan Penelitian	24
B. Temuan Lapangan	Error! Bookmark not defined.
C. Skema Resiliensi Subyek.....	62
D. Pembahasan.....	67
1. Profil Subyek.....	67
2. Gambaran Resiliensi Subyek	69
BAB V.....	84
KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Informed Consent</i> Subjek 1.....	90
Lampiran 2 <i>Informed Consent</i> Subjek 2.....	91
Lampiran 3 Verbatim Wawancara Subjek 1.....	92
Lampiran 4 Verbatim Wawancara Subjek 2.....	112
Lampiran 5 Kategorisasi & <i>Coding</i> Subjek 1 (ND).....	126
Lampiran 6 Kategorisasi & <i>Coding</i> Subjek 2 (AM).....	135

ABSTRAK

Firda Hana Virantia, 16410229, Resiliensi Mahasiswa Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Pembimbing : Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi mahasiswa beserta faktor yang mempengaruhinya dengan latar belakang orang tua bercerai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek pada penelitian ini berjumlah dua orang dengan kriteria mahasiswa berusia 19-25 tahun dan memiliki orang tua yang bercerai. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek 1 memenuhi lima aspek resiliensi kecuali optimisme dan efikasi diri, serta memiliki sumber resiliensi *I Am* yang mendominasi pada dirinya. Sementara subyek 2 memenuhi semua aspek resiliensi dan memiliki sumber resiliensi *I Can* yang mendominasi pada dirinya. Faktor resiliensi yang mempengaruhi adalah faktor internal dan eksternal dari kedua subyek, seperti memiliki religiusitas kognitif, dan empati yang baik. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi berupa adanya dukungan dari orang terdekatnya, seperti teman maupun guru mengajinya. Selain itu masing-masing subyek juga memiliki hubungan baik dengan salah satu keluarga besar orang tua kandungnya.

Kata Kunci : Resiliensi, Mahasiswa, Perceraian Orang tua.

ABSTRACT

Firda Hana Virantia, 16410229, Student Resilience with a Divorce Parent Background, Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Advisor: Umdatul Khoirot, M.Psi., Psychologist

This study aims to determine student resilience and the factors that influence it against the background of divorced parents. This study uses a qualitative method with a case study approach. The subjects in this study were two people with the criteria of students aged 19-25 years and having divorced parents. Data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that subject 1 fulfilled five aspects of resilience except for optimism and self-efficacy, and had a dominant source of resilience in him. Meanwhile, subject 2 fulfills all aspects of resilience and has a dominating source of I Can resilience in him. Resilience factors that influence are internal and external factors of the two subjects, such as having good cognitive religiosity and empathy. Meanwhile, external factors that influence the form of support from those closest to him, such as friends and teachers teach him. In addition, each subject also has a good relationship with one of the big families of their biological parents.

Keywords: Resilience, Students, Parents' Divorce.

مستخلص البحث

فيردى حانى فيرننتيا، مرونة الطالب بخلفية والديه المطلقة، بحث جامعي، كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج 2020، المستشار: عمدة خيروت ، ماجستير ، علم نفس

هدف هذه الدراسة إلى تحديد مرونة الطالب والعوامل التي تؤثر عليه مقابل خلفية الوالدين المطلقين. تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية مع نهج دراسة الحالة. كان المشاركون في هذه الدراسة شخصين بمعايير الطلاب الذين تتراوح أعمارهم بين 19-25 عامًا ولديهم أبوين مطلقين. تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. أظهرت النتائج أن الموضوع 1 حقق خمسة جوانب من المرونة باستثناء التفاؤل والكفاءة الذاتية ، وكان له مصدر مهيم في المرونة. وفي الوقت نفسه ، يفي الموضوع 2 بجميع جوانب المرونة وله مصدر مهيم يمكنني من المرونة فيه. عوامل المرونة التي تؤثر هي عوامل داخلية وخارجية للموضوعين ، مثل التدين المعرفي الجيد والتعاطف. وفي الوقت نفسه ، العوامل الخارجية التي تؤثر على شكل الدعم من المقربين منه ، مثل الأصدقاء والمعلمين يعلمونه. بالإضافة إلى ذلك ، يتمتع كل موضوع أيضًا بعلاقة جيدة مع إحدى العائلات الكبيرة لوالديهم البيولوجيين

الكلمات المفتاحية: الصمود ، الطلاب ، طلاق الوالدين

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil di masyarakat diharapkan mampu menjadi pendidik utama dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak. Keluarga merupakan faktor terpenting selama masa perkembangan anak (Arintina & Nailul Fauziah, 2015). Kondisi keluarga yang harmonis mampu memberikan energi positif bagi setiap anggotanya (Fauzi, 2014). Hal ini didukung dengan terciptanya komunikasi dua arah, suasana rumah yang tenang, dan terpenuhinya kebutuhan anak secara fisik maupun psikis (makan, minum, kasih sayang, dan perhatian) (Arintina & Nailul Fauziah, 2015). Selain itu, kondisi lingkungan yang tenang mampu membuat individu berkembang secara optimal (Yolanda & Nailul, 2015). Orang tua berperan penting dalam memberikan kasih sayang, mendidik, dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak (Khotimah, 2018). Selain itu, secara psikososial orang tua memiliki peran untuk memberikan rasa aman terhadap anak, menjadi motivator bagi anak dalam mencapai prestasinya, dan mampu menjadi teman dekat anak untuk saling berbagi kisah (Yusuf, 2004).

Sardiman (dalam Azhari, 2019) juga menyatakan bahwa mendidik tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak, melainkan mampu menyampaikan nilai-nilai tertentu sebagai bentuk upaya dalam pembentukan sikap, kepribadian, mental, dan akhlak anak. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap keluarga pasti memiliki permasalahan masing-masing (Hyoscyamina, 2011). Wirawan (dalam Hyoscyamina, 2011) menyebutkan faktor-faktor penyebab permasalahan dalam keluarga, meliputi; minimnya kemampuan berinteraksi antar anggota keluarga, peran yang kurang jelas dan tidak bersifat fleksibel dalam kesehariannya, tidak adanya komitmen terhadap keluarga, dan ketidakstabilan emosi dalam menghadapi kondisi lingkungan sekitar. Apabila tugas dan fungsi keluarga tidak mampu berjalan dengan baik, maka akan menyebabkan ketidakharmonisan yang berakibat pada perceraian (Khotimah, 2018).

Kasus perceraian di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kasus perceraian yang terjadi di Indonesia sebanyak 374.516 pada tahun 2017. Pada tingkat provinsi, Jawa Timur menduduki urutan pertama kasus perceraian tertinggi selama tiga tahun terakhir sejumlah 87.475 kasus pada tahun 2017, 86.491 kasus pada tahun 2016, dan 84.839 kasus pada tahun 2015. Selain itu, Pengadilan Agama kota Malang menangani sebanyak 2.109 perkara terkait perceraian di tahun 2018. Berdasarkan hasil survey, disebutkan juga sekitar 1.218 perkara perceraian disebabkan faktor perselisihan yang terjadi secara terus-menerus, 401 kasus disebabkan pasangan yang meninggalkan keluarganya, dan 394 perkara yang disebabkan oleh faktor ekonomi (Hanum, diakses pada 27 November 2019).

Menurut Nakamura (dalam Dariyo, 2004) perceraian disebabkan oleh adanya kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh suami ataupun isteri, suami membatasi pengeluaran kebutuhan rumah tangga secara sengaja dan berakibat pada anggota keluarga yang merasa kekurangan secara finansial, serta adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suami ataupun isteri. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmarani (2017) tentang “Persepsi Perempuan Yang Melakukan Cerai Gugat di Kota Tanjung Pinang” menunjukkan bahwa perempuan atau isteri yang mengajukan cerai gugat disebabkan oleh beberapa hal, seperti; terjadinya komunikasi yang tidak harmonis setelah suami meninggalkan rumah selama 1 bulan dikarenakan sebuah konflik, pertengkaran yang terjadi berturut-turut selama kurang lebih 2 tahun, suami terlilit hutang, dan suami beralih agama yang berbeda keyakinan dengan isteri.

Munculnya konflik keluarga menurut Subiyanto (dalam Marpaung & Novitasari, 2017) disebabkan oleh permasalahan terkait ketidakteraturan pemenuhan kebutuhan utama dalam keluarga. Marmin (2013) juga menyatakan bahwa ketidakharmonisan keluarga berakibat mengganggu kondisi kepribadian anak dan terjadinya penyimpangan perilaku yang berlebihan dibandingkan dengan kondisi keluarga yang harmonis. Mc Dermot (dalam Walidah, 2014) juga menyatakan bahwa kebanyakan anak yang memiliki orang tua bercerai dinyatakan depresi secara

klinis. Peneliti juga menemukan data lapangan bahwasanya anak mengalami penurunan fungsi kondisi fisik dan penilaian akademik pasca orang tua bercerai yang disebabkan oleh perasaan tertekan atau *stress* yang dialaminya. Secara tidak langsung fokus atau perhatian anak terbagi antara tanggung jawab sebagai mahasiswa, bagaimana menghadapi kondisi keluarga yang bercerai, dan juga hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Subyek 2 mengaku sering merasa pusing secara tiba-tiba di kepala bagian belakang. Selain itu pada subyek 1 memiliki riwayat penyakit wasir dan amandel yang saat ini sedang membutuhkan penanganan operasi. Secara akademik kedua subyek aktif mengikuti pembelajaran tetapi semangat untuk berprestasi tidak seambisi dulu saat jenjang Aliyah.

Mahasiswa menurut Greenberg (2002) merupakan kumpulan manusia yang mudah merasa tertekan atau *stress* dikarenakan kurangnya kemampuan yang dimiliki pada masa transisi perkembangan yang umumnya mereka masuk pada usia remaja akhir dan dewasa awal. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Clarissa (2016) tentang “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga” menunjukkan bahwasanya perceraian memiliki dampak positif dan negative terhadap perilaku mahasiswa. Hal ini didasarkan pada pengalaman hidup individu, faktor, dan lama perceraian kedua orang tuanya sehingga timbullah dampak perceraian yang dapat diamati dari perilaku yang ditunjukkan. Selain itu hasil penelitian Willda & Firdaus (2016) juga menunjukkan bahwa dokter muda yang memiliki kemampuan dalam mengelola, merespon, dan memandang akibat dari stress dengan hal positif hanya mengalami stress ringan. Berbeda dengan dokter muda yang tidak memiliki kemampuan dalam mengelola stimulus atau tekanan yang ada, maka dia mengalami stress berat.

Hasil penelitian Wasir Sarbini (2014) juga menunjukkan respon anak berupa perasaan cemas terhadap masa depannya, munculnya rasa penolakan terhadap keluarga, marah terhadap keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya, dan juga perasaan sedih yang berkaitan dengan kualitas interaksi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian Sarbini & Wulandari

(2004) juga menunjukkan adanya dampak pada anak yang disebabkan oleh perceraian orang tua berupa; perasaan tidak dianggap oleh keluarga dikarenakan perbedaan sikap orang tua yang sebelumnya kepada anak dan perasaan sedih yang berkepanjangan dikarenakan kecewa dan kehilangan kedua orang tuanya. Selain itu, munculnya gejala depresi, permasalahan sosial, dan konsep seksualitas yang terganggu dalam diri anak sebagai bentuk dampak jangka panjang dari perceraian (Fitriana & Sahidah, 2013). Anak yang memiliki orang tua bercerai juga bisa menjadi lebih agresif sehingga mudah terjerumus dalam kasus narkoba dan seks bebas (Anggita, diakses pada 04 November 2020). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Harsanti & Verasari (2013) menunjukkan bahwa anak yang memiliki orang tua bercerai melakukan penyimpangan perilaku berupa mengkonsumsi minuman keras, obat-obatan terlarang, seks bebas dan melakukan pencurian. Hal tersebut dikarenakan ketidakmampuan anak dalam menerima kondisi perceraian orang tua sehingga dirinya mencari lingkungan yang membuatnya merasa nyaman.

Kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh anak dengan latar belakang orang tua bercerai membuat dirinya harus memiliki kreativitas untuk mengolah kemampuan yang dimiliki. Kemampuan individu untuk tetap bisa beradaptasi secara sehat dan positif serta mampu memecahkan masalah disebut dengan resiliensi (Grotberg, 1999). Resiliensi sebagai *skill* utama dalam menindaklanjuti problematika hidup yang terjadi (Olson & J, 2003) dan kontribusi dasar dalam mewujudkan kesehatan manusia secara mental (Hendriani, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Linley dan Joseph (dalam Astuti, 2017) bahwasanya anak yang pernah menjalani peristiwa yang tidak menyenangkan dan berada di lingkungan kurang kondusif memiliki kemampuan berkembang secara positif. Produktivitas yang mampu mempengaruhi tingkat stress dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk penyelesaian masalah dalam konsep resiliensi (Dewanti & Suprapti, 2014).

Selain itu hasil penelitian Ulfa (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan orang tua tunggal, dikarenakan meninggal ataupun perceraian ternyata memiliki daya tahan atau resiliensi

yang baik dalam menghadapi kondisi yang kurang menyenangkan baginya. Kaplan (1996) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk mempertahankan kemampuan agar berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan. Hal ini sejalan dengan data lapangan yang didapatkan oleh peneliti bahwasanya subyek 1 dan 2 berusaha untuk tetap melaksanakan tugas dan kewajiban akademik maupun non akademik, seperti mengerjakan skripsi, melanjutkan setoran hafalan al-quran, dan tanggung jawab peran yang mencakup kebutuhan keluarga masing-masing subyek. Subyek 1 dan 2 memiliki cara masing-masing dalam menghadapi masalah yang terjadi. Seseorang yang resilien bukanlah individu yang tidak menghadapi masalah sama sekali, melainkan individu yang memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya, lalu bergerak bangkit dari keterpurukan (Hendriani, 2019).

Subyek 1 dan 2 mengalami proses yang berbeda dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan kondisi orang tua yang bercerai. Salah satu alasan perceraian kedua orang tua subyek adalah adanya orang ketiga. Subyek 1 sebagai orang pertama yang mengetahui perselingkuhan secara diam-diam yang dilakukan oleh ayah kandungnya. Selang beberapa minggu subyek 1 menemukan chat *whatapp* ibu kandungnya yang bernesraan dengan laki-laki lain rekan komunitas ayahnya. Subyek 1 merasa bingung harus bersikap bagaimana dalam menghadapi kondisi tersebut. Sedangkan pada subyek 2 yang mengetahui adanya orang ketiga dan kejelasan status hubungan ayah kandungnya dengan orang ketiga tersebut sekitar 4 hari sebelum orang tuanya bercerai. Ibu subyek 2 bercerita kepadanya bahwa dirinya sudah tidak sanggup bersama dengan ayah kandungnya dikarenakan kehadiran orang ketiga tersebut. Subyek 2 mendapat informasi dari salah satu saudara ibunya bahwa ayah kandungnya sudah menikah sirih sebelum orang tuanya bercerai. Kondisi tersebut tidaklah mudah bagi kedua subyek untuk tetap menjalani rutinitas sehari-hari yang mengharuskan dirinya menyelesaikan tugas dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Wolin dan Wolin (1999) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan proses berjuang individu dalam menghadapi kesulitan, masalah atau penderitaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Merinda dan Hermin (2019) tentang “Resiliensi Remaja Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai” bahwasanya tahapan resiliensi pada tiap individu berbeda dan bergantung pada proses dinamis mencakup *succumbing*, *survival*, *recovery*, *thriving* serta faktor yang mempengaruhi individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk resiliensi atau daya tahan pada tiap individu dipengaruhi oleh respon individu tersebut terhadap kondisi yang ada serta didukung dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Berdasarkan uraian data tersebut penelitian ini penting dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dibentuk suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Menggambarkan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai

D. Manfaat

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan keilmuan psikologi mengenai “resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai”. Diharapkan penelitian ini akan memperkaya penelitian psikologi khususnya tema psikologi positif

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi memberi dukungan sosial pada anak dengan latar belakang orang tua bercerai. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dan informasi bagi orang tua, guru, serta LSM atau pusat pelayanan masyarakat dalam menangani atau melakukan pencegahan perilaku menyimpang akibat latar belakang orang tua bercerai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi (Resilience)

1. Pengertian Resiliensi (Resilience)

Pada tahun 1969 Redl menggunakan istilah resiliensi yang diartikan sebagai penilaian positif pada seseorang dalam merespon perasaan tertekan yang terjadi dan dinilai dapat merugikan dirinya. Grotberg (1995) juga mengartikan resiliensi sebagai proses yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah yang ada. Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah perasaan tertekan saat terjadi sesuatu (Hadianti, Nurwati, & Darwis, 2017). Selain itu resiliensi juga menunjukkan perilaku sekaligus sikap individu saat berada dalam kondisi lingkungan tertentu (Jackson, Rachel dan Watkin, & Chris, 200).

Reivich & Shatte (2002) mengartikan resiliensi sebagai *power* individu dalam mengatasi permasalahan yang ada dengan tetap berpikir positif serta bersikap produktif. Windle (2010) juga menyatakan bahwa resiliensi sebagai respon positif dalam keadaan yang tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan. Sedangkan Masten dan Coatswert (2003) menambahkan bahwa resiliensi individu dapat dilihat dari seberapa besar tekanan yang dirasakan serta bagaimana individu tersebut mampu mengelola atau mengontrol dirinya agar dapat berkembang secara positif.

Siebert(dalam Masna, 2013) menyatakan bahwa resiliensi dapat disebut sebagai bentuk kestabilan psikologis individu dalam mengatasi permasalahan yang ada. Walsh (dalam Lestari, 2016) menyebutkan bahwa individu diharapkan memiliki kekuatan dan *positive thinking* dalam mengatasi tekanan yang dirasakan. Sedangkan Masten (2007) menyatakan bahwa resiliensi merujuk pada seberapa besar kemampuan seseorang untuk bangkit dan berusaha tegar dalam menghadapi kondisi yang ada. Berdasarkan paparan definisi resiliensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses kecakapan, ketangguhan, kemampuan individu dalam menghadapi, menyelesaikan, berusaha bangkit menjadi yang lebih baik dan bersikap poroduktif terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Al-Qur'an juga menjelaskan

proses atau usaha yang harus dilakukan agar individu memiliki resiliensi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Ar-Ra'd, 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Kandungan ayat pada surah tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk berusaha terlebih dulu dalam melakukan sesuatu, dikarenakan perubahan yang akan terjadi pada dirinya sangat bergantung pada usaha yang dilakukan. Janas (2002) menyatakan bahwa individu yang berusaha untuk mengatasi masalah serta bangkit dari kondisi terpuruk disebut sebagai individu resilien. Tiap individu memiliki proses resiliensi yang berbeda serta dapat dilihat dari bagaimana kontrol dirinya dalam mengatasi kesulitan yang terjadi (Mahedy et al, 2018).

2. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa terdapat 7 hal yang bisa membentuk resiliensi pada individu, tetapi tidak semua individu memilikinya dengan baik. Hal tersebut meliputi;

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi sebagai bentuk kemampuan individu dalam mengolah emosi sekaligus mengontrol pikirannya untuk tetap tenang dan fokus, sehingga dirinya bisa menjadi stabil

seperti sebelumnya. Islam juga menjelaskan tentang pengendalian emosi diri dalam menghadapi sesuatu sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Asy-Syuro, 37;

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفُرُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keinginan, dorongan diri, serta pemenuhan kepuasan diri yang ada pada diri individu. Pengendalian impuls yang rendah dapat dilihat dari perubahan emosi yang berkaitan dengan sikap dan cara berpikir pada individu yang bersangkutan. Sebagaimana yang dijelaskan Al-quran dalam surah Al-Anfal ayat 8 terkait kebaikan dan keburukan yang terjadi pada manusia di dunia.

لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Artinya: Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.

Ayat ini mempertegas hukum Allah perihal perintah dan larangan bagi manusia yang ada di bumi.

c. Optimisme

Optimisme adalah respon individu dalam menilai masa depan dengan penuh keyakinan dan berpikir positif. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar, ayat 53;

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kandungan isi yang terdapat pada ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia harus tetap optimis dalam melakukan segala hal karena Allah selalu memberi ampunan dan rahmat bagi hambaNya yang memohon padaNya.

d. Analisa Penyebab Masalah

Menurut Reivich dan Shatte (2002) kecakapan individu dalam menganalisa penyebab masalah dapat dilihat dari proses berfikir individu dalam mengatasi masalah yang terjadi sehingga mampu tetap tenang dan fokus pada *problem solving* yang bisa dikontrol secara personal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Balad ayat 4 bahwasanya Allah menciptakan manusia dalam kondisi susah payah, sehingga kemampuan berpikir manusialah yang bisa menganalisa masalah yang terjadi.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.

(QS. Al-Balad;4)

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir. (QS. Al-Mu'min;54)

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberi petunjuk oleh Allah dengan anjuran untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekitarnya, sehingga mampu membuat individu tersebut lebih mendekatkan diri pada Allah.

e. Empati

Kemampuan individu dalam berempati dapat dilihat dari pemahaman terhadap bahasa non verbal lawan bicaranya tanpa memandang nilai-nilai tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 8 bahwasanya sesama manusia harus saling mengasihi tanpa memandang status diri.

وَإِذَا حَضَرَ الْقُسْمَةَ أَوْلُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri sebagai puncak keberhasilan individu selama berproses menghadapi masalah yang ada dengan berpijak kuat pada keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi dan menyelesaikan problematika yang terjadi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 286 bahwasanya Allah menguji hambaNya sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

g. Reaching Out

Reaching Out tidak hanya sekedar bagaimana individu mampu mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Hendriani, 2018). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Ali 'Imron ayat 139 bahwasanya Allah memerintahkan manusia untuk tidak bangkit dan tidak berputus asa.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

3. Faktor-faktor Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2006) sumber resiliensi terdiri dari tiga hal, yaitu *I Have* (Aku Punya), *I Am* (Aku ini), *I Can* (Aku mampu).

a. *I Have* (Aku punya)

I Have merupakan faktor resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh orang sekitarnya.

b. *I Am* (Aku ini)

I Am merupakan sumber resiliensi yang berasal dari kekuatan pribadi dalam diri individu.

c. *I Can* (Aku mampu)

I Can merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan usaha yang dilakukan individu dalam pemecahan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri.

3.1. Faktor Pembentukan Resiliensi

Menurut Luthar (1999) resiliensi terbagi menjadi faktor resiko dan faktor protektif. Luthar (1999) mendefinisikan faktor resiko sebagai stimulus yang memungkinkan memberi dampak permasalahan dan kesulitan. Beberapa hal yang bisa memberikan dampak baik pada tingkat individu, keluarga, dan lingkungan masyarakat, meliputi; kejadian yang bersifat katastrofik (ex.meninggalnya anggota keluarga), kondisi sosial ekonomi keluarga yang mendukung, berada di lingkungan yang kurang aman atau sering terjadi kekerasan. Sedangkan, yang dimaksud dengan faktor protektif ialah tindakan atau motif yang meminimalisir dampak yang diakibatkan oleh faktor resiko. Faktor protektif terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal.

a. Faktor protektif internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Ruter (1985) *self esteem*, *self efficacy* dan kontrol pribadi menurut mampu menjadikan individu mengatasi masalah yang terjadi. Selain itu faktor protektif internal, mencakup moral serta spiritual (Dugan & Coles, 1989).

- b. Faktor protektif eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu untuk mengurangi kesulitan yang dihadapi. Walsh (1996) menjelaskan faktor protektif yang mampu mengubah individu dalam mengatasi stress, meliputi; karakteristik individu (jenis kelamin, kepribadian, dan tingkat kecerdasan), karakteristik keluarga (*attachment*, struktur keluarga, dan kehangatan), serta adanya dukungan sosial di luar individu dan la. lingkungan keluarga.

3.2.Ciri-ciri Individu yang Resilien

Menurut Sarafino, individu resilien memiliki ciri khas:

- a. Memiliki temperamen yang stabil, sehingga memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan
- b. Memiliki ketangguhan untuk mengatasi kesulitan yang ada dan berusaha bangkit dari masalahnya

Selain itu, Reivich (2002) menyatakan bahwa individu yang resilien memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

- a. Memiliki ketangguhan dalam mengatasi stress
- b. Berpikir rasional dan selalu optimis dalam bertindak
- c. Memiliki kesamaan antara pikiran dan tindakan yang dilakukan dengan baik

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu resilien mencakup kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, pikiran, dan tindakannya secara stabil.

B.Mahasiswa

Usia mahasiswa pada umumnya sekitar 19-25 tahun. Erik Erikson pada tahap perkembangannya mengkategorikan usia 19-25 tahun pada tahap usia dewasa awal. Pada masa ini merupakan masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas (Santrock, 2019). Rita, dkk (2008) menyatakan bahwa pada masa dewasa awal individu memiliki perkembangan sebagai berikut:

a. Usia Reproduktif

Pada usia ini individu memasuki masa kesuburan, sehingga memiliki kesiapan menjadi ayah atau ibu dalam mendidik anak.

b. Usia Pemantapan Letak Kedudukan

Individu mulai menentukan pilihan untuk mengambil keputusan dalam hidupnya, seperti; dalam dunia perguruan tinggi, bekerja, menikah, atau beberapa hal lainnya yang bisa berjalan bersamaan.

c. Usia penuh konflik

Banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang pada usia ini. Permasalahan yang sudah berlalu masih berhubungan dengan masalah yang terjadi.

Selain itu Rita, dkk (2008) menjelaskan bahwa tugas perkembangan yang harus dilakukan pada masa dewasa awal diantaranya adalah memilih pasangan hidup, mulai berkarir, bertanggung jawab, serta berkontribusi dalam komunitas atau sejenisnya. Pada masa ini krisis yang dialami pada masa dewasa awal menurut Erik Erikson (dalam Santrock, 2009) adalah keakraban vs keterkucilan dengan tujuan untuk membentuk relasi akrab dengan orang lain. Apabila seseorang pada usia ini tidak berhasil membangun hubungan yang akrab dan relasi yang baik maka dirinya akan merasa terkucilkan. Berk (2009) juga menyatakan bahwa individu pada usia ini memiliki fisik yang lebih kuat, peningkatan sistem tubuh, dan kepekaan dalam merespon informasi yang didapatkan.

C.Perceraian

Anik Farida (2007) mengemukakan bahwa perceraian sebagai kondisi terputusnya hubungan resmi antara suami dan isteri dalam sebuah keluarga dan sepakat untuk meninggalkan satu sama lain. Dariyo (2013) mengistilahkan perceraian sebagai bentuk kesepakatan antara suami dan isteri untuk tidak menjalankan tugas atau kewajiban, serta tanggung jawabnya sebagai suami maupun isteri. Sedangkan, Badrus (2003) berpendapat bahwa perceraian sebagai bentuk kegagalan seorang suami dan isteri dalam mempertahankan hubungan kasih sayang yang sudah terjalin. Berdasarkan paparan definisi perceraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah bentuk kesepakatan antara dua pihak yaitu suami dan isteri untuk tidak tinggal dalam satu rumah dan bertanggung jawab secara individu. Selain itu, perceraian dapat diartikan pula dengan status individu yang hidup berpisah dengan suami atau isterinya dikarenakan meninggal dunia serta belum menikah lagi yang disebut dengan cerai mati (Badan Pusat Statistik, 2016).

Al-Qur'an menjelaskan hukum bercerai bagi pasangan suami dan isteri yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 227 yang berbunyi;

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sedangkan terkait hak setelah dilakukannya talak bagi suami maupun isteri dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 228;

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۗ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَلِلرِّجَالِ عَلَى نِسَائِهِمْ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Dagun (dalam Nadia, 2014) menyebutkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan orang tua bercerai, seperti faktor ekonomi yang merujuk pada kurang tepenuhinya kebutuhan financial untuk kehidupan sehari-hari, prinsipn kehidupan yang berbeda, membesarkan masalah terkait cara mendidik anak, perbedaan rentang usia yang cukup jauh, dan adanya pengaruh dukungan sosial baik dari tetangga, sahabat, saudara, maupun kondisi lingkungan sekitar yang mendesak. Selain itu, Agoes Dariyo juga menyebutkan beberapa faktor penyebab perceraian (dalam Eka Asrianda, 2015) yaitu;

1. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Papalia & Feldman (2014) menyatakan bahwa tindakan yang di luar moral memperlakukan manusia baik secara sadar maupun tidak termasuk dalam stimulus yang berdampak pada perceraian. Tindakan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, dan verbal.

2. Ekonomi

Santrock (2009) menyatakan bahwa perbedaan penghasilan antara suami dan istri memicu terjadinya perceraian. Papalia dan Feldman (2014) menyatakan bahwa saat penghasilan suami dan isteri setara, maka salah satu pasangan akan meminta cerai. Hal tersebut berdampak pada keharmonisan di dalam keluarga.

Perceraian menurut Paul Bahanon seorang pakar psikologi keluarga (dalam Dariyo, 2004) merupakan hasil dari sebuah proses. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian sebagai hasil akhir dari proses yang terjadi pada pasangan suami dan isteri baik berupa konflik antara suami dan isteri, kondisi finansial yang sudah tidak stabil di dalam keluarga, atau adanya perselingkuhan yang dilakukan baik dari pihak suami maupun isteri dan berujung pada kesepakatan untuk berpisah secara resmi (Satiadarma, 2001).

3. Perselingkuhan

Eka Asriandari (2015) menyatakan bahwa apabila salah satu pasangan memiliki hubungan spesial dengan orang ketiga, maka disebut perselingkuhan. Kondisi seperti ini juga memberikan dampak terjadinya perceraian. Selain itu Dagun (1990) menyatakan bahwa faktor perceraian bisa disebabkan oleh perbedaan usia yang cukup jauh, permasalahan ekonomi keluarga, perbedaan prinsip hidup, dan cara mendidik anak yang berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Creswell (1998) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang penekanannya terletak pada eksplorasi dari suatu system yang saling terkait satu sama lain pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail dengan penggalian data secara mendalam serta melibatkan sumber informasi yang kaya akan konteks. Yin (dalam Haris, 2015) menyatakan bahwa studi kasus sebagai bentuk inquiri empiris yang mendalami fenomena pada konteks kehidupan yang nyata.

Sedangkan, menurut Sugiyono penelitian kualitatif dilandaskan pada filsafat positivisme dengan tujuan untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah. Creswell (2008) juga menjelaskan bahwa studi kasus terdapat kesinambungan antara waktu dan tempat serta batasan pada kasus yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian penting untuk dilakukan, khususnya pada penelitian kualitatif untuk menyempitkan dan menyederhanakan sasaran penelitian yang cukup luas dan rumit (Prastowo, 2012)

Pada penelitian ini, peneliti ingin mendalami tentang fenomena resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Penyempitan masalah yang akan diteliti, berfokus pada bagaimana resiliensi mahasiswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari setelah orang tuanya bercerai.

C. Informan Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang dengan kriteria seorang mahasiswa di Malang dan memiliki orang tua yang bercerai.

Selain informan terdapat pula *significant others* dari masing-masing informan, yaitu teman dekat baik di kampus atau di tempat tinggalnya. Selain itu keluarga informan yang mengetahui kesehariannya.

D. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi. Wawancara pada subjek digunakan untuk mencari informasi terkait resiliensi subjek dengan latar belakang orang tua bercerai. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana respon subjek dalam merespon peristiwa yang ada di sekitarnya.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan disajikan sebagai hasil temuan untuk orang lain (Rijali, 2018).

Berikut adalah tahapan dalam menganalisis data:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan merupakan penggalan data yang bisa dilakukan dengan wawancara, observasi, dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Terdapat pula data tambahan berupa dokumen atau foto.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan pada data kasar yang telah didapat dari catatan lapangan pada proses pengumpulan data. Reduksi ini dilakukan secara terus

menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi meringkas, mengkode, penelusuran tema, dan membuat gugus-gugus.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyusunan sekumpulan informasi sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk dari penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

4. Membuat Kesimpulan

Upaya membuat kesimpulan ini dilakukan secara terus-menerus oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

F. Kredibilitas Data

Pengujian keabsahan adalah untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan adalah bersifat ilmiah yang sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Adapun langkah yang digunakan dalam menguji keabsahan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: Uji *credibility*, *transferabilitas*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiono, 2007). Tujuan dari pengujian ini supaya hasil dalam penelitian dapat di pertanggungjawabkan, adapun penjelasan dari setiap tahap dalam pengujian ini adalah:

a. Pengujian Kredibilitas

Kredibilitas adalah cara yang dilakukan untuk menjamin keaslian dan kebenaran dari hasil penelitian yang dilakukan dengan mengkonfirmasi data yang telah didapat dengan subjek atau narasumber. Tujuannya untuk memastikan bahwa data yang didapat memang benar-benar data yang real terjadi dalam diri subjek (Nasution, 1988). Dan menjamin kebenaran data tersebut maka, melakukan proses triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa data dengan mencocokkan dengan data lain yang didapat selain dari subjek yaitu *significant other* dengan tujuan untuk membandingkan antara kedua data tersebut.

b. Pengujian Transferabilitas

Pengujian ini dilakukan supaya orang lain dapat memahami hasil dari penelitian ini sehingga dapat digunakan atau diterapkan dalam situasi lain. Oleh karena itu, dalam pembuatan laporan peneliti mencantumkan secara rinci hasil yang diperoleh yang bersifat sistematis dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2009).

c. Pengujian Denpendabilitas

Denpendabilitas sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat dikatakan reliabel jika proses penelitian dilakukan dan diulang oleh orang lain dan hal ini dilakukan oleh pembimbing untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Dimulai dari menentukan fokus permasalahan, penelitian di lapangan, menentukan sumber data, melakukan uji data serta yang terakhir membuat kesimpulan (Sugiono, 2009).

d. Pengujian Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas dalam kualitatif merupakan uji objektivitas. Dimana pengujian ini adalah menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang dilakukan, dapat dikatakan objektif apabila hasilnya telah disepakati oleh banyak orang. Namun apabila hasil penelitian berupa fungsi dari proses penelitian maka, penelitian tersebut dapat dikatakan memenuhi standar konfirmabilitas (Sugiyono, 2009).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian diawali dengan menfokuskan fenomena yang ditemukan di lapangan sehingga menghasilkan sebuah rumusan masalah. Setelah itu, peneliti menentukan metode yang digunakan, prosedur analisis data, dan penulisan hasil laporan penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti mengumpulkan data statistik kasus perceraian orang tua yang terjadi di Indonesia. Setelah terkumpul secara keseluruhan, akhirnya peneliti menentukan kriteria subjek yang akan diteliti. Peneliti memberikan batasan pada subjek yang diteliti adalah seorang mahasiswa Malang berusia 19- 25 tahun yang belum menikah dan memiliki orang tua bercerai.

Peneliti menemukan 2 subjek yang memenuhi kriteria dan memiliki kronologi perceraian orang tua yang berbeda. Subjek pertama merupakan mahasiswa Malang berusia 24 tahun dan orang tuanya bercerai bulan November 2019. Penyebab perceraian orang tua subjek pertama dikarenakan faktor ekonomi, perselingkuhan yang dilakukan kedua belah pihak secara diam-diam, tidak adanya komunikasi yang bersifat dua arah, dan kondisi ayah subjek yang terdesak menerima gugatan dikarenakan kewajiban di kantor tempat dia bekerja. Sampai dengan saat ini ayah dan ibu subjek tinggal di kota Malang tetapi berbeda desa tempat tinggal. Subjek pertama tinggal bersama ayah kandungnya dikarenakan lokasi tempat tinggal ayah yang dekat dengan kampus sehingga menghemat biaya sehari-sehari. Sedangkan adik subjek yang kedua menempuh pendidikan strata satu di Surabaya dan adik yang terakhir tinggal bersama ibu kandungnya.

Sedangkan subyek kedua adalah mahasiswa Malang yang berusia 23 tahun dan orang tuanya resmi berpisah tahun 2016. Penyebab perceraian orang tua subyek dikarenakan adanya orang ketiga, perubahan sikap ayah subyek kepada keluarga, dan konflik yang berkepanjangan

Ayah subyek mulanya meminta persetujuan ibu subyek untuk mengizinkan menikah lagi, tetapi ibu subyek menolak permintaan tersebut. Ayah subyek tetap mendesak dan ibu subyek mengiyakan dengan terpaksa, akhirnya ayah subyek menikah sirih dengan orang ketiga tersebut. Pada tahun 2015 sekitar bulan Agustus ibu subyek mengajukan gugatan cerai ke pengadilan agama dan kembali ke rumah orang tuanya. Subyek dan 2 saudaranya tinggal bersama ayahnya di rumah yang biasa mereka tempati bersama.

Ayah subyek tidak terima dan mengajukan banding di tahun 2016 pada lembaga yang tingkatnya lebih tinggi dibanding pengadilan agama. Setelah melalui proses panjang akhirnya putusan perceraian orang tua subyek resmi dikeluarkan pada bulan Juni 2016. Subyek dan kakak kandungnya tinggal bersama ibu subyek di rumah neneknya. Sedangkan adik subyek tinggal bersama ayahnya. Saat ini subyek tinggal di salah satu rumah tahfidz di Malang sembari menimba ilmu di UIN Malang.

B. Temuan Lapangan

Berikut merupakan data yang didapatkan dari lapangan selama proses wawancara dan observasi:

1. Subjek 1

a. Profil Subyek

Nama : ND

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pelajar

Agama : Islam

Perceraian orang tua : pada tahun 2019

Subjek pertama merupakan anak perempuan pertama dari 3 bersaudara. Adik subjek yang nomer dua adalah perempuan dan sedang menempuh pendidikan strata satu di Surabaya, sedangkan adik yang terakhir adalah laki-laki dan sedang menempuh pendidikan SMA. Sebagaimana yang diucapkan subjek:

“Yang tadi mbukain pintu kamu tadi adikku yang terakhir. Dia masih SMA, ini kebetulan main ke sini. Biasanya dia di rumah mamaku. Yang di sebelah kamar ini adikku yang kedua. Dia lagi kuliah di Surabaya. Berhubung ada corona dan dia butuh wifi jadinya pulang ke sini”(ND.1/22-27)

Sejak subjek kecil ayah dan ibu subjek sering bertengkar dikarenakan kondisi ekonomi keluarga. Ibu subjek merasa ada ketidakcocokan dengan keluarga besar ayah subjek, termasuk dengan mertua. Selain itu sifat ayah subjek yang tidak puas dengan harta yang sudah dimiliki membuat dirinya menyetujui ajakan bisnis baru dan seringnya berakhir ditipu oleh banyak orang dengan modus bisnis bersama.

“Mamaku kayak kurang gitu komunikasinya sama keluarga ayahku. Kalo ndak salah sama almarhumah nenekku juga kurang harmonis hubungannya. Jadi, dari aku kecil mereka berdua udah sering tengkar gitu dek. Padahal dulu ekonomi keluarga udah lumayan, kan udah punya mobil 3 dan rumah 1. Tapi gara-gara ayah emang orangnya kayak gimana ya bilangnyaa,,ayah itu selalu ngerasa kurang-kurang gitu terus dek, jadi kalo ada yang nawarin bisnis mau aja dan ujung-ujungnya seringnya mereka itu penipu. (ND.1/10-17)

Subjek mengetahui ibunya dekat dengan laki-laki lain melalui chat *whatsapp* di ponsel ibunya. Subjek tidak mengatakan kejadian tersebut kepada siapapun. Subjek juga mengatakan bahwa bukan laki-laki tersebut yang mendekati ibu, melainkan ibu subjeklah yang mendekati laki-laki tersebut hingga laki-laki tersebut memblokir nomer ibu subjek. Ibu subjek merasa tidak puas dengan pernikahannya bersama ayah subjek dan ibu subjek ingin hidup tenang dan sukses seperti teman-teman ayah subjek.

“Pas mama udah kenal banyak orang di psikotronika mama kayak ngeras nggak puas gitu sama pernikahannya. Jadi mama pingin punya suami yang sukses gitu. Kan kebetulan orang-orang di psikotronika itu kebanyakan yang sukses-sukses gitu dek. Sampai pernah pas aku minta tetring mama dan nggak sengaja buka hp nya mama terus nemuin chat mama sama laki-laki lain dek. Jadi, yang ndeketin itu bukan laki-laki itu,,malah mamaku yang deket-deket sama laki-laki itu,,sampai akhirnya nomernya mamaku diblokir sama laki-laki itu” (ND.1/31-32)

Subjek juga yang pertama mengetahui kedekatan ayah subjek dengan perempuan lain. Setelah itu barulah ibu dan adik subjek yang terakhir mengetahuinya. Ibu dan adik subjek semakin yakin dengan kedekatan ayahnya dengan perempuan lain melalui aplikasi maps yang dipasang secara sembunyi-sembunyi di ponsel milik ayahnya. Selain itu ibu dan adik subjek juga pernah mengecek *whatsapp* ayah. Setelah kejadian itu, ibu

subjek melakukan pengajuan gugatan cerai ke pengadilan agama dengan alasan perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah subjek.

*“Pas aku tahu kalo ayah juga deket sama perempuan lain tak pikir impas gitu ya dek,,lakok ternyata berkelanjutan dek. Habis itu mama sama adik aku itu kayak curiga gitu sama ayah karena perilakunya yang ndak kayak biasanya beberapa hari itu. Jadi, pas itu ayah jarang pulang gitu dek, kebetulan ayahku itu ngekos di daerah Turen deket tempat kerjanya sana dek. Akhirnya hpnya ayah pas itu disadap gitu sama adik dan mamaku. Nah, pas lokasi hp ayah dicek sama mama dan adikku,ayah itu pulang ke rumah yang dikontrakkan dulu. Jadi mama sama adik taunya kalo ayah selingkuh itu gara-gara lihat hasil lokasi dari hp ayah yang disadap
gitu”*

(ND.1/37-38)

“Mama ngajuin gugatan cerai dengan alasan ayah selingkuh. Padahal meskipun ayah ndak selingkuh sebenarnya mama juga sudah pingin cerai sama ayah” (ND.1/40-41)

Setelah sidang perceraian resmi diputuskan hasilnya, subjek mengatakan kepada adik-adiknya bahwa ibu subjek sebenarnya juga pernah memiliki hubungan dengan laki-laki lain. Hal ini subjek sampaikan dengan tujuan agar adik-adiknya tidak berpihak pada satu pihak saja. Ayah dan ibu subjek tinggal di kota yang sama, namun desa yang berbeda.

“Setelah hakim memutuskan dengan mengetok palu kalau orang tuaku udah bener-bener cerai, ekspresi mama itu kayak seneng gitu ndenger keputusannya. Jadi, mama itu kayak senyum-senyum sendiri gitu habis hakim ketok palu. Nah, sehabis acara sidang, aku langsung ceritain ke adik-adikku tentang kejadian mama dulu yang pernah punya hubungan sama laki-laki lain. Aku ngomong gitu biar mereka ndak menyalahkan satu pihak saja” (ND.1/45-46)

“Setelah resmi cerai ayah sama mama pisah rumah. Mama di rumah kontrakan yang dulu. Kalau ayah tinggal di rumahDermo. Adikku yang terakhir tinggal di rumah kontrakan sama mama, soalnya sekolahnya deket situ,,jadi biar ndak kejauhan”(ND.2/8-9)

b. Gambaran Resiliensi Subyek 1

1) Regulasi Emosi

Setelah perceraian orang tuanya subyek merasa marah, kecewa dengan hidupnya, dan sering menangis sendiri saat kondisi tertentu. Subyek merasa hidupnya tidak berguna. Subyek lebih banyak berdiam diri di kamar daripada sebelumnya dan membatasi komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Subyek juga merasa bahwa Tuhan tidak adil dengan hidupnya.

“Awalnya dulu aku ndak terima kadang ya marah gitu dan kondisi tertentu kayak suka nangis gitu. Aku ngerasa kayak udah nggak guna hidup,,harapan keluarga yang indah-indah kandas semua. Ibaratnya kayak orang dituntut harus bisa move on pas pacaran lagi sayang-sayangnya”(ND.1/65-66)

“Dulu awal mereka habis cerai aku jadi suka berdiam diri di kamar dan jarang ngomong gitu sama orang di sekitarku. Aku ngerasa kayak udah nggak punya mimpi lagi gitu dek.kayak gimana ya,,ya seolah-olah impianku udah hancur,,Kadang juga aku ngerasa kalo Tuhan itu nggak adil soalnya aku ngerasa banyak banget masalah yang nimpa keluargaku...pertama pas dulu aku tau kalo mama dekat sama laki-laki lain,,habis itu ayah ternyata juga dekat sama perempuan lain..Aku jadi nggak habis pikir hidupku bisa sekompleks ini,,, (menjelaskan dengan mata berkaca-kaca)”(ND.1/68-69)

Subyek mulai bisa memahami kondisi orang tuanya yang bercerai setelah kurang lebih 3 bulan setelah sidang perceraian terjadi. Subjek mulai mau berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya dan beraktivitas dengan baik. Hal tersebut juga disampaikan oleh informan bahwasanya subjek pernah bercerita tentang kondisi kakak sepupunya yang orang tuanya juga

bercerai, bahkan saat ini ibu kandung dari kakak sepupunya sudah memiliki keluarga dan anak baru. Sedangkan, ayah dan adik kandung kakak sepupunya sudah meninggal. Kondisi itulah yang menjadi titik balik subjek dan dirinya mulai belajar bersyukur menerima kondisi orang tuanya saat ini dan menjalani hidup seperti sebelumnya.

“Aku mulai belajar nerima kondisi kayak gini sekitar 3 bulan pasca mama ayah cerai dek.. Jadi,akutu kayak mikir-mikir gitu habis curhat ke temen deketku,,kan temen deket aku kebetulan juga orang tuanya cerai. Kalo ndak salah cerainya itu pas dia kelas 2 SMA.ya,,gitu dah dek”(ND.1/38-39)

“kayak lihat dari hidup sepupuku,,dan itu ortunya cerai juga,,dia tinggal sama ibunya dan sudah punya ayah baru juga,,ayah kandungnya sudah meninggal,,adiknya juga sudah meniinggal habis adiknya nikahan. Kondisi keluarga dia itu lebih kompleks daripada aku. Jadi, sebenere hidupku masih lumayan daripada mereka. Ya,,akhirnya dari situ aku mulai belajar untuk memahami dan mesnyuukuri apa yang bisa disyukuri. Aku mencoba untuk ngobrol lagi sama teman-teman aku,,meski awal-awalnya itu aku kayak ngerasa minder gitu,,tapi aku bilang sendiri sama diri aku,,kalo mereka dan aku itu sama,,jadi, gimana ya,,kayak seolah-olah ngeyakin bahwa orang-orang di sekitar aku nggak akan mempermasalahkan latar belakang aku selama aku nggak buat ulah sama mereka. Jadi, ya aku mulai bisa ngobrol lagi sama orang lain (ND.2/13-15)

Pada saat subyek merasa stress atau tertekan, subyek akan menangis sebagai bentuk pengeluaran emosi yang dirasakan. Terkadang subyek menonton drakor, mendengarkan musik ataupun tidur. Setelah melakukan hal tersebut subyek merasa kondisinya lebih baik dibandingkan sebelumnya.

“Aku kan orannya nggak bisa marah dek, jadinya aku ngekspresikan kemarahanku dengan nangis gitu,,kadang gitu kalo pas lagi stress entah gara-gara pas dicurhatin tapi yang kayak saling ngejelekin gitu akhirnya aku nonton drakor kalo nggak gitu ndengerin musik biar bisa tenang gitu” (ND.2/57-58)

2). Pengendalian Impuls

Subjek melampiaskan kekesalan dan kemarahan pasca perceraian orang tuanya dengan menangis. Subjek pernah menangis hingga keesokan harinya sebab tersinggung dengan ucapan ibunya yang menjelek-jelekan ayah kandungnya saat berada di rumah ibunya. Setelah menangis semalaman, keesokan harinya subjek tidak mencoba berbicara dengan ibu untuk mengklarifikasi kejadian semalam. Subjek juga merasa tidak ada gunanya berbicara dengan ibu kandungnya.

“Pas aku pulang ke rumah ibu malam harinya ibu ngomong sesuatu dan aku tersinggung kayak seolah-olah ibu njelek-njelekin ayah gitu. Akhirnya aku ngomong yang intinya ya udah lah,,yang dulu ndak usah dibahas,,toh ayah sekarang masih ngash ibuk uang buat kebutuhan sehari-hari soalnya ibu belum kerja. Setelah itu ibu langsung ngata-ngatain aku dan kayak ngusir aku gituu sambil bilang,,ya udah kalo kamu mbela ayahmu sana ke rumah ayah,,jangan di sini,,akhirnya aku nangis di kamar semalaman sampek besok paginya dek,,jadi,,itu pas ibuk marah aku diem dulu,,baru pas habis ibu marah aku langsung ke kamar dan nangis semalaman. Besoknya aku juga nggak ngomong apa-apa sama ibuk. Maksudnya buat klariifikasi gitu atas kejadian semalem. Ya udaah aku biarin aja dah apa yang ibu fikirin,,karea aku ngerasa kek percuma gitu ngomong nggak guna gitu sama ibu” (ND.1/49-50)

Informan juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah sekalipun melihat subjek marah kepada orang lain sejak SMA hingga saat ini. Subjek selalu mencari solusi dengan menelaah al-

qur'an dan hadist yang dia ketahui. Sejak SMA subjek mengikuti organisasi ROHIS yang menurut informan banyak berdampak pada pola pikir subjek dalam menghadapi masalah.

“Aku ndak pernah tau lihat dia marah sekalipun sampek sekarang. Biasanya dia langsung nyarik hadist, kalo nggak gitu nyari di qu’an, pokoknya dia cari cara cara yang nggak nyakitin orang lain, dia nggak mau make cara-cara yang nyakitin orang lain” (EL.1/30-32)

Peneliti juga menemukan bahwa subjek tidak mudah berdebat dan melampiaskan kemarahannya kepada orang-orang sekitarnya. Hal ini membuat peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki pengendalian impuls yang baik untuk tidak menyakiti orang yang ada di sekitarnya saat terjadi sesuatu.

“Saat wawancara berlangsung dan tiba-tiba adik subjek membuka pintu kamar sambil berbicara dengan nada tinggi dan tanpa berucap salam terlebih dahulu. subjek menjawab dengan nada tegas dan langsung keluar dari kamarnya. Subjek memberikan nasehat pada adiknya di kamar adiknya dan setelah itu subjek kembali melakukan wawancara dengan peneliti ” (ND.2/15-20)

Informan yang juga adik kandung subjek dan tinggal bersama subyek di rumah ayahnya juga menyatakan bahwa subjek selalu menegur dengan tegas tanpa perlakuan fisik sekalipun.

“Ya kalau pas aku salah itu mbak ND selalu nasehatin lewat omongan aja sih,,ndak pernah kalau sampai mukul, ngerusak barang, atau apa gitu..ya cuma ngomong aja ngingetinnnya. Kadang aku yang bandel gitu,,udah diingetin tapi tetep aja,,hehehe,Pokok mbak ND ini ndak itu ndak pernah marah ke orang,,meskipun diapain aja dia ndak akan pernah mbales. Pokok kalau mbak ND capek atau sebel sama orang gitu biasanya dia bakalan nangis,,kalo nggak gitu nonton drakor, atau ndengerin musik yang dia suka” (AV.1/25-26)

3). Optimisme

Subjek berencana untuk menyelesaikan tugas skripsinya terlebih dahulu. Langkah selanjutnya yang subjek lakukan adalah membantu bisnis online milik ayah kandungnya sambil melamar pekerjaan, tetapi subyek bimbang masih adakah perusahaan atau lembaga yang mau menerima dirinya karena kelulusan yang terlambat. Subjek ingin mengumpulkan uang terlebih dulu baru kemudian menikah.

“Pokok sekarang aku harus nyelesaiin skripsiku yang keteteran dulu. Baru habis itu aku mau bantuin ayah bisnis online. Setidakya kondisi tanganku udah mendingan yang habis kecelakaan. Nanti pas bantu-bantuin ayah aku mau nyambi nyari kerjaan biar bisa nabung sebanyak-banyaknya dan setelah itu aku baru mau nikah. Gara-gara aku belum selesai nykripsi ini,,aku jad mikir sebenere,,ada nggak yo nanti yang mau nerima aku pas aku nglamar kerja,,Biar agak ketata gitu dek ekonominya nanti pas berkeluarganya” (ND.2/36-37)

Informan juga mengatakan bahwa subjek pernah bercerita kalau dirinya akan membantu bisnis online ayahnya sehabis skripsiya selesai.

“Iya pas kapan hari itu ND bilang kalau habis skripsinya kelar dia mau bantuin ayahnya ngadmin online”(EL.1/27-28)

Subyek mengatakan bahwa ayahnya menginginkan dirinya menjadi dosen, tetapi subyek merasa bahwa suara yang dia miliki kurang keras dan tinggi badannya masih seperti mahasiswa. Subyek menginginkan bekerja menjadi bagian administrasi tetapi

subyek meragukan kemampuan dan kondisinya yang dirasa masih seperti anak SMA.

“Kalo ayahku,,pingin e aku jadi dosen gitu,,tapi masak iya suaraku kecil kayak gini jadi dosen,,,yang ada nanti mahasiswanya nggak denger penjelasan dosennya,,” (ND.2/53-54)

“Kalo aku sendiri sebenere pingin kerja di bagian administrasi gitu,tapi aku bisanya cuma ngetik-ngetik,,hehehe. Terus gitutu biasanya ada ukuran tinggi maksimal berapa gitu ndak se? terus wajah aku ndak kayak anak lulusan kuliah,,ditambah lagi tinggiku kayak gini,,jadi meragukan kalo aku lulusan kuliah”(ND.1/55-56)

4. Analisa Penyebab Masalah

Subjek menyatakan bahwa ibu kandungnya memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga ayah kandungnya, termasuk dengan ibu mertuanya. Subjek menyatakan bahwa perceraian tersebut berawal dari kondisi ibu kandungnya yang merasa tertekan karena sering ditagih hutang oleh orang-orang yang bersangkutan. Ibu kandung subjek menyatakan bahwa dirinya ingin hidup tenang dan ibu kandung subjek juga merasa sudah tidak bisa menjadi isteri yang baik bagi suaminya.

“mamaku itu kayak komunikasinya kurang gitu sama keluarganya ayah. Hubungannya sama almarhumah nenekku dari ayah juga gak baik gitu. Mama pernah cerita kalau dulu itu tantenya ayah ngomong kalau ayah itu terpaksa nikah sama mamaku soalnya adiknya juga mau nikah juga. Sejak itu mama kayak nggak suka gitu sama keluarganya”(ND.1/23-24)

Seiring berjalannya waktu ibu subjek berkenalan dengan orang ketiga yang merupakan rekan suaminya. Ibu subjek mengatakan

bahwa dirinya ingin hidup tenang dan mempunyai suami yang sukses. Subjek mengatakan bahwa setelah kejadian itu, ibu kandungnya berubah sikap kepada ayah kandungnya. Subyek menyatakan bahwa ibu kandungnya tidak pernah menyambut kedatangan ayah dan tidak juga membuatkan minuman suaminya sepulang kerja.

Setelah orang tua subyek bercerai secara resmi, subyek tinggal bersama ayah kandungnya. Pada saat subyek teringat kehidupan ayah dan ibunya dulu sebelum bercerai dan melihat kondisi orang tuanya saat ini, dirinya merasa kesepian dan rindu terhadap kehidupan yang dulu. Subyek merasa banyak kenangan dengan orang tuanya. Pada saat subyek teringat semua memori tentang orang tuanya dan akhirnya subyek menangis di kamar, bahkan terkadang subyek tertidur saat menangis. Biasanya yang subyek lakukan adalah menonton drama Korea untuk menghibur dirinya atau bercerita dengan teman dekatnya

“Jadi, pas mama udah kenal banyak orang di psikotronika mama kayak ngeras nggak puas gitu sama pernikahannya. Jadi mama pingin punya suami yang sukses gitu. Kan kebetulan orang-orang di psikotronika itu kebanyakan yang sukses-sukses gitu dek. Mama juga kalau setiap ayah pulang ndak pernah bikin minuman atau nyambut kedatangan ayah gitu dek” (ND.1/41-47)

“Sekarang kan aku tinggal di rumah ayah semenjak ayah ibukku habis sidang di pengadilan agama. Kadang aku masih kebayang rumah tangga mereka yang dulu sebelum cek cok gitu, terus aku sambungin sama kondisi ayah ibuk yang udah pisah sekarang itu ngebuat aku ngerasa kesepian gitu dek. Kalo udah ngerasa gitu biasanya aku nangis gitu di kamar. Kalo pas lagi pingin noton gitu aku biasanya nyetel drakor buat ngibur diri dek kalo ndak giru

cerita sama temenku,,kan di rumah juga sepi,,ayah kerja tiap hari,,adikku ya di kaamr terus,,wkwwk ND.1/48-49)

4). Empati

Subyek memiliki rasa perhatian yang lebih kepada orang di sekitarnya. Informan juga menyatakan bahwa saat ada orang lain yang meminta tolong kepadanya, subyek akan langsung menolongnya tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

“kalem sih dia,sebenarnya,tapi ya kayak gitu ... Baik juga sih dia sebenarnya,suka nolong orang juga,,tapi kebaikkannya itu kadang kayak dimanfaatin sama orang lain gitu dek”(EL.1/13-14)

Begitu juga dengan empati subyek terhadap anggota keluarganya. Terkadang subyek membantu adiknya dalam menyelesaikan tugas dan juga membantu membuat laporan pekerjaan ayahnya setiap satu minggu sekali. Sedangkan dalam aspek perasaan orang tua subyek pasca perceraian subyek hanya mengerti sekilas saja.

“Tiap akhir minggu gitu dek, aku ngetikin laporannya ayah gitu. Kadang kalau adik minta dibantuin ngerjain tugas ya aku bantuin sebisa aku gitu”(ND.1/51)

Informan mengatakan bahwa subjek tidak pilih-pilih dalam membantu orang. Jika dirinya merasa mampu maka subjek akan membantu orang tersebut.

“ND itu nggak pernah menye-menye gitu kalo nolongin orang. Kalo dia ngerasa bisa mbantu,,ya dia akan berusaha ngerjain entah berupa materi atau yang lainnya” (EL.1/27-28)

Subyek juga mengetahui perasaan ayah dan ibu kandungnya pasca perceraian. Subyek mengaku bahwa ayahnya yang memenuhi kebutuhan anak-anaknya, dikarenakan ibu subyek belum juga bekerja sampai sekarang. Sedangkan, ibu subyek mengaku bahwa alasan dirinya tidak bekerja karena belum serius dalam mencari kerja. Subyek juga mengatakan bahwa andaikata ibunya mau diajak menikah lagi ayah akan menikahinya. Selain itu, subyek juga mengatakan bahwa ayahnya juga rela mengantarkan uang kepada adiknya yang tinggal bersama ibu kandungnya.

“Sebenere kalau ibu mau diajak nikah lagi gitu sama ayah,,ayah mau kok nikahin ibu, Cuma ibu yang udah nggak mau sama ayah. Dulu sebelum aku kecelakaan yang nganterin uangnya adik ke rumah ibu itu aku sama ayah...coba kalau ayah udah ndak sayang lagi sama keluarganya buat apa mbela-mbelain motoran jauh Cuma buat nganter uang aja. Ibuku nggak punya atm jadinya uang jatah adik harus dianter ke sana. Ibu pernah aku tayain kenapa kok belum kerja,,alasannya karena belum serius nyari kerja,,ya kalau menurutku ibu belum punya pengalaman gitu,,kan dulu nikahnya pas masih muda lah itungannya”(ND.2/60)

5). Efikasi Diri

Subyek lebih sering menangis dan berdiam diri di kamar saat merasa tersinggung dengan ucapan atau perilaku orang lain. Setelah menangis pun subyek hanya diam saja. Subyek memiliki teman sesuai dengan yang ia kenal dan pernah berbicara dengannya. Menurut Informan yang juga teman dekat subyek menyatakan bahwa subyek tidak memiliki

banyak teman. Subyek lebih pendiam saat berada di suatu forum. Subyek sering ragu atas apa yang akan dia lakukan. Keraguan tersebut berbentuk pertimbangan terkait kekhawatiran dalam diri subyek sebelum melakukan sesuatu, seperti mengkhawatirkan kesalahan pada jawaban yang dikerjakan oleh subyek.

“Ya aku lebih sering di rumah dan di kamar gitu dek daripada kemana-mana,,nggak bosen sih,,biasa aja,,selama corona ini tambah seneng aku soalnya di rumah aja,,lagian kan harus ngikutin prosedur pemerintah.heuheuehu” (ND.2/62)

“Pokok kalau mbak ND capek atau sebel sama orang gitu biasanya dia bakalan nangis,,kalo nggak gitu nonton drakor, atau ndengerin musik yang dia suka. Seringnya sih langsung ke kamar terus nangis gitu. Dia nggak pernah nyeritain masalahnya ke orang gitu,,pokok diem dan nangis aja di kamar” (AV.1/25-26)

“Temenku ya cuma itu-itu aja dek,,aku kenale cuma yang pernah ngobrol, sekelas, kalo ndak gitu ya yang seorganisasi,,tapi juga ndak banyak,,hehehe awal aku masuk organisasi itu aja gara-gara didaftarkan sama kakak tingakayku pas sma dulu” (ND.2/61)

“Dia sebenarnya pinter anaknya,,rajin gitu lo,,Cuma ya itu tadi,,cenderung pendiem sih menurut aku,,dulu pas di SMA pernah kan pas ada guru nerangin habis itu dia coba nyoret-nyoret di bukunya gitu,,habis itu kan gurunya kayak mempersilahkan anak-anak buat ngerjain di papan kan,,tapi dia duma diem aja,,sampai akhirnya ada anak lain yang maju,dan pas aku lihat coret-coretannya dia itu jawabannya sama kayak yang di papan gitu,oh iya habis dia ngerjain itu seringnya kayak mamang gt lo,,,,gimane ya bilangnye,kayak bimbang,,iya bener gini nggak ya,,masak iya,,ntar kalo salah gimana,,,,gitu dah pokoknya,(EL/1/46-47)

Informan yang juga adik kandung subyek juga mengatakan

bahwa kakaknya lebih sering berada di kamar daripada pergi keluar bersama teman ataupun saat ada acara keluarga. Subyek menyatakan bahwa dirinya merasa tidak cocok dengan teman yang mengajaknya keluar dan merasa lebih nyaman di rumah daripada harus keluar bersama mereka.

“Kakak seringnya di kamar sih daripada keluar,,kadang kalo pas ayah nganter-nganter pesenan gitu aku yang ikut,,kakak lebih milih di rumah aja pas diajakin keluar. Pernah kapan hari gitu diajakin main sama temennya pas telfon,,habis nanya-nanya mau ke mana,,jam berapa,,sama siapa aja,,akhirnya keputusan akhirnya dia di rumah aja ndak jadi keluar,,dia bilanginya karena ngerasa nggak srek sama anak yang ngajakin keluar gitu. kalo aku mah seringnya keluar mulu” (AV.1/28-29)

6). Reaching Out

Subjek menyatakan bahwa dirinya berusaha untuk mensyukuri apa-apa yang bisa disyukuri. Subjek berusaha untuk mencari hikmah atau pelajaran atas setiap masalah yang ia hadapi. Informan juga mengatakan bahwa sejak SMA subjek mengikuti organisasi ROHIS, mungkin saja hal tersebut yang menjadikan pola pikir subjek selalu berlandaskan pada agama dalam melihat suatu masalah. Informan juga menyampaikan bahwa subjek pernah ruqyah sebagai usaha dirinya agar lebih mudah dalam mengambil pelajaran dalam setiap kejadian dalam hidupnya.

“Belajar aja mensyukuri apa yang bisa disyukuri,,biar ndak kebanyakan ngeluh gitu, meskipun kondisi orang tua udah pisah (ND.1/40-42)

“Mulai SMA ND udah ikut ROHIS gitu,,bisa jadi gara-gara itu pola pikirnya jadi selalu berlandaskan agama dalam melihat sesuatu. Kalo ndak salah ND pernah ruqyah mandiri, katanya biar lebih gampang kalo ngambil hikmah dalam setiap kejadian hidupnya”(EL.1/32-34)

Sedangkan, dalam pencapaian prestasi informan mengatakan bahwa subjek termasuk anak yang berprestasi, karena sejak SMA subjek selalu masuk peringkat 5 besar secara berturut-turut. Subjek juga mengatakan bahwa selama kuliah dirinya tidak pernah mengulang sama sekali semua mata kuliah yang ada.

“Sejak SMA ND selalu masuk 5 besar secara berturut-turut dan dia tergolong rajin ngikutin kajian dan aktiv organisasi OSIS”(EL.1/44-47)

“Alhamdulillah selama aku kuliah ndak pernah ngulang gitu dek matkulnya”(ND.2/50-51)

Tetapi, dalam bersosial dengan orang lain subyek cenderung berinteraksi dengan orang yang menurutnya nyaman untuk diajak bicara. Selain itu subyek hanya mengobrol seperlunya saja.

“Biasanya kalo aku ngobrol gitu cuma sama anak yang menurutku enak diajak ngomong,,kalo semisal ada tugas kelompok dan aku nggak pernah ngobrol sama dia ,,ya jadinya ngobrole cuma seperlunya saja,, (ND.2/60)

c. Sumber Resiliensi

1. I Am

Subyek sering meragukan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu, bahkan subyek sempat mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi secara berlebihan. Saat subjek menghadapi masalah, subyek hanya menangis dan terdiam di kamarnya. Berdasarkan informasi informan selaku adik kandung subyek mengatakan bahwa subyek tidak pernah menceritakan masalah yang ia hadapi.

“Kalo ayahku,,pingin e aku jadi dosen gitu,,tapi masak iya suaraku kecil kayak gini jadi dosen,,yang ada nanti mahasiswanya nggak denger penjelasan dosennya,,” (ND.2/53-54)

“Kalo aku sendiri sebenere pingin kerja di bagian administrasi gitu,tapi aku bisanya cuma ngetik-ngetik,,hehehe. Terus gitutu biasanya ada ukuran tinggi maksimal berapa gitu ndak se? terus wajah aku itu ndak kayak anak lulusan kuliah,,ditambah lagi tinggiku kayak gini,,jadi meragukan kalo aku lulusan kuliah” (ND.1/55-56)

2). I Can

Dia ngga pernah nyeritain masalahnya ke orang gitu,,pokok diem dan nangis aja di kamar” (AV.1/25-26)

Subjek mengatakan bahwa saat dirinya menolong orang lain itu tanpa berharap balasan apapun. Hal tersebut subjek lakukan semata-mata untuk meyakinkan diri bahwa hidupnya bisa memberikan manfaat untuk orang sekitarnya.

“Hal yang kadang bisa buat aku cepet sadar kalo pas lagi drop itu kalo aku nginget senyum orang-orang yang pernah aku tolong. Jadi, aku ngerasa kayak oh ternyata hidupku masih berguna buat orang lain ya,,”(ND.2/35-37)

Pernyataan subjek di atas selaras dengan pernyataan informan saat diwawancara yang mengatakan bahwa saat subjek membantu orang lain alasan utamanya hanya untuk membuat orang lain senang. Saat orang lain senang, subjek merasa dirinya berarti dan berguna untuk orang lain, sehingga dirinya memiliki motivasi hidup kembali. Tetapi, dalam hal berkomunikasi subjek hanya berkomunikasi dengan orang yang dirasa nyaman baginya.

“Pernah pas ada orang minta tolong ke ND, aku tanyain ke dia kenapa sih kok suka nolong orang gitu,,nggak capek apa ya,,ND bilang kalau pas dia nolong orang lain dan ngelihat orang lain seneng itu dia ngerasa kalo ternyata hidupnya masih berguna gitu. Jadi, dia ngejalaninnya santai aja,,ndak capek sama sekali. Bahkan menolong orang bisa ngebuat dirinya semangat beraktivitas lagi”(EL.1/17-20)

3). I Have

“Temenku ya cuma itu-itu aja dek,,aku kenale cuma yang pernah ngobrol, sekelas, kalo ndak gitu ya yang seorganisasi,,tapi juga ndak banyak,,soalnya aku biasane itu pilih-pilih mau ngobrol sama siapanya,,kadang kalo aku ngerasa ndak nyaman sama dia jadinya aku nggak mau ngobrol sama dia”(ND.2/75)

Suport yang paling kuat dalam diri subjek adalah yang berasal dari teman dekat subjek, bude subjek, ayah kandung subjek, dan orang-orang yang ada di sekitar subjek. Banyaknya *support* yang diberikan kepada subjek membuat dirinya merasa tidak sendirian dan selalu berusaha sdmemperbaiki diri setiap harinya.

“Aku lebih sering cerita sama budeku daripada orang tuaku dek. Dari kecil aku udah terbiasa cerita sama bude...bahkan sampai sekarangpun aku masih cerita-cerita gitu sama bude..bude ndak punya anak dek dari dulu,,jadi aku udah dianggep kayak anaknya sendiri,,kalo pas bude lagi sibuk gitu,,aku sering cerita juga sama temen deketku EL itu,,jadinya aku sering bertukar pikiran sama dia,,jadi apapun yang bude dan EL katakan aku berusaha untuk tetep kuat dan selalu belajar menjadi lebih baik setiap harinya. Sampai saat ini yang biyai aku sekolah juga ayah kandungku,,jadi ya gimana ya,,kadang aku kayak ngerasa harus punya semangat lebih soalnya ayah udah berjuang buat ngebiayain aku gitu dek” (ND.1/51-52)

2. Subyek 2

a. Profil Subyek

Nama : AM
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam
Perceraian orang tua : pada tahun 2016

Subjek kedua merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ketiga saudara kandungnya adalah perempuan semua. Kakak kandungnya sudah menikah dan tinggal bersama suaminya. Adik subjek masih bersekolah di bangku SMA dan saat ini tinggal bersama ibu kandungnya. Orang tua subjek bercerai pada bulan Juni 2016. Setelah orang tua subjek berpisah. Subjek dan kakak kandungnya tinggal bersama ibu dan neneknya. Sedangkan adiknya yang terakhir masih tinggal bersama ayah kandungnya

“Aku punya kakak dan adik. Kebetulan semuanya cewek,,hehehe. Kakakku udah nikah dan sekarang kakak tinggal sama suaminya di Tulungagung. Ibukku tinggal di rumah Blitar sama adekku yang masih sekolah dan keluarga besar dari ibuk,,ya kan kalo di desa itu model rumahnya dempet banget dan hampir ndak ada sela gitu kan ya,,. Nah, kebetulan tetangga samping rumah ibuk itu saudaranya ibuk. Jadi, ya bisa saling ngejagain gitu dah,,hehehehe” (AM.1/17-18)

“Kalo adikku yang terakhir sempet ikut ayah pas setelah cerai itu. Tapi sekarang udah tinggal sama di rumah sama ibuk. Udah 2 tahunan ini kayaknya adikku di rumah ibuk”.(AM.1/24-25)

Awal mula keputusan bercerai diambil karena adanya perubahan sikap ayah kandung subjek sejak bersama orang ketiga. Subjek mengatakan bahwa ayah kandungnya jarang sekali marah sebelumnya. Menurut subjek

sejak mengenal orang ketiga tersebut ayah menjadi pemarah dan sering bertengkar secara terus-menerus dengan ibu kandung subjek. Informan juga mengatakan bahwa subjek mudah terbangun dari tidur saat ada suara sedikit saja yang ada di sekitarnya, semisal suara pintu yang dibuka. Kejadian pertengkaran tiap malam sebelum ayah dan ibu subjek bercerai ternyata memberikan dampak pada kondisi tidur subjek dalam kesehariannya.

“Dulu pas ayah sama mama masih baik-baik aja

,maksudnya belum ada orang ketiga aku hampir ndak pernah lihat ayah marah-marah sekalipun. Malahan yang sering marah itu ibukku. Jadi, kalau semisal ayah nyuruh aku apa gitu ya terus aku nggak langsung ngerjakan alias ditunda-tunda gitu,,hehe Langsung dah ibuk aku manggil namaku dan dijelasin gimana perilaku yang seharusnya...wkwkwk. Tetapi semua itu berubah drastis saat ayah kenal sama orang ketiga itu. Aku kenal deket sebelumnya sama orang ketiga itu. Bahkan saat aku ngerti ayah nikahnya sama dia, aku ndak habis pikir mau ngomong apa lagi pas itu (menjawab dengan mata berkaca-kaca dan melihat sekelilingnya). Hampir tiap malam ayah sama ibukku bertengkar. Jadi, pas mereka pisah dulu aku mikirnya ya mungkin ini yang terbaik, seenggaknya aku udah nggak ndengerin pertengkaran tiap malam” (AM.1/27-28)

“Oh iy mbak,,AM kui lek arek e turu gampang tangi ngunu,,opo maneh lek turu bengi. Pernah pas kapan kae aku kan nginep nak kos e ,,nah pas bengi-bengi kui asale arek e wes turu,,terus aku mbukak lawang kan ya,,moro dekne tangi njgegal ngunu mbak,,awale aku kaget kan y,,terus dekne koyok nglendur tapi sadar ngunu,,mbuh ah,,ambek nyebut jenengku WK ? terus aku ngomong iyo iki aku,,akhire dekne koyok ambek an gede ngunu lo mbk,,bar ngunu turu neh. Terus mbiyen passek ndek mabna yo tau kejadian koyok ngunu,,dadi moro-moro pas enek suara opo ngunu ya,,arek e langsung tangi,,Arek e tau cerito nak aku lek mbiyen sakdurunge wong tuone cerai kui bapak ibuk e sering tukaran ngunu,,bendino,,dadi lek bengi jarene AM kui mesti ngrungokne bapak ibuk e tukaran,,(WK.1/15-16)

Ayah subjek dulunya adalah seorang makelar mobil dan ibu subjek bekerja menjahit baju di orang lain. Ayah kandung subjek mulai mengenal orang ketiga tersebut di forum atau komunitas makelar yang ada di daerahnya. Awalnya hanya pertemuan biasa sampai pada akhirnya orang ketiga tersebut mengunjungi rumah subjek. Ibu subjek sebenarnya sudah mencurigai apa maksud kedatangan orang ketiga tersebut, tetapi ibu subjek mencoba menenangkan diri bahwa tidak ada perubahan dalam kehidupan keluarganya. Sebelumnya yang main ke rumah ayah kebanyakan laki-laki, sekalipun ada perempuan itu seringnya bareng sama temen laki-laki yang lain. Jadi, tidak berdua saja dengan perempuan itu. Subjek juga mengatakan bahwa ibu selalu menyuruh dirinya belajar dan fokus pada sekolahnya tidak usah menghiraukan apa yang terjadi di rumah.

“Awal mulanya ayah adalah seorang makelar mobil dan ibu bekerja sebagai penjahit di orang lain. Ya,,kalau secara gaji emang besar ayah,,tapi capeknya capek ibuk. Soalnya ibuk kan ngerjain jahitannya orang. Pas pertama kali perempuan itu main ke rumah kukira ya main biasa,,cuma pas aku nanyain ke ibu. siapa perempuan itu, bilangnye ibuk ya itu temennya ayahmu. Tapi pas itu ibu njawabnye agak gimana gitu ekspresinya. Habis perempuan itu pulang ibuk baru bilang ke aku kalau ibuk ada perasaan ndak enak sama ayah dan perempuan itu,,soalnya ndak biasanya ayah ngajak orang lain main ke rumah tapi cuma berdua aja. tapi ibu bilang ya udah lah paling cuma pikiran ibu aja.. Ibuk juga pesen ke aku kalau harus tetep fokus belajar sama sekolahnya,,gitu wes pokok e,,,(AM.1/12-14)

b. Gambaran Resiliensi diri subjek 2

1) Regulasi Emosi

Setelah perceraian orang tua subjek, AM lebih sering diam selama kurang lebih satu minggu di kamarnya dan hanya berbicara seperlunya saja kepada orang sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yang juga sebagai kakak kandung subjek bahwa subjek lebih sering berdiam diri di kamar setelah ayah dan ibunya bercerai. Subjek hanya keluar kamar saat adzan dan makan bersama keluarga. Selebihnya dia hanya di kamar saja.

Kakak subjek juga menceritakan bahwa AM selalu mendapat juara di sekolah dan menjadi anak kebanggaan mama. Ibu AM sebenarnya tidak tega melihat AM dan adiknya harus menerima kondisi perceraian tersebut, tetapi ibu lebih tidak tega lagi jika AM dan adiknya harus melihat dan mendengar pertengkaran dengan suaminya secara terus menerus.

Setelah 2 minggu berlalu subyek tetap berdiam diri di kamar dan jarang berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Akhirnya tepat setelah satu bulan berlalu barulah subyek mulai mau berbicara intens dengan orang-orang di sekitarnya dan mulai beraktivitas membantu pekerjaan rumah. Subyek mengaku menngontrol pikiran-pikiran negative yang mengganggu dirinya.

“Dulu sehabis ayah sama mamaku cerai aku cuma diem aja di kamar klo ndak salah sekitar satu mingguan. Aku kayak males gitu ngomong sama orang, jadi aku njawabnya kalo pas diajak ngomong aja. Selebihnya aku diem aja”. 2 minggu setelah itu aku masih ngerasa marah cuma ya agak mending daripada pas awaal mereka cerai,,emm,,Kalo ndak salah pas satu bulan jaraknya

pasca mama ayah cerai aku baru bisa aktivitas kayak biasanya,,maksudnya ya mbantuin nyapu, nyuci, nyapunya,,aku udah mau nyapa orang lewat di jalan,,kan kebetulan rumahku pinggir jalan,,pokok ya habis sebulan itu aku baru bisa ngerasa lega gitu dek. Ndak marah, nangis, dan tidak capek hidup,Intinya,,aku jadi lebih bisa ngendalikan pikiran negatifku,,hehehe (AM.1/29-30) Emm,adik dulu pasca ayah mama cerai jadi pendiem gitu,,biasanya dia itu suka cerita-cerita pengalaman di sekolah atau cerita chatnya sama temennya kayak gimana,,ya pokonya kalau menurutku yang awalnya dia ceria dan selalu bersemangat terus berubah drastic jadi pendiem gitu,,aku coba nanya bnyak ke dia,,tapi dia cuma njawab iya,,nggak,,nggak tau,,iya paling,,udah gitu aja,,kalo seingetku dia keluar kamar Cuma pas adzan sama makan malam aja. Mama itu mbiasaain kita sholat berjamaah gitu kalo pas lagi di rumah semua. Pas itu, mamaku sampek bingung dan merasa bersalah sama keputusannya buat cerai sama ayah. Tapi ya mau gimana lagi,,daripada sering tengkar dan berdebat terus ndak ada habisnya,mending pisah dengan syarat mereka punya kesepakatan bareng. Pas 2 minggu awal dia itu kayak gimana ya njelasinnya,,pokok dingin banget dah sikapnya,tetep diem dan jarang ngomong gitu,,hehehe,,pas tak hitung itu jarak sebulan baru dia mau ngomong lagi sama orang,,AM itu emang anak kebanggan mama, soalnya dia selalu jadi juara di sekolahnya. AM lebih rajin daripada aku,,wkwkwk Mama pernah bilang ke aku sebenarnya juga kasihan adik-adik kalau mama ayah harus cerai,,tapi lebih kasihan lagi kalau adik-adik harus ndengerin mama sama ayah tengkar tiap hari,,ya kalau aku kan udah ada suami dan tinggal di kota yang beda..jadi, ndak begitu merasakan konflik keluarga di rumah,,hehehe(ST.1/17-20)

Setelah itu subyek menempuh pendidikan strata satu di salah satu perguruan tinggi di Malang. Sejak program tahsin al-quran di ma'had mulai berjalan subjek mulai mengaji dan belajar banyak dari kisah kehidupan yang ustadz mustami'nya ceritakan setiap selesai mengaji. Subjek mulai belajar lebih banyak tentang cara mengontrol emosi di dalam dirinya dan mencoba memahami apa yang terjadi dalam

hidupnya. Subjek selalu mengingat pesan ustadznya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“Sekitar dua bulanan setelah aku diterima di UIN, ada program tahsin qur’an gitu. Jadi, harus ngaji al-qur’an tiap hari,,nah kebetulan setiap habis ngaji ustadz selalu cerita tentang pengalaman hidupnya gitu,,aku juga diajari buat meresapi arti dari setiap ayat,,dari situ aku mulai belajar memahami dan mencoba mempraktekkan dalam hidupku. Yang paling ngena banget di aku itu aku mulai mencoba ngontrol emosi kalau ada sesuatu yang terjadi sama aku.Ustadz juga bilang kalau Allah tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuan hambaNya. Jadi kamu adalah orang yang dipilih Allah buat dapet sesuatu yang istimewa ini,,kata-kata itu yang selalu aku inget tiap harinya biar aku bisa semangat terus,,heheheh(AM.1/40-42).

WK sebagai informan subjek juga mengatakan bahwa saat ini subjek tidak mudah panik dan marah dengan kondisi tertentu yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu sejak subjek mulai belajar memahami dan menghafal al-qur’an agar dirinya merasa lebih tenang daripada sebelumnya.

“Kalo AM yang sekarang menurutku dia lebih bisa ngontrol diri gitu mbk,,klo dulu itu anak e gupuhan dan ekspresif wes kalo ada apa-apa,,pokok lek ada masalah gitu gampang banget ditebaknya,,ya soalnya dia kayak itu tadi,,wkkwk sekarang menurutku dia lebih santuy tapi pasti gitu kalo nglakuin sesuatu,, AM pernah cerito nak aku lek selama dia memutuskan untuk ngafalin al-qur’an perasaan hatinya jadi lebih tenang daripada sebelumnya. Jadi dia bisa ngarahin emosinya gitu mbk,,kayak misale pas lagi ada problem entah sama temen atau keluarganya dia pasti bakal diem dulu sambil banyak nderes,,pokok kuncine klo dia lagi gualau pasti nderese tambah banyak,,jadi dia nggak nglampiasin amarahnya ke orang lain tapi lebih ke arah ngontrol emosi gitu” (WK.1/19-20)

“Kalo nggak salah dia ngafalin al-qur’an sejak semester 4 kayaknya,,soale pas itu akuketemu dia ke HTQ buat setoran hafalan,,hehehe(WK.1/30-31)

Subyek mengaku mulai menghafal sejak akhir semester 2, tetapi dirinya baru menyetorkan hafalannya saat keluar dari ma’had,,subyek menyetorkan hafalannya kepada ustadz mustami’ dan muroja’ah kepada ustadzah di HTQ.

“Aku mulai ngafalin pas semester 2,tapi pas itu aku ngafal-ngafal sendiri,,jadi aku belum setoran ke ustadz gitu. Baru pas habis keluar dari ma’had aku setoran ke ustadz mustami’ ”(AM.1/45-46)

2). Pengendalian impuls

Sejak mulai belajar dan mengaji dengan ustadz, AM mulai mau untuk berkomunikasi serta mengunjungi ayah kandungnya di tempat tinggalnya meski awalnya baru berbicara saat diajak ngobrol. Ustadz selalu mengingatkan dirinya bahwa bagaimanapun kondisi orang tua AM itu adalah yang terbaik dari Allah dan kita sebagai anak berkewajiban untuk selalu mendoakan mereka berdua. Sebelumnya, ibu kandung AM yang selalu membujuk dirinya agar mau ke rumah ayah kandungnya, tetapi AM tetap bersikukuh tidak mau ke rumah ayahnya. Berbanding terbalik dengan kondisi saat ini dimana AM bersedia berbincang ayah kandungnya dan juga isterinta yang merupakan orang ketiga dalam rumah tangga orang tua AM dulu. Hal yang membuat AM merasa kuat dan selalu berusaha membenahi diri setiap harinya dengan mengingat petuah ustadz mustami’nya. Nasihat ustadz juga membuat AM mau mengakui bahwa ayah dan umiknya

adalah keluarganya juga. Alhasil hingga saat ini AM mampu berkomunikasi seperti biasa dengan ayah dan umi (ibu tiri) lewat telepon ataupun saat pulang ke rumah subyek berkunjung ke rumah ayahnya.

“Biasanya ibu yang sering nyuruh aku ke rumahnya ayah, tapi akunya nggak mau,,lama-kelamaan selama aku belajar dan mengaji di ustadz aku jadi ngerti harusnya kek gimana ke orang tua,,jadinya aku mulai untuk komunikasi lagi sama ayah dan madan akhireu nginep di rumah ayah, Meskipun di sana aku cuma diem dan menjawab seperlunya saja., maksudnya aku nggak bakal ngomong kalau nggak diajak ngomong,,hehehehe” (AM.1/45-46)

“Ya,,ngobroll aja kalau diajak ngomong,,dulunya aku kayak geregeten gitu sama dia,, akhire males main ke situ dan nginep,,ya secara gara-gara ada dia ayah sama mamaku jadi pisah,,pokok yang bisa nguatn aku itu pesene ustadz,,ustadz pernah bilang kalau kehidupan yang abadi itu setelah kita mati,jadi sebisa mungkin kita berusaha untuk mencari sangu yang baik selama hidup dan Allah juga memerintahkan kita buat selalu berbuat baik kepada orang tua,,saya tau itu ndak mudah,,tapi bisa saja lantaran doamu mereka semua akan berubah,,itu yang bikin aku mencoba nerima mereka,,ya semua butuh proses menurutku,,hehehe, (AM.2/30-32)

“Alhamdulillah mulai semester 7 akhir sampai sekarang udah biasa gitu kalo ngobrol sama ayah dan umi (isteri ayah),,aku udah bisa nganggep mereka keluargaku sendiri,, semua emang butuh proses,,hehehe,,kalau kita nggak memulai pasti ndak akan bisa seperti ini,,gitu tu kadang umik yang telepon aku,,kalau ndak gitu ya sebaliknya,,kadang juga ayah yang nelfon aku,,kalo ibu aku lebih sering aku yang telepon soalnya ibu sibuk di rumah,,hehehehe,, (AM.2/40-42)

Kakak kandung AM juga mengatakan bahwa hubungan AM dengan ayahnya mulai membaik dibandingkan dengan awal pasca perceraian orang tua. Awalnya AM tidak mau sama sekali berkomunikasi dengan ayah kandungnya, meskipun ayah kandungnya mencarinya, tetapi sejak semester tujuh AM mau menerima ajakan ayahnya dan menginap di rumah ayahnya.

“Habis ayah nikah, AM udah nggak mau ketemu sama ayah. Padahal ibuk udah mbujuk berkali-kali, tapi AM Cuma diem aja gitu,,sejak liburan kemarin ini,,kalo ndak salah pas liburan semester 7 ,,soalnya aku dikabari mama lewat telepon,,hehehe. Mama cerita kalau AM udah mau ketemu sama ayah dan nginep di rumahnya juga tanpa harus dibuju kayak biasanya”(LY.1/30)

AM juga mengatakan bahwa biasanya sepulang sekolah, adik kandungnya juga bermain ke rumah ayah kandungnya terlebih dulu barulah pulang ke rumah ibu atau kebalikannya, yaitu pulang dulu ke rumah ibu barulah ke rumah ayahnya.

“Biasanya adik juga main ke rumah ayah kalau habis pulang sekolah,,kalo nggak gitu ya pulang dulu ke rumah mama, baru main ke rumah ayah,,soale rumahe mama sama ayah kan ya ndak jauh-jauh banget lah,,”(AM.1/48-49)

3). Optimisme

Subyek 2 memiliki cita-cita mampu menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya dan berharap bisa mendapatkan suami yang baik untuk keluarganya kelak. Selain itu *planning* subyek 2 adalah menyelesaikan skripsi kemudian melanjutkan mengaji di salah satu pesantren Jawa Timur.

“Aku cuma pingin bisa jadi ibu yang baik buat anak-anakku dan pastinya berharap bisa dapetin cowok yang baik untuk aku dan juga keluargaku,,aku nggak mau apa yang udah terjaid di aku keulang lagi di anak-anakku,,Sebenere rencanaku habis lulus pinginnya mondok qur’an gitu tapi belum tahu mondoknya nanti dimana,,”(AM.1/51-52)

Subyek selalu memandang segala sesua yang terjadi dengan sudut pandang cinta dari Tuhan. Hal ini menjadi kekuatan utama subyek dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Informan yang selaku teman dekat subyek juga menyatakan bahwa subyek selalu *positive thinking* dalam menyelesaikan

sesuatu

“Kalau kita berfikir sebenarnya hidup ini simple,,Cuma kadang kita yang belum siap menerima dan memahami seutuhnya,,jujur aku butuh proses panjang untuk bisa jadi aku yang sekarang,,ini aja masih banyak pr nya,,wkwkwk. Aku belajar dari ustadz buat selalu memahami kejadian dengan sudut pandang cinta dari Allah. Kayak misalnya aku ngeliat ortuku cerai. Nah di situ aku mulai memahai bahwa kalau perpisahan mereka lebih bermanfaat untuk semua pihak dalam keluarga. Aku juga bisa belajar bahwa banyak hal yang harus dipersiapkan dalam berumah tangga. Aku juga jadi bisa nyimpulin kalau hidup ini tergantung apa yang kita pikirkan dan kita usahakan,,makanya aku selalu berusaha buat husnudzon saat ngelakuin sesuatu biar nanti pas tau hasilnya ndak kecewa,,wkwkwk”(AM.1/53-54)

“AM iku mesti maju terus mbak wonge,,piye ya pokok gakpantang mundur ngunu,, missal koyok pas ndekne kate setoran eh ketepakan seng nyemak iku kuiler ngunu wonge,,lek arek liyo biasane ngenteni ustadzah liyane atau nggak setoran soale wedi diseneni,,tapi ndekne nggak ngunu mbak,,AM tambah maju ae ndisek,,pokok ndene maju ndisek urusan diseneni ndak urusan ngguri,,ngunu lah intine,,”(WK.1/33-34)

4). Analisa Penyebab Masalah

Subyek 2 menyatakan bahwa penyebab perceraian orang tuanya adalah adanya orang ketiga yang berdampak kepada pertengkaran yang sering dilakukan oleh kedua orang tuanya. Hampir setiap malam sebelum dia tertidur subyek melihat kedua orang tuanya bertengkar. Informan juga mengatakan bahwa subjek mudah terbangun dari tidur saat ada suara sedikit saja yang ada di sekitarnya, semisal suara pintu yang dibuka.

“Tetapi semua itu berubah drastis saat ayah kenal sama orang ketiga itu. Aku kenal deket sebelumnya sama orang ketiga itu. Bahkan saat aku ngerti ayah nikahnya sama dia, aku ndak habis pikir mau ngomong apa lagi pas itu (menjawab dengan mata berkaca-kaca dan melihat sekelilingnya). Hampir tiap malam ayah sama ibukku bertengkar” (AM.1/27-28).

“Terus mbiyen passek ndek mabna yo tau kejadian koyok ngunu,,dadi moro-moro pas enek suara opo ngunu ya,,arek e langsung tangi,,Arek e tau cerito nak aku lek mbiyen sakdurunge wong tuone cerai kui bapak ibuk e sering tukaran ngunu,,bendino,,dadi lek bengi jarene AM kui mesti ngrungokne bapak ibuk e tukaran,,(WK.1/15-16)

Subyek mengaku bahwa saat ini dirinya sering menyetel murotal sebelum tidur dan ternyata berdampak pada kondisi tidurnya di malam hari. Informan juga mengatakan bahwa subyek sering menyetel murotal sebelum tidur dan mampu menjaga kenyamanan tidur subyek.

“Sekarang aku lebih sering ndengerin murotal sebelum tidur,,Alhamdulillah seenggaknya kalo pas bangun malem gitu gara—gara denger sesuatu jadinya nggak langsung bangun gitu. Maksudnya gimana ya,,ya,,pokoknya bangunku bisa agak slowmotion gitu dah,,kalo dulu itu seirng njegegal gitu,jadi denger sesuatu langsung melek dan duduk gitu,,sekarang cuma melek aja,,tapi kalo pas cuapek banget gitu ya ndak ndenger apa-apa,,ehhheeh”(AM.1/57-58)

“Biasane aku ambek AM iku sering telfonan cerito-cerito nggak jelas ngunu mbak lek bengi,,nah sering e pas aku telfon ngunu krungu suoro murotal muni,,terus kan aku kepo,,akhiru aku takok nak arek e, arek e ngomong lek kui mang aslie ndekne wes kate turu cuma kerono ditelfon aku dadine nggak sido turu,,dadi setiap ndekne kate turu iku mesti nyetel murotal ngunu mbak,,aku tau pas ndek ingi nggarap revision melu nginep ndek kamare ndekne kan,,nah pas aku metu jading iku aku nyoba biasa ngunu,,dan ternyata AM nggak tangi mbak,,lek mbiyen iku arek e krungu suara pintu mbukak ae langsung tangi,wkwkw” (WK.1/18-19)

5). Empati

Subyek selalu menolong teman yang membutuhkan semampu dirinya. Apabila subyek merasa tidak sanggup memberi bantuan, maka dirinya akan meminta maaf dan mengatakan yang sesungguhnya kepada yang bersangkutan. Informan yang juga selaku teman dekat subyek juga mengatakan bahwa saat ada orang lain yang bercerita kepadanya, maka subyek akan mendengarkan dengan seksama dan akan memberikan saran sesuai dengan apa yang sudah pernah ia lakukan. Apabila subyek merasa belum pernah mengalami hal tersebut maka subyek akan mengutarakan pendapatnya didasarkan pada keilmuan dan pola pikirnya.

“Ya,,kalua ada yang minta tolong,aku pasti bantuin dia sebisa aku,,kalo semisal aku ngerasa nggak bisa nyelesaikan aku bakal bilang ke anak yang bersangkutan,,gitu sih biasanya,,jadi biar ndak ada salah paham gitu,hehehe” (AM.1/60-61)

“AM iku orange kalau semisal ada yang cerita ke dia gitu ya ,,ndekne bakal ngrungokne temen ngunu,,lek semisal ndekne ngeroso iku podo ambek pengalaman e ndekne yo arek e bakal ngekei saran sesuai ambek opo seng dadi pengalamanku,,lek semisal ndekne durung ndue pengalaman iku,,arek e bakal ngekei saran berdasarkan keilmuwan dan pola pikir e ndekne,,” (WK.1/21-22)

Subyek tidak mengetahui secara detail apa yang dirasakan orang tuanya pasca perceraian. Ibu subyek selalu menyuruh subyek untuk fokus bersekolah dan belajar yang giat. Meskipun komunikasi subyek dengan ayahnya sudah baik, tetapi subyek belum bisa memahami seutuhnya. Subyek hanya bisa menerka apa yang dirasakan oleh kedua orang tuanya, kecuali ayah atau mamanya bercerita secara langsung barulah subyek mampu memahami apa yang sebenarnya terjadi.

“Dari aku smp ibu selalu bilang kamu fokus sekolah aja ,,yang pinter ya,,udah jangan ikut ngurusi urusan keluarga. Kalo menurutku, ya mungkin mama lebih bahagia dengan pisah sama ayah,,soalnya mereka kan udah nggak bertengkar lagi. Aku nggak begitu paham sama apa yang mereka rasakan kecuali kalau mereka cerita secara langsung ke aku,,(AM.1/62-63)

6). Efikasi Diri

Setelah terjadinya perceraian orang tua subyek berusaha untuk belajar memahami dan melakukan sesuatu sebagai bentuk solusi dari permasalahan yang ada. Usaha dilakukan dengan mengingat kejadian yang memberikan makna tertentu pada dirinya. Selain itu keyakinan yang tinggi akan keberadaan Allah yang selalu membersamainya membuatnya semakin yakin menjalani kehidupan.

“Meskipun orang tuaku bercerai aku terus berusaha untuk belajar ilmu sebaik mungkin dan nggak nyia-nyiaain waktu yang ada. Semua itu aku lakukan biar bisa jadi ibu yang baik untuk anak-anakku besok kalo aku udah nikah” (AM.1/64-64)

“Aku belajar banyak tentang kehidupan dari ustadz dan ustadzah mustami’. Kalo aku ngelihat beliau berdua itu ademmm gitu bawaannya, dari situ aku jadi kayak intropeksi diri,, ternyata ada banyak hal yang harus disiapkan untuk menjadi orang tua, apalagi seorang ibu. Aku nyoba memahami perbedaan keluarga orang tuaku dan keluarga ustadzku,, dan dari situ aku inget pas dulu aku berusaha bangkit dan akhirnya sampailah pada titik ini,, nggak habis pikir sih atas semua perjalananku,, kadang aku nangis sendiri karena ngerasa Allah itu maha baik banget udah ngajarin aku banyak hal yang bagiku nggak semua orang berkesempatan menjalaninya seperti aku. Pokok yang bikin aku bisa kuat dalam ngejalani apapun cuma cinta kasih Allah yang nggak pernah habis seiring berjalannya waktu” (AM.1/70-73)

Informan juga menyatakan bahwa subyek lebih sering mengkaji al-qur’an saat dirinya merasa gelisah. Hal tersebut subyek lakukan agar mendapat petunjuk atas apa yang harus dia lakukan dalam menghadapi kondisi tersebut.

“AM kui ya mbak,, lek enek masalah tambah sregep ngaji prosoku,, salah ngajine kui ambek moco artine ngunu,, kadang ya ndekne tulis ngunu inti arti seng penting menurut ndekne..tau pas kapan hari arek e ndek pojok ane mastar lantai 2 iku ngaji kan ambek nyekel bolpen terus enek buku tulis ngunu,, nah tak takoni,, nggarap tugas opo se?? terus jare arek e ,,aku nggak nggarap tugas tapi nyatet artine ayat,, terus aku njawab, lalapo dicatet barang kan wes enek ndek qur’an se terjemah e ,,yo ben penak ae ngkok pas leyeh-leyeh tak wocone,,aku lek galau kui obate mek

iki tok seng ampuh,,nyatet makna ayat terus koyok digae resum,,biasane kui aku terus dadi paham ambek masalah seng enek terus koyok ngerti kudu piye,,yo intine ngunu lahh,,(WK.1/25-26)

7). Reaching Out

Setelah perceraian orang tuanya dan subyek bertemu dengan ustadz mustami'nya, subyek banyak belajar dalam memaknai setiap kejadian di dalam hidupnya. Subyek mengawali perubahan dirinya dari ibadah kesehariannya, kemudian berlanjut pada bagaimana dia mengaji dan belajar kepada ustadz pula terkait cara mentadabburi al-qur'an dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-harinya.

“Setelah ortuku cerai dan aku diterima kuliah di sini,,sampai akhirnya aku bisa kenal ustad mustami'ku dan aku bisa ketemu kamu saat ini,,bagiku itu proses yang lcukup panjang. Jadi dulu itu, awalnya aku suka marah, trus aku mencoba mengontrol diri,,aku mencoba memperbaiki diri dari mulai aku wudhu, jam sholatku, gimana sholatku,,sampai akhirnya aku juga belajar dan memulai menghafal al-qur'an,,,yang paling ngena itu pas aku belajar mahami arti per ayat dalam al-qur'an,,apalagi kalo ustadz yang nerangin artinya dan njelasin gimana caranya buat praktekin sedikit-sedikit isi al-qur'an ini dalam kehidupan sehari-hari,,di situ aku mulai ngerasain ada kedamaian tersendiri gitu dalam hidupku.aku ngerasa setiap kejadian yang aku alami pasti ada nilai plusnya,,dan ternyata kalo kita mau intropeksi diri ya sebenarnya ada,,kayak pas kapan hari itu aku kan nargetin nambah 3 jus biar bisa ikut wisuda quran gitu ya,,tapi ada aja gitu halangannya,,endingnya aku nggak bisa daftar wisuda soalnya kuota udah penuh,,tapi pas itu aku nggak marah dan kecewa,,tapi aku nyari apa sebenarnya yang bikin aku nggak bisa daftar wisuda qur'an,,akhirnya aku nemuin klo untuk wisuda tahun ini pengujinya agak kiler daripada tahun-tahun kemarin karena masih proses percobaan,,nah di situ aku banyak beryukur soalnya nggak jadi ikut, aku sadar kalo aku kemarin itu cuma fokus nambah hafalan aja, tapi nggak ndandani muroja'ah,,jadi ya lebih baik ndandani semua dulu daripada ikut tapi nanti hasilnya ndak memuaskan,,hehehehe(AM.1/76-77)

Subyek juga mengatakan bahwa dirinya senang berkomunikasi dengan orang lain. Subyek merasa mendapat sudut pandang baru saat dirinya berbicara dengan

orang lain. Tetapi, saat subyek sedang menghadapi masalah dia juga akan lebih sering bertemu orang-orang yang bisa diajak berdiskusi bersama, seperti ustadz mustami' ustadzah HTQ, dan kakak tingkatnya di HTQ.

“Aku se biasa aja kalo ngobrol sama anak-anak. Justru aku seneng ngobrol sama mereka soalnya bisa nambah ilmu buat menilai sesuatu. Kadang kalau pas aku lagi ada problem gitu aku lebih sering diskusi sama ustadz mustami', ustadzah HTQ, kalo nggak gitu sama katingku yang juga di HTQ. Kalo itu biar aku ndak terlalu nguras tenaga buat nyari solusi masalahku sebenere, meskipun gitu aku juga tetep ngaji biar bisa tetep stabil gitu wes,,,” (AM.1/ 79-80)

Informan yang selaku teman dekat subyek mengatakan bahwa subyek tergolong anak yang rajin dan terbuka untuk berbicara dengan siapa saja. Tetapi untuk masalah pribadi subyek hanya bercerita kepada orang tertentu.

“em,,AM iku ruajin mbak arek e,,pokok lek ndek kelas seng senengane nyatet kui ya arek..intine secara prestasi ndekne apik..terus lek masalah ngobrol ambek arek-arek ya biasa ae sih mbak lek menurutku,,ndekne seneng pancen lek diajak cerito-cerito ngunu,,kadang ndekne ndisek seng mulai nakoni arek e,,tapi yo ngunu,,lek urusan pribadine ndekne mek cerito ambek wong-wong tertentu tok,,y pokok secara komunikasi apik lah arek e lek ,,,” (WK.1/28-29)

c. Sumber Resiliensi

1. I Am

Subyek mulai memahami emosi yang ada dalam dirinya secara perlahan dan mencoba untuk berubah untuk menjadi lebih baik lagi setiap harinya. Subyek merasa bahwa menjadi tidak baik-baik saja itu tidak masalah, asalkan tetap bisa mengatasinya. Selain itu subyek juga menjadikan pesan ustadahnya sebagai motivasi dalam hidupnya untuk terus memperbaiki diri setiap harinya. Subyek memiliki pemahaman spiritual yang baik sehingga mampu menghadapi masalah yang terjadi dengan tenang.

“Dulu pas tahun 2018 aku pernah kena psikosomatis, Jadi ceritanya aku curhat ke temenku anak psikologi, akhirnya sama dia aku disuruh ke dosennya karena beliau adalah seorang psikolog. Singkat cerita setelah aku ngobrol sama beliau selama beberapa hari pertemuan itu beliau ngajari aku cara mengenali emosi dalam diri dan aku ngerasa ada perubahan dalam diri aku baik secara fisik maupun psikis. Aku ngerasa kalo saat kita nggak baik-baik aja itu its okay gitu, jadi kek ya nggak masalah, toh kita ini namanya juga manusia. Nggak ada yang sempurna. Setelah kejadian itu pesen ustadzku jadi semakin aku inget secara otomatis gitu soalnya aku jadikan motivasi biar aku selalu memperbaiki diri setiap harinya. Kalo pas ada masalah gitu aku selalu yakin kalo Allah bakal kasih solusi dan semua yang terjadi pasti akan selesai, jadinya aku bisa ngadepi smua itu dengan tenang”(AM.1/85- 86).

2. I Can

Subyek mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik. Selain itu subyek mampu menerima saran dan kritik dari orang sekitarnya. Subyek juga tidak kesulitan dalam mengontrol dirinya saat menghadapi kondisi-kondisi tertentu. Selain itu subyek juga membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.

“Kadang kalo pas di kampus dan jam kosong gitu aku sama anak-anak sering ngobrol gitu mbahasnya random,,ya dari matkul, ngaji, cowok, liburan, bahkan sampai ke saling kritik satu sama lain gitu. Alhamdulillah kalo pas ngobrol atau diskusi bareng gitu sering dapet masukan dari temen-temen juga... ya aku makin seneng kalo dapet kritik dan saran gitu,, kan jadi bisa buat nambah ilmu buat ngerubah diri aku sendiri” (AM.1/89-90)

“AM kalo ngobrol tu sopan sih menurutku,,maksudku dia bukan tipe orang yang kalo pas guyon gitu akhire nyeplos ngomong sesuatu,,biasane kan arek-arek ngomonge anjir lah anjay atau apalah ws pokok e kui ya,,ya arek e kui lek enek kancane seng ngomong ngunu ndekne yo tambah guying guyu ngunu wes,,wkwkwk” (WK. 30-31)

“Ya,,kalua ada yang minta tolong,aku pasti bantuin dia sebisa aku,,kalo semisal aku ngerasa nggak bisa nyelesaikan aku bakal bilang ke anak yang bersangkutan,,gitu sih biasanya,,jadi biar ndak ada salah paham gitu,hehehe”(AM.1/60-61)

3. I Have

Subyek mampu memberikan makna terhadap ungkapan atau respon orang-orang di sekitar terhadap dirinya. Subyek mulai mendalami agama sejak mengenal ustadz mustami'nya dan juga belajar untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya.

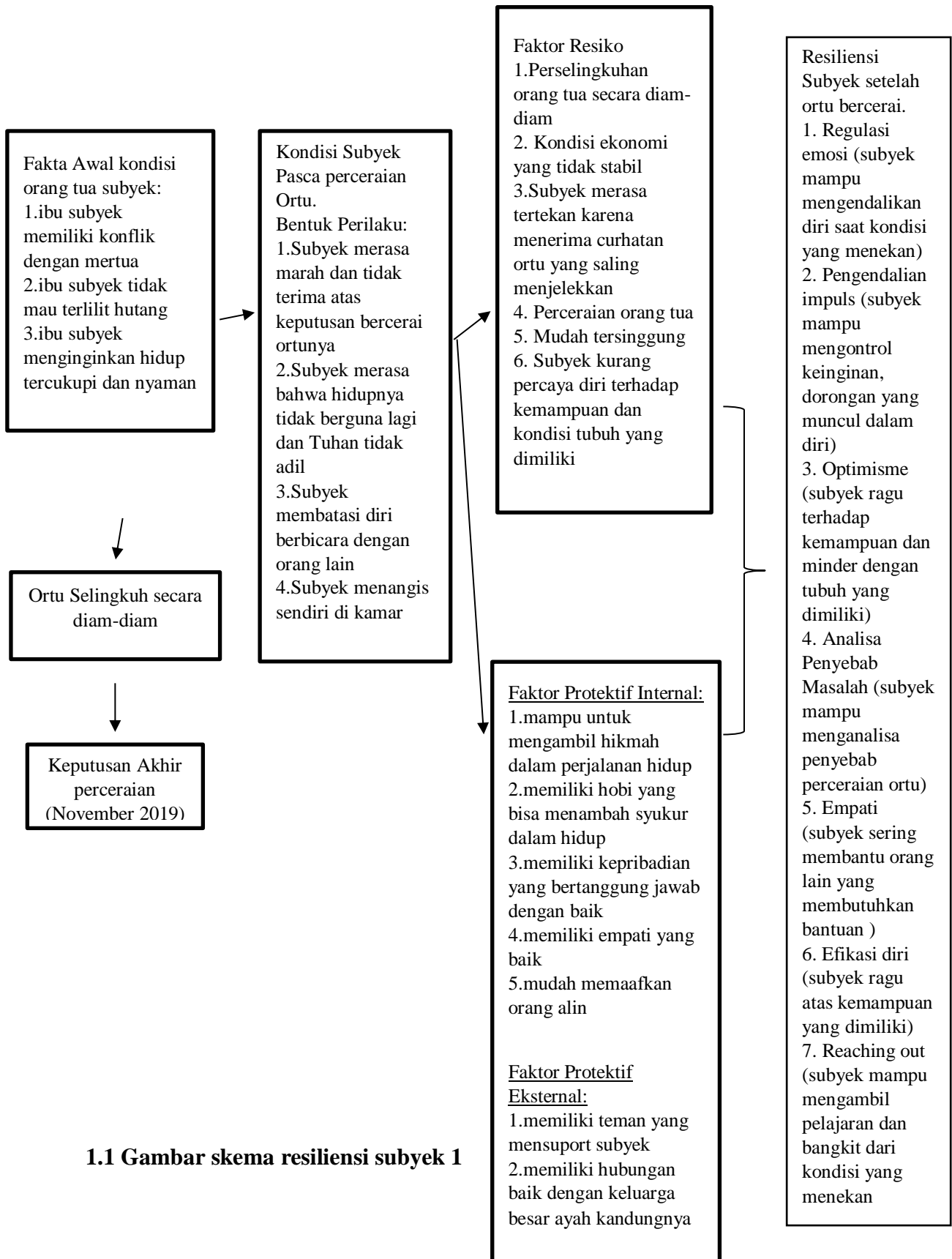
“Lebih ke lingkungan sih yang njadikan aku kayak gini sekarang. Jadi mulai dari aku kenal sama ustadz mustami'ku akhirnya aku mulai belajar berubah dalam bersikap dan pola pikirku. Habis itu aku juga merasakan sendiri kalau semisal ada masalah dan aku malah emosi yang nggak kekontrol gitu jadinya malah capek sendiri di badan,,tapi kalo pas aku ada masalah habis itu aku banyakin ngaji dan mendekatkan diri pada Allah gitu dah intinya jadinya aku ngerasa tenang,,meskipun masalah itu sebenarnya belum selesai. Ya ngerasa tenang aja dah pokoknya,,terus kayak aku jadi sering mikir-mikir sendiri gitu kalo ada temen yang ngomong apa gitu ke aku,,oh,,ternyata ini maksud Allah mempertemukan aku dengan dia,,kayak gitu dah pokoknya,,(AM.1/65-66)

Informan yang juga teman dekat subyek juga mengatakan bahwa subyek lebih bisa tenang dalam menghadapi masalah sejak pendalaman agamanya lebih baik daripada sebelumnya.

“Bagiku arek e kui termasuk spiritual e luwih apik sih mbak timbangane mbiyen,,terus aku lebih sering ndelok arek e luwih iso tenang ngunu lek enek masalah,,nggak grusa-grusu koyok gupuh karepe dewe ngunu lo,,”(WK.2/32-33)

C. Skema Resiliensi Subyek 1 dan 2

1. Skema Resiliensi Subyek 1



1.1 Gambar skema resiliensi subyek 1

Mengacu pada skema resiliensi subyek 1 dapat diketahui bahwa fakta awal kondisi orang tua subyek meliputi adanya konflik antara ibu kandung subyek dengan mertuanya. Ayah dan ibu subyek merintis usaha bersama dari nol setelah menikah. Pada saat usahanya naik daun dan subyek beserta keluarga bertempat tinggal di Sidoarjo ayah subyek mendapat tawaran temannya untuk bisnis pohon emas. Ayah subyek tertarik kemudian mengajak rekannya untuk melakukan deposito sebagai syarat mengikuti bisnis pohon emas. Setelah uang yang terdaftar banyak kemudian bagi hasil yang dijanjikan tidak diterima secara utuh, tiba-tiba teman yang mengajak ayah subyek tidak bisa dihubungi. Subyek mengaku bahwa pada saat itu banyak rentenir yang datang ke rumahnya untuk menagih hutang kepada mereka. Ibu subyek merasa tertekan karena banyak orang berdatangan silih berganti untuk menagih hutang. Akhirnya ayah subyek memutuskan untuk pindah rumah agar isterinya bisa lebih tenang. Suatu hari Ibu subyek pernah menolak ajakan suaminya untuk melakukan sunnah rosul. Ayah subyek merasa tidak dihargai dan dihormati oleh isterinya. Alhasil ayah subyek membawa isterinya ke rekan komunitas psikotronika yang dipercaya mampu memberikan terapi melalui energi dalam. Ibu subyek tergiur saat melihat teman suaminya yang kaya raya dan berpenampilan menarik. Ibu subyek mengaku bahwa dirinya ingin hidup tenang tanpa ditagih hutang dan hidup bersama laki-laki yang mapan agar tidak perlu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tidak hanya ibu subyek yang selingkuh, tetapi subyek 1 juga pernah menemukan chat perempuan lain di *whatsapp* ayah kandungnya. Setelah beberapa hari setelah subyek mengetahui hal tersebut, ibu subyek curiga terhadap sikap suaminya yang lebih cuek dan temperamen tinggi sepulang dari kerja. Alhasil ibu dan adik kandung subyek memeriksa ponsel milik suaminya dan memasang sistem penyadap di ponsel tersebut untuk memantau dari jauh. Saat jam pulang kerja suaminya, ibu subyek melihat *maps* yang tersambung dengan ponsel suaminya. Ibu subyek menemukan bahwa lokasi suaminya terletak di rumah milik keluarga yang disewakan di daerah Malang selatan. Ibu subyek semakin yakin kalau suaminya menemui perempuan yang menyewa

rumah tersebut. Setelah kejadian tersebut, akhirnya ibu subyek mengajukan gugatan cerai dengan alasan suaminya melakukan perselingkuhan. Subyek bingung harus bersikap bagaimana. Alhasil subyek pura-pura tidak tahu bahwa ibu kandungnya juga berhubungan dengan laki-laki lain melalui chat *whatsapp*. Berdasarkan keterangan subyek bahwasanya ayah subyek terpaksa menyetujui gugatan tersebut dikarenakan desakan dari lembaga tempat kerja ayahnya. Setelah melalui proses panjang akhirnya keputusan bercerai secara resmi jatuh pada bulan November 2019.

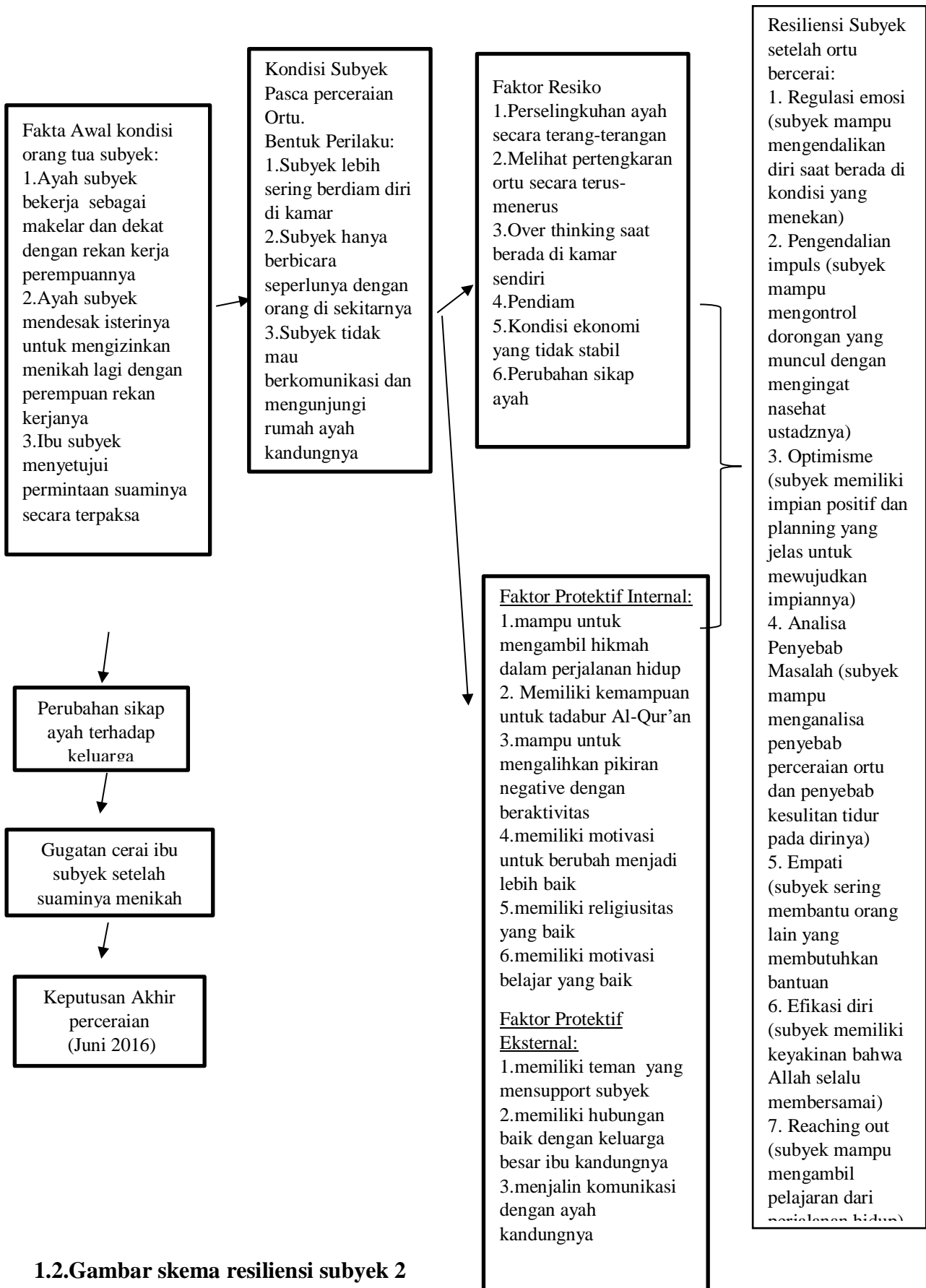
Pasca orang tua bercerai subyek tinggal bersama ayah kandungnya dan kedua adiknya tinggal bersama ibu kandungnya. Subyek merasa tertekan setelah orang tuanya bercerai dan mengalami perubahan yang tampak dari kesehariannya berupa lebih banyak berdiam diri di kamar, menangis sendiri di kamar dan merasa bahwa Tuhan tidak adil dengan hidupnya. Subyek merasa bahwa Tuhan tidak adil dan menanyakan mengapa harus dirinya yang memiliki orang tua yang bercerai. Selain itu subyek juga jarang berbicara dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Subyek merasa bahwa mimpi-mimpi yang sudah dibuat menjadi hancur seketika dan tidak ada harapan lagi dalam hidupnya. Subyek juga merasa bahwa dirinya kurang pantas mewujudkan keinginan ayahnya untuk menjadi dosen karena suaranya yang dirasa kecil dan tinggi badannya yang kurang tinggi.

Setelah melalui proses panjang pasca perceraian orang tua, subyek perlahan mulai berusaha untuk menerima apa yang sudah terjadi. Saat subyek di rumah sakit, subyek teringat kondisi keluarga salah satu saudaranya yang juga memiliki orang tua bercerai dan saat ini dia hidup dengan ayah tirinya. Subyek merasa bahwa dirinya lebih beruntung dibandingkan kondisi saudaranya yang hidup bersama ayah tirinya. Saat subyek merasa kesepian di rumah, subyek mengalihkan perhatiannya dengan menonton drama korea sambil menunggu ayahnya pulang kerja dari kantor. Selain itu saat ayah subyek menceritakan keluh kesahnya usai sholat berjamaah, subyek mendengarkan musik "*Man In The Mirror*" dan menghayati liriknya sembari menyadari bahwa

hidup adalah sebuah proses. Subyek juga berusaha untuk selalu mensyukuri apa yang ada agar tidak banyak mengeluh dalam menjalani aktivitas keseharian. Hobi menonton dan mendengarkan musik yang dimiliki subyek termasuk dalam kemampuan dirinya untuk mengambil pelajaran dari perjalanan hidupnya. Subyek melanjutkan tanggung jawabnya untuk menyelesaikan skripsi yang sedang dikerjakan dan membantu bisnis online ayah kandungnya. Subyek juga masih mengunjungi rumah ibunya bersama ayah kandungnya untuk mengirim uang jatah kepada ibu dan adik-adiknya. Selain itu subyek mendapatkan dukungan dari teman dekatnya yang mau berbagi kisah kehidupan dengannya. Subyek juga memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar ayah kandungnya.

Berdasarkan skema resiliensi tersebut subyek memenuhi lima aspek resiliensi dari ketujuh aspek yang sudah disebutkan. Kedua aspek yang tidak dipenuhi oleh subyek 1 adalah aspek optimisme dan efikasi diri. Subyek meragukan kemampuan dan kondisi tubuh yang dimiliki. Hal ini dibuktikan dengan sikap subyek menanggapi bahwa dirinya tidak mampu mewujudkan impian ayahnya untuk menjadi dosen dikarenakan kondisi tubuh yang dirasa kurang tinggi untuk memenuhi kriteria menjadi dosen dan suara yang dirasa kecil sehingga tidak bisa terdengar dengan jelas oleh mahasiswanya. Sedangkan pada aspek efikasi diri subyek 1 sering ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan bersikap. Subyek 1 mampu mengendalikan emosi dan dorongan dalam dirinya saat berada di bawah kondisi yang menekan sebagai bentuk pemenuhan aspek regulasi emosi dan pengendalian impuls pada aspek resiliensi. Pada aspek analisa masalah subyek 1 mampu menjelaskan penyebab utama perceraian kedua orang tuanya. Subyek 1 juga mulai membantu ayahnya membuat laporan mingguan dari kantornya sebagai bentuk empati pada aspek resiliensi. Setelah beragam ujian kehidupan yang hadir silih berganti subyek 1 tetap mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang ada. Selain itu subyek 1 juga mampu bangkit dari kondisi yang membuatnya tertekan.

2. Skema Resilensi Subyek 2



1.2. Gambar skema resiliensi subyek 2

Mengacu pada skema resiliensi subyek 2 dapat diketahui bahwa ayah subyek awalnya dekat dengan perempuan lain rekan kerjanya. Kedekatan ayah subyek dengan perempuan tersebut sejak subyek berada di bangku SMA kelas 1. Selain itu ayah subyek pernah membawa rekan kerja perempuannya ke rumah tanpa rekan kerja laki-laki yang lain. Hal tersebut menurut subyek bukan hal yang biasanya dilakukan ayahnya. Setelah kedatangan perempuan itu ke rumahnya, ibu subyek tidak menjelaskan apapun kepada subyek. Berdasarkan penjelasan subyek 2 ayah kandungnya mendesak ibunya untuk memberikan izin menikah lagi. Alhasil ibu subyek 2 mengizinkan suaminya untuk menikah lagi secara terpaksa. Setelah itu ayah subyek 2 menikah sirih dengan perempuan lain yang merupakan rekan kerja ayahnya. Setelah menikah sikap ayah kandung subyek 2 kepada ibu dan anak-anaknya berubah. Ayah subyek 2 menjadi mudah marah dan berujung pertengkaran dengan ibu yang terjadi secara terus-menerus. LY selaku kakak kandung subyek juga menyatakan bahwa sikap ayahnya berubah semenjak bersama wanita tersebut.

Pada tahun 2015 ibu subyek mengajukan gugatan cerai ke pengadilan agama dan kembali ke rumah orang tuanya. Pada tahun 2016 ayah subyek mengajukan banding karena merasa tidak terima atas gugatan cerai isterinya. Setelah melalui proses yang panjang keputusan resmi bercerai pada bulan Juni 2016. Setelah orang tua bercerai subyek dan kakaknya tinggal bersama ibu kandungnya. Sedangkan, adik subyek tinggal bersama ayah kandungnya. Setelah perceraian orang tuanya subyek lebih sering berdiam diri di kamar, hanya berbicara seperlunya dengan orang sekitar, dan subyek tidak mau berkomunikasi dengan ayah dan mengunjungi rumah ayah kandungnya. Kondisi tersebut berjalan hingga subyek 2 menempuh pendidikan s1 di Malang. subyek 2 tinggal di ma'had dan bertemu dengan ustadz (sebutan untuk guru ngaji) yang mengajarnya mengaji. Setiap selesai mengaji ustadz selalu menyampaikan nasehat baik berupa kisah para nabi atau penjelasan dari salah satu ayat yang disetorkan sebelumnya. Banyak kisah yang disampaikan dan membuat subyek 2 tersadar hingga dirinya berusaha untuk memperbaiki diri. Awalnya, subyek 2 mulai mencoba memahami kejadian yang pernah dia alami, kemudian berlanjut untuk berusaha mempraktekkan dalam kegiatan sehari-hari nasehat yang telah diberikan ustadz kepadanya.

Suatu hari subyek bertanya kepada ustadznya tentang bagaimana caranya untuk *birrul walidain* sedangkan kondisi orang tuanya bercerai. Ustadz memberikan penjelasan kepada subyek bahwa apapun yang terjadi pada orang tua, mereka tetaplah orang tua kita. Jadi sebisa mungkin sebagai anak kita melakukan kebaikan untuk mereka. Setelah mendapat nasehat dari ustadz subyek terketuk hatinya untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya. Awal subyek mengunjungi rumah ayahnya saat berada di semester 7. Subyek pulang karena permintaan ayahnya untuk segera pulang ke rumah. Subyek menginap di rumah ayah kandungnya. Subyek mulai bisa menerima kondisi yang terjadi pada keluarganya. Subyek selalu mengingat pesan ustadznya saat mengaji. Subyek juga sering sharing bersama temannya saat ada masalah.

Subyek juga mulai belajar untuk mengontrol emosi dirinya, mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi sebagai bentuk cinta Tuhan kepadanya. Berdasarkan pengakuan WK yang merupakan teman dekatnya menyatakan bahwa subyek 2 merupakan teman yang bisa dijadikan pendengar yang baik bagi lingkungan sekitarnya. WK juga menyatakan bahwa sejak subyek 2 mengenal ustadznya dia menjadi lebih tenang atau tidak mudah panik dan marah saat menghadapi sesuatu. subyek 2 ingin mewujudkan cita-citanya untuk menjadi isteri dan ibu yang baik untuk keluarganya kelak. Ketika subyek 2 menghadapi masalah, dirinya pergi untuk mencari orang yang dirasa mampu memberikan solusi. Selain itu, saat subyek 2 merasa gelisah dirinya akan menyetel lagu sholawat atau membaca Al-Quran dan mencoba untuk memahami makna ayat yang dibacanya. Hal tersebut subyek 2 lakukan secara berulang untuk menenangkan dirinya di saat tertentu. Sedangkan sebelum tidur subyek 2 menyetel murotal Al-Qur'an agar dirinya tidak mudah terbangun karena suara tertentu.

Berdasarkan skema resiliensi subyek 2 dapat diketahui bahwasanya subyek 2 memenuhi ketujuh aspek resiliensi yang ada. Subyek 2 mampu mengontrol dan mengendalikan dorongan atau keinginan dirinya saat berada di bawah kondisi yang menekan. Hal tersebut sebagai bukti bahwa subyek dapat

memenuhi regulasi emosi dan pengendalian impuls sebagai aspek resiliensi. Selain itu harapan subyek untuk masa depan yang lebih baik ditunjang dengan usaha dalam memperbaiki diri sejak dini menjadi poin utama yang termasuk dalam optimisme sebagai aspek resiliensi. Subyek juga mampu menganalisa dengan menjelaskan faktor utama penyebab perceraian orang tuanya. Subyek juga memiliki empati yang baik terhadap orang di sekitarnya yang membutuhkan bantuan. Subyek mengaku akan membantu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, jika subyek merasa tidak bisa membantu mengerjakan maka subyek akan mengatakan yang sebenarnya. Pada aspek efikasi diri subyek berusaha untuk memahami situasi serta kondisi dan melakukan sesuatu sebagai bentuk solusi dari permasalahan yang terjadi. Selain itu subyek memiliki keyakinan yang tinggi akan keberadaan Allah yang selalu membersamai dirinya dalam kondisi apapun. WK selaku informan juga mengatakan bahwa subyek juga mengkaji Al-Quran saat dirinya sedang menghadapi masalah. Hal ini subyek lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan. Sedangkan pada aspek *reaching out* subyek mampu mengambil pelajaran atau hikmah dari kejadian yang dia alami dan subyek juga berusaha memperbaiki diri dengan bekal ilmu yang disampaikan ustadz kepadanya. Subyek 2 juga sering berdiskusi dengan orang lain untuk mendapatkan sudut pandang baru dalam menilai sesuatu agar dirinya bisa terus memperbaiki dirinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kedua subyek memiliki resiliensi yang berbeda. Subyek 1 memenuhi kelima aspek resiliensi kecuali optimisme dan efikasi diri. Pada aspek optimisme terlihat subyek 1 masih meragukan kemampuan yang dimiliki dan kondisi tubuh saat ini. Sedangkan, pada aspek efikasi diri subyek 1 juga masih ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan bersikap. Selain itu resiliensi pada subyek 1 juga didukung dari sumber resiliensi *I Am* yang paling dominan pada subyek 1. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana subyek mampu memberikan makna terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Berbeda dengan subyek 2 yang memenuhi ketujuh aspek resiliensi meliputi, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisa penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Pada subyek 2 resiliensi yang dimiliki juga didukung dari sumber resiliensi *I Have* yang paling dominan pada dirinya. Subyek 2 banyak belajar dan memahami kehidupan dari pesan atau nasehat yang diberikan ustadz kepadanya.
2. Faktor yang mempengaruhi kedua subyek terdiri dari faktor protektif internal dan eksternal. Kedua subyek memiliki kesamaan faktor protektif internal dari segi spiritualitas, kognitif yang baik, dan empati dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan, pada faktor protektif eksternal kedua subyek memiliki kesamaan dalam mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya, seperti teman ataupun guru mengajinya. Selain itu masing-masing subyek juga memiliki hubungan yang baik dengan salah satu keluarga besar orang tua kandungnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan beberapa informasi yang telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut;

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa yang memiliki background orang tua bercerai diharapkan mampu memperkaya faktor protektif yang dimiliki sehingga dapat beraktivitas secara produktif dan sehat secara fisik maupun mental.

2. Bagi Subyek Penelitian

a. Subyek ND

Berdasarkan hasil penelitian subyek ND diharapkan untuk lebih optimis terhadap masa depan dan lebih percaya diri atas kemampuan serta kondisi tubuh yang dimiliki

b. Subyek AM

Berdasarkan hasil penelitian subyek AM diharapkan mampu mempertahankan keseimbangan kondisi psikologis sehingga bisa tetap berproses dengan baik sekalipun berada dalam kondisi tertekan.

c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan mampu memberikan kasih sayang, perhatian, *support*, serta penjelasan kepada anak terkait alasan bercerai dengan pasangan agar anak mampu memahami kondisi yang terjadi dan berusaha untuk produktif dalam keseharian

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama tentang resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai diharapkan dapat menggunakan subyek penelitian yang berbeda jenis kelamin agar dapat melihat dan mengetahui secara detail respon yang diberikan jika berbeda gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R., & Cheadle, J. (2005). Cultivating resilience in children from divorced families. *The Family Journal*, 67(1), 191–206.
- Astuti, T. (2017). *Resilience Of Child From Broken-Home Family A Phenomenology Study*. A. IJASOS-*International E-Journal of Advances in Social Sciences*, Vol.III, Issue 9.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, California. Sage
- Creswell, J.W. (2008) *Educational Research: Planning, conducting, and Evaluation Quantitative and Qualitative Research*. Edisi Ketiga. New Jersey: Pearson
- Dariyo, A. (2004, Desember Rabu). Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi* , 94-100.
- Dewanti, A. P., & Suprapti , V. (2014). Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Volume 3, No. 3.
- Dewi, N. R., & Hendriani , W. (2014). Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Menta*, Vol. 03 No. 03.
- Eka, Asriandari. (2015). *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi-9 Tahun ke-4. (hal 1-8)
- Fatmawati, I. (2018). *Hubungan Antara Regulasi Diri dan Resiliensi pada Remaja di Keluarga Yang Bercerai* . Skripsi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia , 1-158.
- Fauzi, R. (2014). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V. *Hubungan Keharmonisan Keluarga*, Vol. II, No. 2 (76-93)
- Fernanda Rojas, L. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students : A case study. *Gist Education And Learningresearch Journal*,, Vol. 11(11), 63–78.
- Fitrianan, & Sahidah, T. (2013). Intervensi dengan Pendekatan Elektrik yang Berfokus pada Solusi untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan Romantis pada Dewasa Muda dari Keluarga dengan Orantua Cerai. *Jurnal Psikogenesis* , Vol.2:1.
- Hadianti, S. W., Nurwati, R. N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Jurnal Penelitian & PKM Vol;4, No: 2* , 1-7.

- Jackson, Rachel dan Watkin, & Chris . (2004). *The Resilience Inventory: Seven Essential Skills For Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness*. *Journal Of Selection and Development Review* , Vol.20. No. 6 .
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). *An Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-Efficacy*. *Open Journal Of Social Sciences*, Vol. 1(6), 1–4.
- Khotimah, K. (2018). *Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Kleuarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya kabupaten Cilacap*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* , volume 12 (1), 137-157.
- Lestari. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- M.C. Ruswahyuningsih, & Tina Afiatin. (2015). Resiliensi Pada Remaja Jawa. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*. Volume 1(2): 96-105
- Mahfud, M. (2006). *Bunga Rampai Politik dan Hukum* . Semarang: UNNES Perss.
- Mahedy, L., Harold, G. T, Maughan, B., Gardner, F., Araya, R, Jones, R. B, & Collishaw, S. (2018). Resilience in high-risk adolescents of mothers with recurrent depressive disorder: The contribution of fathers. *Journal of Adolescence*, 65, 207-218.
- McCubin, L. (2001). Challenge to The Definition of Resilience . *Paper presented at The Annual Meeting of the American Psychological Assosiation in San Francisco*.
- Masna. (2013). Resiliensi pada Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB A Ruhui Rahayu di Samarinda. *Jurnal Psikologi Fisip Unmul* .
- Nasutuin, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .
- Rasmun. (2004). *Stress, Koping, dan Adaptasi* . Jakarta : Sagung Seto .
- Sarbini, W., & Wulandari , K. (2014). *Kondisi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Condition Of Child Psychology Toward Family Divorced)*. *Artikel Imiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 5.
- Statistik, B. P. (2017). *Berita Resmi Statistik: Keadaan kasus perceraian Februari 2017*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.

- Statistik, B. P. (2018). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Kasus Perceraian 2018*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2007). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa, W. D. (2006). *Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Memiliki Orang Tua Tunggal* . Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 1-226.
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi, Vol. 25*, No. 1, 54 – 65.
- Wardhani, O. W. (2016). Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. *Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*, 1-11.
- Willda, T., & Firdaus , E. N. (2016). Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stress Pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau . *Jom FK Volume 3 No. 1* , 1-9.
- Willis, S. (2009). *Konseling keluarga (Family counselling)*. Jakarta : Alfa Beta.
- Yolanda , C. A., & Nailul , F. (2015). Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan. *Jurnal Empati, Volume 4 (1)*; 208-212.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- <https://www.kompasiana.com/amp/pakcah/5c298c3eab12ae0cab7b7bea/catatan-akhir-tahun-2018-belum-ada-perbaikan-ketahanan-keluarga> (diakses pada 27 November 2019)
- <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/05/21/194700420/Anak.Adalah.Korban.Terbesar.Perceraian>.
(diakses pada 04 November 2020)

LAMPIRAN

Lampiran 1 – *Informed Consent* Subjek 1

INFORMED CONSENT


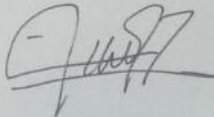
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : ND
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 02 Januari 1996
Usia : 24 tahun
Alamat : Dau- Malang

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : Firda Hana Virantia
NIM : 16410229
Dosen Pembimbing : Umdatul Khoirot, M.Psi, Psikolog

Malang, 12 April 2020

<p>Peneliti</p>  <p>Firda Hana Virantia</p>	<p>Informan</p>  <p>ND</p>
--	---

Lampiran 2 – *Informed Consent* Subjek 2

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

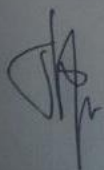
Nama/Inisial : AM
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 04 Maret 1997
Usia : 23 tahun
Alamat : Dinoyo- Malang

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : Firda Hana Virantia
NIM : 16410229
Dosen Pembimbing : Umdatul Khoirot, M.Psi, Psikolog

Malang, 16 April 2020

Peneliti



Firda Hana Virantia

Informan



AM

Lampiran 3 – Dokumentasi wawancara dengan subyek 1 dan 2

3.1 Subyek 1



3.2 Subyek 2



Lampiran 4 – Verbatim Wawancara Subjek 1

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1

Nama Subjek : ND

Pekerjaan : Mahasiswa UIN Malang

Waktu : 12 April 2020

Tempat : Kediaman rumah ND (Dermo)

Keterangan : P (Penanya) dan S (Subjek)

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1.	P	Assalamualaikum kak, mau mengkonfirmasi yang kemarin kira-kira saya bisa wawancara kakak jam berapa ya?	Persiapan wawancara
2.	S	Nanti aja sekitar jam 10 an gitu gimana dek? soalnya nunggu ayah berangkat kerja. Ndak papa kah?	
3.	P	Iya kak ndak papa,,santai aja. Makasih sebelumnya. Nanti kabar-kabar aja jadinya gimana?	
4.	S	Ok dek,,kamu ke rumah jam 10.00 aja ndak papa dek.	
5.	P	gimana kabarnya mbak?	Perkenalan
6.	S	Alhamdulillah, sehat dek cuma ini lagi sakit jari tengahku gara-gara kecelakaan kemarin	
7.	P	Kecelakaan dimana kak?	Tragedi Kecelakaan
8.	S	Jadi, kapan hari itu aku kan digonceng sama ayah pas mau ke rumah mama. Nah, pas di tengah-tengah jalan itu ayah lagi ngebut gitu dan tiba-tiba ada orang nyebrang jalan mendadak tanpa lihat kanan kiri. Akhirnya ayah ndak bisa ngerem secara maksimal, akhirnya jatuh dek. Pas jatuh itu aku tutupi tangaku sama kerudung soalnya aku sebenere takut darah gitu. Hehehe. Pas awalnya itu gak kerasa kenapa-napa tapi lama-lama kayak nyeri gitu di bagian jari tengah dan sekitarnya. Akhirnya aku minta ayah nganterin ke rs buat meriksain tanganku.	
9.	P	Emm ,,iya kak,,terus gimana hasil pemeriksaannya kak?	
10.	S	Ternyata jari tengahku patah dek kata dokter dan harus operasi. Ayah nyuruh aku operasi dan semua	

		pembayaran waktu itu pakai bpjs..jadi, ndak mahal-mahal mbayare.	
11.	P	Alhamdulillah, jadi yang mbayari semua kebutuhan saat di rs itu ayah ya kak?	Perceraian Orangtua
12.	S	Iya dek,,kan mama belum kerja juga soalnya baru kemarin ini cerainya.	
13.	P	Owlh iya kak. Kalau boleh tau kenapa mama kok belum kerja kak?	
14.	S	Ya nggak tau, ngomongnya belum serius nyari kerja gitu,,nanti bakalan dapet kerjaan kok. Gitu katanya mama dek	
15.	P	Emm,,iya kak. Kalau boleh tahu mama sama ayah pisahnya mulai kapan kak?	
16.	S	Tahun kemarin,,kalo nggak salah pas bulan November	
17.	P	Oke kak,,boleh diceritain gimana kondisi keluarga kakak dulu sebelum ayah dan ibu bercerai sampai saat ini.	
18.	S	Emmmm,, jadi, dulu aku katanya sekitar umur 3 tahunan itu sukanya nyanyi-nyanyi gitu dek, tapi nggak tau semenjak sekolah aku kayak pendiem gitu. Kalo nggak salah pas aku TK dulu itu udah pendiem dek. Aku dapet cerita itu dari orang tuaku. Katanya dulu pas budeku nikahan itu aku nyanyi saras sambil mute-muter gitu. Pokoknya anaknya ceria banget gitu katanya. Terus pas aku masuk sd aku masih tetep jadi anak pendiem dek. Apa mungkin gara-gara aku tinggal di rumah nenekku ya ?	Latar Belakang Subjek
19.	P	Kenapa kakak kok tinggal di rumahnya nenek?	
20.	S	Jadi, dulu itu nenekku kan punya anak dan anaknya itu jaraknya cuma 9 tahun sama aku terus sifatnya itu ya kayak aku gini. Pendiem, pemalu, suaranya pelan gini,,dulu itu aku suka niru dia soalnya dia yang paling muda dari saudara-saudaraku lainnya. Jadi, pas itu kukira apa yang dilakuin dia itu udah yang paling kekinian gitu,,jadi,aku ikutin gaya dia,,hehehe	
21.	P	Iya kak. Kalau boleh tau pas kakak sd itu keluarga kakak kondisinya gimana ya ?	Latar belakang pernikahan orang tua subjek
22.	S	Ya masih baik-baik aja sih dek, Cuma mamaku itu kayak komunikasinya kurang gitu sama keluarganya ayah. Hubungannya sama almarhumah nenekku dari ayah juga gak baik gitu. Mama pernah cerita kalau dulu itu tantenya ayah ngomong kalau ayah itu terpaksa nikah sama mamaku soalnya adiknya juga mau nikah juga. Sejak itu mama kayak nggak suka gitu sama keluarganya	

		ayah, ditambah lagi keluarganya ayah yang masih bergantung ekonomi ke ayah.	
23.	P	Kalau ayah sama mama pas samean sd dulu apa sering tengkar mbak?	
24.	S	Ya sering dek,,tapi masalahnya kayak cemburu ekonomi gitu. Jadi cemburu ekonomi itu semisal kayak ayah kerja jadi pns terus keluarganya ayah itu kayak ndak suka gitu sama mama karena gajinya ayah kan bisa dibilang lebih tinggi daripada mereka kan. Akhirnya dari ketidakcocokan mama sama keluarganya ayah itu mereka jadi sering bertengkar (diam sejenak). Oh iya dek, sama yang pohon mas gitu dek	Masa lalu (kondisi) orang tua subjek sebelum bercerai Ketidaccocokan isteri dengan keluarga besar suami
25.	P	Pohon mas gimana maksudnya kak?	
26.	S	Jadi, ayah dulu pas ekonomi keluarga udah bagus,,udah punya rumah dan mobil 3 gitu ya ada orang dating ke rumah ngajak kerjasama buat join bisnis gitu dek. Jadi, ayah itu disuruh ngajakin orang-orang buat investasi nanti ayahku juga dapet komisinya gitu..eh ternyata orang yang nawarin itu nipuu dek,,jadi pas uangnya udah mausk semua di orang tua uange dibawa lari dan ayah kayak dituduh jadi tersangka gitu dek..akhirnya pas itu kita sekeluarga sempet pindah-pindah rumah gitu karena kayak diterori via telepon gitu dek. Pindahnya kalo ndak salah 5 kali..sampek aku telat masuk sekolahnya.	masa lalu orang tua subjek
27.	P	Akhirnya tempat pelarian terkahir waktu itu dimana kak?	
28.	S	Di daerah malang selatan dek. Pas udah di situ ayah mulai bikin pupuk untuk dijual lagi gitu dibantu sama mama dan adik-adik. Pokok kayak mulai membangun ekonomi lagi gitu dek. Akhirnya uang kan mulai terkumpul sampai akhirnya ayah bisa beli rumah dan mobil gitu. Tapi pas itu ayah kayak terlalu bernafsu gitu kalo usaha. Jadinya, bikin sertifikat tanah gitu dek. Pas itu juga katanya ibuk ada orang yang ndak suka smaa ayahku, jadinya kayak toko pertaniannya ayah dibuat kelihatan tutup gitu sama orang. Padahal ya sebenarnya buka dek.	Latar belakang usaha ayah subjek
29.	P	Ibuk tau darimana mbak kalo tokonya ayah dibuat kayak gitu sama orang?	
30.	S	Ibuk diceritain sama temnnya yang bisa lihat-lihat hal gitu dek. Nah, disitu mamaku kayak merasa nggak tenang gitu dek karena ditagih-tagih orang lagi, karena ayah main sertifikat tanah itu...Habis itu ayah kasihan gitu ngeliat mama kayak tertekan kan,,akhirnya ayah ngenalin sama temennya ayah	Perubahan kondisi psikologis ibu subjek

		yang bisa apa ya,,sejenis psikotronika gitu dek dan katanya bisa nyembuhi penyakit lewat pikiran gitu.	Pengobatan psikologis ibu subjek
31.	P	Tadi kan samean bilang kalau mama dikenalin ayah ke temennya gitu ya biar bisa sehat kembali, terus kelanjutannya gimana mbk?	Ibu subjek berhubungan dengan orang ketiga
32.	N	Jadi, pas mama udah kenal banyak orang di psikotronika mama kayak ngeras nggak puas gitu sama pernikahannya. Jadi mama pingin punya suami yang sukses gitu. Kan kebetulan orang-orang di psikotronika itu kebanyakan yang sukses-sukses gitu dek. Sampai pernah pas aku minta tetring mama dan nggak sengaja buka hp nya mama terus nemuin chat mama sama laki-laki lain dek. Jadi, yang ndeketin itu bukan laki-laki itu,,malah mamaku yang deket-deket sama laki-laki itu,,sampai akhirnya nomernya mamaku diblokir sama laki-laki itu. Mama sama ayah ndak pernah sekamar dek dari dulu. Jadi, pas kecil itu aku tidur sama ayah dan mama sama ayah. Tapi tetep bisa punya anak tiga kan ya,,wkwkwwk .Selain itu cerainya mama sama ayah juga gara-gara ayah selingkuh dek.	
33.	P	Emmm,iyaiya,,kalau kakak pribadi nih lebih deket ke siapa kak? Mama atau ayah gitu maksud aku,,,	Kepribadian subjek
34.	S	Nggak dua-duannya sih dek. Soalnya aku tertutup orangnya. Jadi nggak terlalu suka cerita ke siapa-siapa. , aku lebih sering cerita-cerita ke budeku malahan dari pada ayah sama mama. Budeku belum punya anak gitu dek, jadi aku ngerasanya kayak mama kedua gitu dek.	
35.	P	Jadi, samean lebih suka cerita ke bude ya mbak daripada ortunya pean?	
36.	S	Iya dek,,terus sebenarnya ayah itu sampai sekarang belum tau perihal mama pernah deket sama laki-laki lain. Pas itu kan cerainya gara-gara selingkuh kan ya,,Akhirnya aku ngasih tau ke adik-adik kalau mama juga pernah deket sama laki-laki lain gitu dan aku jelasin ke mereka juga gimana kok aku bisa tahu itu. Tujuanku bilang kayak gitu ke mereka biar mereka bisa netral gitu dek, jadi, ndak memihak satu orang saja. Ayahku kerjanya kan PNS ya dek,, sekarang itu kayak diperketat gitu dek. Nah, kebetulan ayah kerjanya di daerah malang selatan sana. Kebetulan kan ada orang yang ngontrak rumahku yang dulu, dia itu orangnya kayak nakal gitu lo dek. Statusnya juga ndak jelas gitu dek, kayak punya suami tapi udah cerai tapi belum diurus apa gimana gitu lo,,anaknya dia kerjanya di indomaret di diket situ. Ayahku kayak	Sikap subjek terhadap masalah yang terjadi Bentuk Tanggung jawab subjek pada keluarganya

		nggak tau didukunin atau gimana akhirnya tergoda sama orang itu dan kayak diiming-imingi modal buat usaha gitu lo dek (mata berkaca-kaca dan seering minum air di dalam botol aqua dan mengatakan bahwa dia jarang ngomong, jadi kalau ngomong serik gitu)	Dugaan orang ketiga pada ayah subjek
37.	P	Jadi mama saya ayah itu sebenarnya sama-sama pernah selingkuh ya kak?	
38.	S	Iya dek,,Masalah ayah selingkuh ini yang tahu duluan juga aku dek. Jadi, ceritanya pas aku bantu ngetik-ngetik laporan ayah aku nemuinn chat dari perempuan lain kan,,akhirnya pas itu langsung aku tanyain sendiri siapa dia,,dan njawabnya temen ayah gitu. Akhirnya pas itu udah nggak terlalu kufikir. Mau tak pikiri juga gimana gitu kan ya dek,,tak pikir impas gitu ya dek,,lakok ternyata berkelanjutan dek. Habis itu mama sama adik aku itu kayak curiga gitu sama ayah karena perilakunya yang ndak kayak biasanya beberapa hari itu. Jadi, pas itu ayah jarang pulang gitu dek, kebetulan ayahku itu ngekos di daerah Turen dekat tempat kerjanya sana dek. Akhirnya hpnya ayah pas itu disadap gitu sama adik dan mamaku. Nah, pas lokasi hp ayah dicek sama mama dan adikku.ayah itu pulang ke rumah yang dikontrakkan dulu. Kan jadi ngerasa aneh,,mikirnya kan pas itu ada yang ngontrak tapi kenapa ayah kok sering ke sana gitu kan,,Jadi mama sama adik taunya kalo ayah selingkuh itu gara-gara lihat hasil lokasi dari hp ayah yang disadap gitu. Ditambah lagi mama sama adik pernah ngecek chat wa nya ayah dek.	Adanya pihak ketiga dari ayah subjek Kecurigaan mama dan adik subjek Perubahan sikap ayah Bukti adanya orang ketiga dari pihak ayah subjek
39.	P	Oh iya kak tadi kak kakak bilang kalau mama juga pernah deket sama laki-laki lain. Pas itu, hubungannya ayah sama mama gimana kak?	
40.	S	Ya kayak mama udah nggak puas sama pernikahannya gitu dek	Alasan mama subjek selingkuh
41.	P	Kalau boleh tau bentuk nggak puasnya seperti apa kak?	
42.	S	Ya mama udah nggak perhatian lagi gitu sama ayah dek. Jadi pas dulu aku ngontrak di daeah manggar itu kan kebarengan sama orang baru yang ngontrak di rumah lama aku,,nah semenjak itu ayah jadi sering marah-marah gitu tiap harinya. Jadi, kayak ada kesalahan dikit gitu degede-gedein. Misal ya,,klau nyari sesuatu itu kayak diberanakin semua,,udah kayak dipelet gitu ayahku dek,,tapi di samping itu mamaku kayak udah nggak puas gitu	Perubahan perilaku mama subjek Perubahan perilaku ayah subjek

		sama pernikahannya. Meskipun nggak ada perselingkngan mama kayak capek gara-gara hutang gitu. Jadi, kayak nggak tenang gitu. Kayak nggak mau dibebani.	Asumsi subjek terhadap perilaku mamanya
43.	P	Jadi kakak pas ayah dan mama lagi mbangun ekonomi keluarga kakak udah jarang ngobrol gitu sama ayah dan mama?	
44.	S	Iya pokoknya aku nggak ikut-ikutan ngurusi urusan orang tua gitu. Pokoknya ada apa nggaknya uang itu selalu ditanyain sama mereka. Akhirnya orang yang ngontrak di rumah dulu itu juga nipu juga orange. Dia bilangnyanya punya rumah di daerah Gading gitu kan dan bilang juga kalau mau jualin rumah itu tapi syaratnya harus nikah sama dia dulu. Jadi pas itu, ayah mikirnya keluarga ditaruh di Malang terus ATM nya itu diserahkan mama dan disuruh ngelola sendiri,,habis itu dia sama wanita itu mau bangun usaha bikin toko pertanian lagi (suara agak serak daripada sebelumnya)	Sikap subjek terhadap masalah yang terjadi Perjanjian bersyarat orang ketiga ayah subjek untuk memberi modal
45.	P	Apa wanita it ndak tau tau mbak kalau ayah udah punya keluarga?	
46.	S	Ya itu,,ayah ndak komunikasi dari awal kalo ada perjanjian kayak gitu. Pokoknya baru ketahuan pas baru bilang itu. Lagian pas atm nya dikasihkan itu ndak ada isinya. Selain itu, ayah juga jadi sering hutang sana sini buat biaya hidup. Meskipun tunjangan PNS masih ada tapi udah ndak sebanyak dulu..soalnya kan gara-gara ditipu orang yang ada hubungannya sama pohon mas itu kan,,jadinya tunjangannya dipotong buat mbayar hutang-hutang itu. Ya pokoknya,, mama nggak mau dibebani hutang-hutangnya ayah. Habis itu adikku kayak sempet mbela ibukku.	Komunikasi ayah subjek Kondisi ekonomi orang tua subjek Alasan ibu subjek
47.	P	Adik yang keberapa mbak?	
48.	S	Adik yang masih SMP. Baru kemarin dia mau ngomong sama ayah ke sini. Kan selama ini aku yang oper-oper ngasih uang ke dia gitu. Soalnya mamaku juga belum kerja gitu, jadi kan nggak ada penghasilannya. Ditambah lagi kayak belum ada pengalaman kerja juga. jadi palingan bingung. Mama pas mau cerai juga Cuma nyampein ke aku pinginnya mama apa dan kita sebagai anak juga nggak bisa maksa. Karena kita juga udah gede semua. Mama juga nyampein kalo pinginnya mama itu hidup tenang dan mama juga bilang kalo sama mama nggak bisa jadi isteri yang sholehah lagi gitu.	Komunikasi adik dengan ayah subjek Kondisi ibu subjek Alasan ibu subjek meminta cerai
49.	P	Maksudnya nggak bisa jadi isteri yang sholehah gimana mbak?	

50.	S	Mama udah nggak puas lagi gitu kalo aku nyebutnya. Jadi mama udah ndak perhatian gitu sma ayah. Nggak pernah mbikinin minuman gitu kalau ayah pulang, ndak pernah disambut kalau ayah dating kerja. Apa ya,,pokoknya beda gitu sama adikku yang hamper setiap apapun itu dilayani sama mama. Jadi, kayak lebih disayang mama daripada sayang ayahku.	Sikap mama ke ayah subjek Perbedaan sikap mama subjek kepada ayah dan adik kandungnya
51.	P	Iy kak,,kalau sekarang mama udah nikah lagi atau gimana kak?	
52.	S	Ya belum dek,,kan baru kemarin dan juga belum kerja. Paling bingung juga sekarang gimana biar bisa dapetin pemasukan, kan belum ada pengalamana sama sekali (bercerita sambil minum air putih lagi)	Mama subjek masih sendiri
53.	P	Kalau boleh tau pas mama minta gugat ke ayah,,apa langsung setuju kak?	Alasan ayah subjek menerima gugatan cerai istrinya
54.	S	Ya nggak dek,,kan prosesnya lama,,tapi ayah takut keburu dimarahi sama atasannya. Kan kalo hari biasa itu juga absen gitu,,jadi pas dulu itu pagi-pagi ke persidangan. Jadi akhirnya terpaksa disetujui gitu biar ndak lama-lama.	
55.	P	Dengan kondisi keluarga seperti ini apa yang kakak rasakan saat ini?	
56.	S	Aku jadi kayak ngerasa malah aku yang terbebani gitu dek,,soalnya kalo secara psikologis kan mungkin adik-adikku gitu kan yya karena masih remaha,,tapi kalo aku ngelihat mereka itu kayak cuek sendiri-sendiri gitu. Aku mikirnya karena aku terllau lama sama orang tua dan mengerti jatuh bangun keluarga seperti apa gitu..Proses persidangannya sekitar 3 bulanan kao ndak salah. Jadi pas hakimnya ketok palu yang artinya kayak udah bener-bener cerai gitu ibukku kayak seneng gitu karena perminataanya kayak dikabulin. Sebagai anak mau gimana lagi kan masak iya ikut seneng juga kan ndak bisa. Hak asuh juga terserah kita mau ikut siapa,,kan udah pada gede semua. Ditambah lagi aku sekarang jadi ngerasa insecure gitu gara-gara belum lulus-lulus kuliahnya. Soalnya sepupuku sudah pada kerja gitu dan temen-temen yang angkatan 15 udah pada lulus semua. Untungnya aja aku kayak udah punya legalisir ijasah gitu dek,,kalo ndka punya jadi gimana akunya,,Padahal aku kuliah ndak ada yang ngulang juga dek,,tapi belum selesai-selesai. Kemarin lama nyebarinya gara-gara galau ada masalah keluarga ini,,hidup ini kayak kita tu cuma perencana yang	Kondisi subjek saat ini Respon ibuk subjek saat sidang perceraian Kondisi subjek saat ini

		menentukan gimana-gimananya cuma yang di atas aja.	
57.	P	Ayah pernah ndak nyampein apa yang diharapkan ke samean?	
58.	S	Ya pokoknya cepet lulus gitu terus wisuda dan jadi dosen gitu,,tapi kan suara kecil kayak gini. Masak iya jadi dosen nanti mahasiswanya jadi ndak denger suaraku. Hehehe sebenere aku juga masih pingin ngelanjutin s2 gitu tapi kadang takut soalnya ini kan udah telat 2 tahun akunya,,aku mikirnya sebelum nikah aku pingin bisa dapet gaji gede gitu,,kan kalau belum nikah bebas ya mau ngapa-ngapain aja,,pokoknya pingin bebas gitu...Aku juga belum pingin nikah cepet gitu dek,,aku juga jarang ikut organisasi,,kalo ndak salah aku Cuma ikut LDK aja itu aja yang ndaftarin katingku pas aku sma dulu dek,,jadi aku ndak tau apa-apa dan tiba-tiba udah dimasukin oragnisasi itu. Aku juga ndak aktif di LDK itu dek	Harapan ayah terhadap subjek Harapan subjek untuk masa depan Kepribadian subjek
59.	P	Cuma ikut LDK aja kah mbak selama kuliah?	
60.	S	Sebenere aku ikut HTQ gitu dek pas itu, tapi aku ndak aktif lagi pas itu. Jadi, akhirnya Cuma mahasiswa kupu-kupu aja. Akutu orangnya juga sungkanan dek,,jadinya pas nunggu pergantian jam kuliah aku nunggu di mastar karena kan ngerasa ndak enak kalau sering-sering ke kosnya temen yang deket kampus.	Kepribadian subjek Perilaku subjek dengan lingkungannya
61.	P	Kalau boleh tau kaka tinggal di sini mulai kapan/	
62.	S	Aku tinggal di rumah ayah ini kalo nggak salah baru 3 harian dek,,rencananya kan bantuin ayah jualan online gitu,,tapi ya gimana lagi,,tanganku masih sakit sekarang,,jadi ya uadh la,,dijalani dulu. Ini aja aku cuma bawa baju dikit karena pikirku biar bisa ngunjungi mama juga gitu dek di rumahnya sana.	
63.	P	Kalo rencananya kaka sendiri pingin ikbareng ayah atau mama ?	
64.	S	Kalo aku malah pingin hidup sendiri gitu dek kayak adikku yang di ITS gitu. Tapi kok ya kasihan Ayah sendirian. Jadi mungkin ya di sini dulu aku dek nanti kalau ayah nikah lagi baru aku pingin hidup mandiri. Jadi, cari kerja yang jauh gitu dek pinginnya. Pokoknya ndak tinggal serumah gitu lo (suaranya lebih pelan daripada sebelumnya). Kan ndak enak dek kalau sama orang tua tiri gitu,,apalagi kitanya udah gede,,kalau maish kecil gitu gampang nerimanya karena kan ibaratnya belum tau apa-apa,,aku juga mikirnya kalau mamaku nikah lagi aku kayak canggung sama	Sikap subjek terhadap keluarga Sudut pandang subjek terhadap keluarga barunya

		suaminya gitu kan,,ya emang di aayahku tapi kaya bukan mahrom gitu nggak si dek,,	
65.	P	Apa yang samean rasakan saat ini degan kondisi orang tua yang bercerai kak?	
66.	S	Ya udah ikhlasin aja dek,,ikuti aja alurnya,,anggap hidup itu kayak komik,,kayak drama gitu dah dek. Awalnya dulu aku ndak terima kadang ya marah gitu dan kondisi tertentu kayak suka nangis gitu. Aku di rumah mamaku kayak ayahku dijelek-jelekin sama mama akunya juga tersinggung juga. Sama aja, kalo pas aku di rumah ayah dan ayah ngejelek-jelekin mama aku juga ngerasa tersinggung juga kayak gimana gitu,,jadi, kayak serba salah jadinya. Jadi, aku ngomong dikitgitu udah kayak (diem sebentar) anak durhaka gitu,,kemarin pas ayah nggak ada uang gitu mama bilangnyanya ke adikku mama ngga dikasih uang saku. Terus pas aku ngomong, mama bilang gini “ <i>kalo kamu mbelain ayahmu sana ke ayah aja jangan di sini</i> “ (menjelaskan dengan nada serak dan mata berlinang). Aku kayak ngerasa diusir gitu kan,,dan di situ aku nangis semalem.	Regulasi emosi subjek Dugaan sikap ibu subjek setelah perceraian Regulasi emosi subjek Sikap ibu subjek setelah perceraian Regulasi emosi subjek
67.	P	Gitu tu gimana responnya adiknyanya kakak kalo pas kakak nangis?	
68.	S	Ya gimana ya,, didiemin aja tapi ya cuma gitu,,kan emang dasarnya itu diem sih mereka. Kalo ayah sebenarnya ndak sampai ngomong kayak mama. Cuman ya,nadanya kalau ayah langsung tinggi aja gitu. Namanya aja masih kondisi maish panas-panasnya ditambah lagi cerainya barusan skeitar akhir tahun kemarin. Maksudku kan yang udah berlalu udah berlalu gitu. Gak usah dibahas-bahas lagi. Mikirnya mending diem aja,,adikku aja kurang njowo gitu orange. Dia pas nyapu kamar ya yang disapu itu kamarnya aja,,kamarku nda disapu. Hehehe. Lagian mereka kan pikriannya ndak kayak kita gitu. Belum mikir nanti kayak gimana,,kalo rumah tangga nanti gimana, mereka masih belum mikirin itu semua. Sebenarnya enak jadi satu gitu dek,,kalo pisah kan harus ada yang ikut sini,,situ,,kayak bobotnya lebih gitu	Respon ayah subjek setelah perceraian Analisa penyebab masalah subjek Regulasi emosi subjek
69.	P	Jadi masalah awalnya itu karena hutang itu ya kak?	Analisa penyebab masalah subjek
70.	S	Iya dek,,jadi habis itu sampai akhirnya mama kenal sama orang-orang psikotronika dan mama juga sering bilang kalau tak carikan ayah baru lagi.	

		Mama juga pernah cerita kalau ada dosen di Kalimantan yang punya anak 4 dan udh cerai gitu Ya Allah,,wkwkwk. Meskipun anaknya empat tapi apa mau disuruh nerima adik-adikku. Palingan ya disuruh hidup sendiri-sendiri kalau nggak gitu di sana disuruh ngrawat anak-anaknya. Mama intinya nggak pingin punya hutang gitu. Mama itu ngerasa kalau anak-anak dan keuangan di rumah itu jadi kewajiban ayah. Pokoknya mama nggak mau tahu. Tapi kalau diomongin juga tersinggung gitu. Mama bilange gini “ <i>Ojok ngenyek maam pancen durung durung kerjo, saking ae durung niat kerjone</i> ”.	Alasan ibu subjek Sikap ibu subjek Emosi ibu subjek
71.	P	Tadi kan samena bilang ada beberpa hal yang bikin kakak nangis-nangis sendiri gitu..bisa dijelasin kayak gimana itu kak?	
72.	S	Ya kalau ada yang bikin aku tersinggung ya nangis aja aku,,aku kalau nangis itu lama dek,,kayak ndak bisa berhenti kalau udah nangis. Jadi cara ngelepas stressnya itu gitu dek. Sampek kalo baru ngerasa lega gitu baru aku berhenti. Tapi kalau udah berhenti nangis itu lupa nangisn apa,,kayak pas aku di rs kan ibukku sempet puang kan dan akhorna aku telfon soalnya mau minta tolong. Pas itu yang ngangkat telfonnya itu adikku,,terus adik bilang klau mama lagi tidur. Terus adikku nggak mau mbangunin ibukku kan pas itu yang njagain aku di rs itu ayah dek,,masak iya aku minta tolong ayah buat nemenin aku pipis. Aslinya pas itu aku nangis tapi pas pulang dan ketemu adikku aku udah bisa biasa lagi. Udajh ndak gimana-gimana lagi. Pokoknya aku nangis aja dek,kalau ndak gitu biasanya aku nyete k-pop.	Regulasi emosi subjek Coping stress subjek Pengendalian impuls subjek Pengendalian impuls subjek Regulasi emosi subjek

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-2

Nama Subjek : ND

Pekerjaan : Mahasiswa UIN Malang

Waktu : 15 April 2020

Tempat : Kediaman rumah ND (Dermo)

Keterangan : P (Penanya) dan S (Subjek)

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1.	S	Oh iya dek,,ada yang lupa aku ceritain ke kamu kemarin..tapi ini konten dewsa ya,,kata maaku mama udah nggak dinafkahi batin sama ayahku. Kata ayahku sih pas itu lagi stress terus mama diajak lagi nggak mau gitu.	Permasalahan orang tua subjek
2.	P	Kalau boleh tau,,mama cerita hal itu ke kakak kapan ya?	
3.	S	Dulu pas ayah pernah nemu tes kehamilan, ayah manggil saudara-saudaranya mama minta saran biar keluarganya harmonis. Ayah nggak ngerasa dihargain jadi suami dan anaknya cuek gitu. Terus kedenger aja masalah gitu. Aslinya tes kehamilan itu ya mama pikirannya kurang logis kayak terlalu mikir yang jin-jin kayak gitu. Telat haid langsung beli, mamaku ndak pernah kemana-mana sih ya nggak tau kalau wa nya kayak gimana. Mama sama ayah umurnya selisih 11 tahun , pas kaecil kalau Tanya ayah sama mama ketemunya gimana. Mama ngisyatain kayak nggak cinta sama ayah. Tapi dipaksain nikah sama kakaknya soalnya ayah pns kan. Ya, pookoknya mereka kayak cuma taaruf gitu dulu. Tapi, aku dulu nganggepnya ya mungkin Cuma gengsi aja kali,,orangnya anak sekarang bisa 3 jumlahnya. Tapi ya nggak tau lah. Intinya sekarang emmosiku sekarang sebagai anak masih naik turun. Soalnya ayah masih kasihan sama mama yang belum kerja dan lihat anak-anaknya yang udah diterbangin harapannya habis itu dijatuhin lagi. Mama nggak mau dan kita sebagai anak juga ndak bisa maksa. Jadi ya ihlas aja ikutin alurnya skrip hidup. Hidup ini Cuma sekedar komik lauh mahfudz. Jadi, kalau aku lagi sedih lagunya Michael Jackson yang judulnya “main the mirror” jadi salah satu coping aku. Biasanya kuhayati liriknya buat belajar nggak banyak ngeluh, jalani, nikkmati, syukuri yang ada.	Sikap ayah subjek Faktor selisih usia ayah dan ibu subjek Masa lalu ayah dan ibu subjek Sikap ayah subjek setelah perceraian Sikap mama subjek terhadap permasalahan yang ada Pengendalian impuls subjek Reaching out subjek
4.	P	Maksudnya gimana itu mbak bisa dijelaskan kan ?	
5.	S	Pokok dulu pas aku kecil itu kayak penasaran gitu sama ketemunya mama sama ayah kayak gimana. Tapi sama kakaknya mama kayak dipaksa gitu lho,,soalnya ayah PNS gitu nanti hidupnya enak gitu. Lha mama itu belum pernah kerja sama sekali dari dulu kan nikahnya itu umur 21 Tahun habis lulus SMA. Jadi, paling sekitaran umur 19 paling 2 tahun nganggur gitu. Jadi langsung nikah gitu.	Masa lalu ibu subjek
6.	P	Kakak tau hal itu kapan?	

7.	S	Ya baru-baru in dek. Dulu kan ayah kayak pernah ngumpulin keluarganya mama gitu kan, gara-gara nemu tes kehamilan. Jadi, itu cuma ada tes kehamilan gt dek terus akhirnya kan ayah kayak ngumpulin keluarganya mama gitu kan..Nah tujuan ayah nglakuin itu buat minta solusi dari mereka, biar keluarga ayah itu bisa harmonis itu kayak gimana,,,	Masa lalu ayah subjek
8.	P	Kondisi itu pas deket-deket mau cerai gitu kah kak?	
9.	S	Iya dek,,pas ayah udah kenal orang ketiga tapi keluarga belum ada yang tau. Katanya dulu juga sempet nikah sirih gitu dek. Kayak ada perkaataan gitunya,,tapi ayah ndak mau ngaku sampai sekarang. Jadi ya nggak tau,,pokoknya ayah udah ndak sama orang itu lagi dek. terus yang perihal nafkah batiin itu maksudnya gimana ya dek ngomongnya,,jadi ayah pas itu kan pernah brhubungan sama mama. Habis itu kayak pas ayah lagi ndak bisa gitu dek. Kan faktor umur juga,,tingkat stress juga bisa kan dek..gitu lah pokoknya. Pokok pas mama cerita kayak gitu seolah-olah mama ndak cinta lagi sama ayah.	Perselingkuhan ayah subjek Masalah ayah dan ibu subjek Analisa masalah subjek
10.	P	Kalau ayah sama mama dulu hubungannya gimana mbk?	Masa lalu ayah dan ibu subjek
11.	S	Ayah sama mama jarang tidur sekamar dek dari aku kecil	
12.	P	Kalau harapan mbak ND ke depannya gimana mbak?	
13.	S	Ya mungkin,,sebagai anak kan pinginnya ya ngumpul lagi gitu. Tapi aku juga bingung gitu itu yang terbaik atau bukan,,kalau disatuin lagi apa sama kayak dulu gitu dek. Maksudnya apa keadaannya bisa normal lagi kayak dulu,,kan kondisinya ayah sama mama pernah cerai. Jadi, ya harapannya kalau ayah sama mamaku udah nggak jodoh lagi semoga mereka ketemu jodohnya masing-masing yang bisa nganggep kita sebagai anaknya. Besok kalau aku punya suami ya nggak bingung kalau ninggal ayah,,apa ayah ikut aku atau gimana gitu (menjawab dengan mata berkaca-kaca)	Bentuk empati subjek
14.	P	Apa yang samean fikirkan tentang masa depan samean mbk,,kan tadi cerita perihal suami ya,,	
15.	S	Ya mangkanya itu,,aku ndak pingin buru-buru nikah gitu dek,,aku mau cari kerja dulu,,soalnya aku juga jarang ketemu orang kan,,nah nanti gimana mau ketemu jodohnya,,wkwkwkwk	Efikasi diri subjek
16.	P	Kalo pas samean kuliah dulu,,temen deket e samean anak sekelas apa gimana kak?	

17.	S	Kalo temenku cewek smua dek,,kalo sama cowok kalo pas an ada tugas aja dek. Kalao ada kepentingan aja,,chatpun juga Cuma ngomongin tugas aja. Temen cewek itu ada temen organisasi, temen sekelas, sam atemen sma. Ya,,yang paling deket sama aku itu yang ortunya cerai itu juga dekk,,dia temen sma ku dan sekarang kuliahnya di UB. Aku heran dek,,di sma ku dulu yang pinter-pinter malah belum lulus gitu dek,,wkwkwkwk temen-temen yang deket sama aku juga belum pada lulus-lulus.	
18.	P	Berarti meskipun beda kampus maish sering kontakkan gitu mbak?	
19.	S	Iya dek,,lewat wa gitu,,kadang aku juga main ke kosnya,,pernah kapan hari gitu aku nginep di kos dia.	
20.	P	Oh iya mbak,,kalau pas ayah pulang gitu,,samean pernah ndak ngobrol sama ayah?	
21.	S	Ya,,biasanya ngobrolnya habis jamaah gitu dek,,ya ngobrol dikit-dikit gitu dek.	
22.	P	Pernah dket sama cowok ndak mbak?	
23.	S	Nggak pernah sama sekali dek,,jadi, dulu kan aku pas SMA kayak bagian ngabsenin sholat gitu dah sama ngisi keputrian,,jadi,,kalau deket sama cowok kayak malu dilihatin orang. Wkwkwk lagian aku juga belum siap nikah dek. Ya nanti dah kalau udah waktunya,,	Kondisi subjek setelah perceraian
24.	P	Kalau pinginnya nyari cowok yang gimna?	
25.	S	Yang penting jodoh,,yakan nggak tau Allah kasihnya gimana dek,,Akutu ndak punya tipe yang penting jodoh gitu dek,,	Tingkat Optimisme subjek
26.	P	Kemarin kan bilangnye pas kondisi orang tua cerai itu bikin emosinya mbak jadi naik turun,,akhirnya suka ndengerin lagu Michael Jackson yang judul lagunya kemarin tu lo mbak,,	
27.	S	Bukan emosi sih sebenarnya,,jadi kayak harapan gitu dek,,jadi harapanku itu naik turun gitu, tapi katanya masih balik lagi tapi ndak bisa,,	Tingkat Optimisme subjek
28.	P	Pernah ndak tanya ke ayah masih mau balik lagi apa gimana mbak?	
29.	S	Kalo ayahku masih nerima aja,,kasihan juga lihat mama belum kerja,tapi mamaku ndak mau,,ya aku sebagai anak cuma bisa diem aja.	Sikap ayah subjek Tingkat optimis subjek
30.	P	Tadi kan,,yang samean bilang kalo harapannya samean jadi naik turun gitu kan ya mbak,,kalau emosinya samean sendiri gimana mbak?	
31.	S	Kalau mau haid sih dek biasnaya aku kayak lebih cenderung lebih cengeng gitu daripada biasanya. Kayak lebih nginget nginget lagi yang sedih-	Regulasi emosi subjek

		sedih,,soalnya aku ndak bisa marah,,jadi keluaranya lewat nangis. Kalau sebel sama orang keluaranya nangis. Bahkan kadang sampek lama gitu nangisnya,,tapi habis itu ya kayak udah lega gitu dan ndak kesel lagi. Kadang kalau pas aku sebel sama adikku itu ya tak marahin gitu awalnya,,sebenere anak umur segitu kan sebenere ndak bisa dimarahi,,akhirnya jatuhnya ya nangis gitu,,terus habis itu ya udah,,lupa marahnya karena apa,,	Regulasi emosi subjek Pengendalian impuls
32.	P	Kalau boleh tau apa yang kakak pikirkan tentang masa depan?	
33.	S	Ya,,aku pingin cepet lulus,,terus aku mau mbantuin ayah kerja online,sebenernya aku pingin s2 sih,,tapi ya ndak tau lihat nanti dek,,	Empati subjek Tingkat optimism subjek
34.	P	Menurut samean siapa yang lebih mengajarkan ilmu agama ke samean kak?	
35.	S	Ayah dek,,waktu kecil dulu sama ayah sering disetelin lagu sholawat gitu,,katanya dulu aku banyak omongnya gitu,,ndka tau sejak sekolah aku jadi pendiem,,	Pengendalian impuls subjek
36.	P	Pas SMA dulu punya temen deket atau geng gitu mungkin?	
37.	S	Kalo di kelas,,ya yang paling deket itu cuma anak yang ortunya cerai itu tadi dek,, cuma aku lebih deket sama temen-temen organisasi,,soalnya di masjid,,ya pokoknya aku keikut-ikutan gitu,,jadi ketularan lingkungan gitu dek,,selama di kampus juga aku ikut LDK itu didaftarin sama kakak kelasku pas sma akhirnya aku ikut,,hehehe	Komunikasi subjek dengan lingkungannya
38.	P	Kalau mbak pribadi nih,,kan kondisi orang tua udah ndak kayak dulu lagi,,apa yang samean pikirkan tentang keluarga ini sekarang?	
39.	S	Ya awal-awalnya dulu pas kayak susah nerima gitu,,kayak semua hidup ndak bisa sesuai sama ekspetasi kita,,jadinya nanti mulai lebaran ini dan seterusnya ,,jadi kayak sendiri-sendiri gitu lebarannya,,harus ke sana –sini terus nikahnya juga,,harus kayak gitu. Pokoknya jadi ada perbedaan gitu sama lebaran sebelumnya,,tapi lama-lama ya nerima aja sih,,positive thinking aja ya,,kalo aya ndak jodoh sama mama ya semoga bisa dapet jodoh yang baik-baik aja,,jadi, ya disyukuri aja punya 4 orang tua gitu,,	Reaching out subjek
40.	P	Gimana caranya samean bisa sampai pada titik bisa nerima aja kak?	Reaching out subjek

41.	S	Ya ikhlas aja gitu dek,,iya kayak lihat dari hidup sepupuku,,dan itu ortunya cerai juga,,di tinggal sama ibunya dan sudah punya ayah baru juga,,ayah kandungya juga sudah meninggal,,adiknya juga sudah meniinggal,,jadi akutu kalau mau mengeluh gitu inget masku sepupu itu,,jadinya kenapa harus mengeluh, bahkan dulu masku diajak ke bali kayak jualan-jualan gitu,,pokoknya kaya disyukuri gitu,,biar ndak kebanyakan ngeluh,,meskipun kadang ada episode sendiri yang menyedihkan.	Analisa masalah subjek
42.	P	Yang mneyedihkan itu episode seperti apa kak?	
43.	S	Ya,,biasanya kalo aku pas mau haid atau merasa tersinggung gitu . Maksudnya tersinggung itu biasanya kalau ada omongan yang menyakitkan. Biasanya dari keluarga sendiri lebih menyakitkan,,(menjawab dengan mata berkaca-kaca). Orang dekat kan lebih mneyakitkan daripada yang lain,kalo orang luar mah kan nggak kenal.	Regulasi emosi subjek setelah perceraian
44.	P	Kalau adik-adiknya samean gimana kondisi mereka menurut kakak?	
45.	S	Kalo adikku sih cuek orange. Jadi, setahuku mereka ndak pernah kelihatan ngeluh gitu,,tapi nggak tau lagi pikirannya kayak gimana dek. Pokok ayah sama mama sama-sama di malang aja gitu dah,,kalo semisal kangen mama ya ke mama,,kalo kangen ayah yak e ayah,, meskipun mereka beda rumah sekarang. Gak tau lagi kalo tiba-tiba ayah atau mama nikah lagi gitu,,gak anu lagi,,akhirnya kita sebagai anak harus nerima orang baru. Ada mama baru,,ada ayah baru gitu,,soalnya ayah pernah cerita juga mau nikahin yang punya rumah ini,,umurnya Cuma selisih 2 tahun sama aku,,lha aku sekarang aja mau 24 tahu,,dia dulunya udah nikah,tapi belum punya anak gitu,,jadi ayah itu kayak nggak mau ditambahi bebab lagi gitu,,yang punya rumah ini dulunya suami isteri yang sama-sama arsitek git. Tapi ndak tau aku suaminya udah pergi atau belum.	Tingkat optimism subjek Sikap ayah subjek setelah perceraian Emosi subjek
46.	P	Gimana respon kakak pas ayah cerita gitu?	
47.	S	Ya,,aku Cuma bisa diem aja,,tapi mau gimana,,ya nggak papa cuma aku ngerasa kayak ndak nyaman aja masak mbak-mbak kupanggil mama,,kan kayak gimana gitu rasanya (menjelaskan dengan suara agak serak daripada sebelumnya)	Tingkat optimis subjek
48.	P	Sekarang masih komunikasi sama mama kah kak?	
49.	S	Ya kadang-kadang,,soalnya mama bukan tipe orang yang telfon kalo ndak penting,,jadi ya solusinya harus ke sana gitu,,kadang satu minggu sekali ke	Bentuk komunikasi subjek

		sana,,,kadang ya ndak ke sana,,,ndak mesti dek,,hehehe	
50.	P	Kalau untuk kebutuhan sehari-harinya mama pakai uang siapa kak?	
51.	S	Ya pakai uang sakunya adikku dek yang dikasih ayah. Terus katanya sih dikasih uang sama budeku juga yang dari mama dan belum punya anak. Bude dari kakaknya mama.	Kondisi ekonomi ibu kandung subjek
52.	P	Kalau dihitung dari sejak aku main ke sini pertama kali sampai sekarang,,samean udah berapa kali ke mama kak?	
53.	S	Dua atau 3 kalian kalo ndak salah dek,,pokok ya kalau longgar aku ke sana	Komunikasi subjek dengan ibu kandungnya
54.	P	Bagaimana respon kakak apabila ada teman kakak yang menanyakan kehidupan orang tua kakak?	Empati subjek
55.	S	Ya,,aku akan ceritain apa adanya,,aku akan bilang ke mereka kalau kondisi ayah dan ibuku saat ini adalah sebuah keputusan terbaik untuk keluarga. Mereka kan ndak tau gimana kondisi seutuhnya keluargaku.	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1

Nama Informan : EL
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang
Waktu :13 April 2020
Tempat : Kos EL (belakang UB)
Keterangan : P (Penanya) dan S (Subjek)

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1.	P	kalau boleh tau,mbak kenal mba ND mulai kapan ya?	Teman dekat subjek
2.	S	mulai SMA sih dek	
3.	P	sampai sekarang masih dekat?	
4.	S	Iya	
5.	P	pas ayah dan ibunya mbk ND cerai itu cerita ke sampean nggak mbk?	
6.	S	iya,cerita	
7.	P	boleh di ceritakan apa yang mbk ND ceritakan pas ayah ibunya mbk ND cerai??	Perceraian orang tua subjek
8.	S	pokoknya intinya itu cuman bilang kalau sudah tidak barengan lagi	
9.	P	kalau nggak salah baru tahun kemarin nggak sih ya??	

10.	S	Iya ,ada cerita yang aku nggak bisa ceritakan ke kamu	
11.	P	kalau menurut mbk,ND itu orangnya gmn?	Empati subjek
12.	S	baiksih,tapi terlalu baik..	
13.	P	terlalu baiknya itu kayak gmn?	
14.	S	kalem sih dia,sebenarnya,tapi ya kayak gitu ... Baik sih dia sebenarnya,tapi kebaikannya itu dimanfaatin sama orang lain	
15.	P	kalau pas SMA dulu prestasinya gmn mbk ?	Prestasi subjek selama SMA
16.	S	dia pintar sih dek...	
17.	P	masuk lima besar gitu kah ??	
18.	S	iya..	
19.	P	baik,tapi terlalu baik itu dalam hal apa??	Empati subjek
20.	S	dalam hal semuanya	
21.	P	contoh...,contoh..	
22.	S	dia itu orangnya jujur,tapi terlalu jujur . Baik,terus kalau ada temen yang minta tolong apa gitu...,selalu di bantuin,temen temennya itu kadang kadang niat manfaatin dia ,tapi dia nggak tau.. jadi ya udah,dia ngikut aja gitu..	
23.	P	pernah kejadian dan sampean tau itu mbk ??	
24.	S	minta tolong ke mana gitu...,pasti di tolongin, Pokoknya dia itu orangnya kayak gitu dari SMA, dia biasanya ngirimin aku vidio vidio korea gitu..,nah ya iku	
25.	P	sampen seneng drakor gitu berarti?	Komunikasi subjek
26.	S	yo nggak...,dia cuman suka ngirimin vidio ke aku.. nggak minta dek,... apa ya jadi aku kan suka nyanyi-nyanyi, misalnya ada boy bend/band-band korea gitu,dia pasti kirimin ke aku... Ini lho..,suaranya kayak gitu,tapi nggak pernah aku dengerin.	
27.	P	kalau menurut mbk erline,agamanya mbk ND gimana??	
28.	S	agamanya bagus banget dia itu dek..,dia kan pas di SMA itu juga ikutan rohis,jadi mungkin itu yang membentuk karakter ND,yang kayak kataku tadi, yang baik tapi mungkin terlalu baik itu gitu..	Sumber resiliensi I Am
29.	P	jadi kayak gampang di manfaatin orang sama kebaikannya dia gitu..???	
30.	S	iya..,iya..	Empati subjek
31.	P	mbk ND pernah nginep di kos nya sampean tah,mbak??	
32.	S	pernah,.. waktu itu aku yang minta soalnya kan aku di kos an sendiri,aku tuh nggak ada temennya..yaudah aku minta tolong ke dia buat nemenin aku sehari itu aja...jadi dia nginep di kos ku	
33.	P	kemampuan mbak ND yang paling menonjol menurut mbak sendiri apa?	
34.	S	ND itu suka nasehating orang yang baik baik kayak apa ya,koyok ustadzah ngunu lah dek	

35.	P	suka ngingetin gitu kah?,contohnya gimana ngingetannya mbak ND ke orang lain?	Komunikasi subjek
36.	S	misal aku kan ngak solat duha pas SMA ,solat dluha itu kan wajib soalnya absen ,misal aku itu pingin gak solat gitu ya yaudah di catet ,dan diapun mengeluarkan kata kata mutiaranya	
37.	P	kalo sekarang dia masih kayak gitu juga gitu kah ,dia masih sering nasehatin atau gimana gitu?	Komunikasi subjek
38.	S	kalo sekarang kalo aku punya masalah aku juga cerita ke ND to,,,,, heem .dan ND juga masih kayak gitu kok,tapi gak se kayak dulu ,klo dulu intensitasnya kan emang sering karna kita satu sekolahan gitu,kalo sekarang itu jarang,tapi yowes kayak gitu dia	Empati subjek
39.	P	mbak tau gak siapa yang jadi publik figurenya mbak ND sehingga mbak ND itu bisa sering nasehatin dan bisa jadi seperti sekarang?	Pengendalian impuls subjek
40.	S	nabi Muhammad pastinya,tapi selain itu dia pernah bilang justin biber ke aku	
41.	P	yang paling di suka gitu,kapan mbak terakhir kali ketemu sama mbak ND?	
42.	S	kapan ya dek udah lama tahun lalu paling,klo nggak dua tahun yang lalu	
43.	P	kalo kontak terakhir kapan	
44.	S	kontak terakhir sama ND itu kapan ya ,akhir maret deh kayaknya	
45.	P	akhir maret tahun ini?	
46.	S	Ya	
47.	P	kalo sepengetahuan mbak sendiri ya ini selama mbak ND udah kuliah kalo pas ada masalah,apa yang biasanya di lakuin?	Pengendalian impuls Efikasi diri
48.	S	biasanya dia langsung nyarik hadist,kalo nggak gitu nyari di qu'an,pokoknya dia cari cara cara yang nggak nyakitin orang lain ,dia nggak mau make cara-cara yang nyakitin orang lain .	
49.	P	Apalagi mbak kesan samean ke mbak ND selain suka mengeluarkan kata-kata mutiara?	
50.	S	Kesanku, udah itu aja.	
51.	P	Jadi mbak ND suka nolong orang yang butuh bantuan gitu?	Pengendalian impuls
52.	S	Iya tapi dia lebih ke rohani, ngedem-ngedem kita biar gak panas.	
53.	P	Pernah liat mbak ND marah mbak?	Regulasi emosi
54.	S	Gak pernah tau sampe sekarang.	
55.	P	Kalau nangis di depan samean.	
56.	S	Pernah tapi seingetku di acara introspeksi diri. Bukan nangis gara-gara apa gitu enggak.	
57.	P	Dulu kan waktu SMA orangtuanya masih belum cerai dan tinggal satu rumah, adakah perbedaan mbak ND sebelum dan sesudah orangtuanya cerai?	Regulasi emosi

58.	S	Menurutku tetep aja sih dek. Pola pikir tetep gitu. Solusi pemecahan masalahnya tetep gitu. Mungkin Cuma kebiasaannya dia aja yang berubah dari gak suka drakor jadi lebih suka nonton drakor.	Efikasi diri
59.	P	Kalau sosialisasinya dia sama orang sekitarnya?	Sosialisasi subjek
60.	S	Dia itu pendiem, minim sosialisasi, tapi kalo orang-orang yang sudah biasa deket ya enakan.	
61.	P	Dari SMA sudah pendiem ya mbak?	
62.	S	Iya.	
63.	P	Pernah cerita deket sama cowok?	Hubungan dengan lawan jenis
64.	S	Belum pernah sampe sekarang.	
65.	P	Pernah cerita tentang masa depan ke samean?	
66.	S	Gak pernah juga dek.	
67.	P	Biasanya yang diobrolin perihal apa mbak?	
68.	S	Maslah-maslah gak penting kayak nyanyian-nyanyian gitu. Seputar kebiasaan suara karna dia suka nyanyi aku suka nyanyi.	
69.	P	Kalau ada masalah , pernahkah mbak ND menyalahkan oranglain atas masalah yang terjadi.	Reaching out subjek
70.	S	Gak pernah. Dia selalu mengambil hikmah dari setiap masalah yang terjadi.	
71.	P	Setau mbak , mbak ND sudah kerja belum?	Empati subjek
72.	S	Belum, setauku dia bantuin laporan ayahnya yang secara onlen gitu.	
73.	P	Kalau selama kuliah,mbak ND pernah cerita kesulitannya di kampus?	
74.	S	Dia sama kayak aku, dia terlalu banyak berteori tapi prakteknya kurang. Jadi kita sama-sama memotivasi.	
75.	P	Kalau samean cara memotivasi mbak nad gimana?	Support sosial subjek
76.	S	Aku kan orangnya monoton, ya semangat yo nad ben ndang mari.	
77.	P	Setau samean bagaimana mbak ND bangkit dari kegagalannya?	Efikasi diri subjek
78.	S	Seperti biasa, dia selalu inget hadist-hadist terus kembali seperti biasa lagi.	
79.	P	Setau samean siapa panutannya?	Pengendalian impuls subjek
80.	S	Ya mungkin mbak-mbak rohis dan bbq dulu yang bikin dia seperti itu dek.	
81.	P	Jadi sudah dari SMA dulu mbakND kaya gitu ya mbak?	
82.	S	Iya.	
83.	P	Kalau yang sudah dilakukan mbak ND untuk masa depannya apa mbak?	Efikasi diri subjek
84.	S	Ya itu tadi cepet-cepet menyelesaikan kuliahnya biar cepet bisa cari kerja dan kayak tadi bantu-bantu ngerjakan laporan ayahnya. Selebihnya gatau dek.	
85.	P	Komunikasi mbakND sama ayahnya pas SMA sama ayahnya gimana mbak?	

86.	S	Aku gatau dek. Aku Cuma tau ND pas dijemput sama di anter.	Kondisi keluarga subjek
87.	P	Mbak ND gak pernah cerita tentang keluarga?	
	S	Enggak sih dek, dulu-dulu gak pernah cerita, tau-tau pas orang tuanya cerita itu aja dek.	
88.	P	Pernah cerita sampe nangis-nangis gak mbak?	
89.	S	Ceritane lewat chat dek, kayae gak nangis sih.	
90.	P	Berati teman-temane mbak nat itu itu aja ya mbak? Kalau gak ditanya gak ngomong, mbak ND tipe yg kaya gitu gak mbak?	Komunikasi subjek
91.	S	Iya dek bener. Dia gak suka mengawali sesuatu.	
92.	P	Kalau chat an terakhir maret, selain ngirim lagu korea, pernah curhat gak?	Komunikasi subjek
93.	S	Enggak sih dek. Chat terakhir itu ngomongin kalo aku gak ngekos lagi terus dia benerin keputusanku itu.	

Lampiran 5 – Verbatim Wawancara Subyek 2

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1

Nama Subjek : AL

Pekerjaan : Mahasiswa UIN Malang

Waktu : 16 April 2020

Tempat : Kos belakang mastar AL

Keterangan :

P (Penanya) dan S (Subjek)

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1.	P	Mbk AL sekarang tinggal sama siapa ? kalau pas pulang ke rumah?	Hubungan subjek dengan ibu kandungnya
2.	S	Sama ibu,	
3.	P	Sama...,ibu kandung apa gimana maksudnya??	
4.	S	Iya,sama ibuk kandung	
5.	P	Hubungan sama ayah kandung masih baik?/	Pengendalian impuls subjek
6.	S	Iya...,biasa aja,tapi dulu tuh pernah ,maksudnya selama aku SMA sampai kuliah semester 4 itu ,jarang ke sana gtu lho,maksudnya kayak nggak mau kesana gtu ,terus baru akhir akhir ini kayaknya baru semester 5 kemarin deh..aku ke rumah ayah itu..	
7.	P	Nggak mau ke ayahnya itu kaarena apa ya mbk??	
8.	S	Ya...,gara gara apa ya.. karena takut gtu ya,soalnya dlu ayah dulu itu sering marah marah gtu kan...,suka	

		nyalahin ibuk...,trs aku kan nggak sukak gtu...jadi kayak mau bilang ke ibuk tuh kayak takut..., males...	Alasan tidak ingin bertemu ayah
9.	P	Marah marahnya sampek pakai fisik apa nggak??	Sikap marah ayah subjek
10.	S	Nggak pernah sih kalau fisik..., maksudnya lebih ke marah marah ke ucapan,jadi ya gtu lah...,nggak fisik cuman sampai ucapan gtu..	
11.	P	Sampean berarti anak ke 2 ya mbk?? Punya adik satuya..?	Latar belakang subjek
12.	S	Iya...,punya adik satu	
13.	P	Trs mulai kapan sampean mau ke ayah lagi ??,kan itu pas masa masa sampean nggak mau ke ayah ya...,sampean mau ke ayah itu pas semester brp ??	Komunikasi dengan ayah subjek
14.	S	Semester kemarin sih...,maksudnya akhir semester 5 gtu...,mau semester 6 masihbaru baru ini	
15.	P	Apa yang bikin sampean mau ketemu ayah lagi mbk..?	Pengendalian impuls
16.	S	Itu sih...,gara gara itu,habis ke ustazd kan trs kan di kasih nasihat,nasihat jadi ya udah masih bisa menerima dam memaafkan gtu sih...	
17.	P	Kalau mbk AL sendiri...,apa yang mbk AL lakukan saat ada masalah???	
18.	S	Hem... apa ya, cuman diem aja ,kan kayak nggak tau ,orang tua itu kayak bilang, ' udah nggak usah ikut ini masalahnya orang tua,jadi ya,yaudah terima aja keputusan mereka	Pengendalian impuls
19.	P	Berarti nggak di ajak rundingan gtu ,saat mereka memutuskan untuk berbisah...,???	
20.	S	Nggak...	
21.	P	Kalau boleh tau yang kakaknya sampean itu laki laki atau perempuan ya mbk??	Kakak kandung subjek
22.	S	Perempuan juga...	
23.	P	Terus apa sikap yang mbk ambil saat orang tua sudah memutuskan pisah gtu ya...,pada saat itu mbk AL memilih sikap apa sama mereka??	Pengendalian impuls
24.	S	Ya...,ya udah kalau...,maksudnya kalau keputusan mereka gtu ya...,ya udah gtu	
25.	P	Sempet ngelarang mereka buat berpisah ,atau ya udah..., di terima aja??	Empati subjek
26.	S	Nggak sih soalnya kasihan juga sama ibu gtu lho...,soalnya kan masalahnya dari SMP samapai SMA,trs kan ngelihat ibuk kayak gtu kan kasihan gtu,jadi ya.. udah lah	
27.	P	Kalau boleh tau,ayah kerja apa mbk??	Masa lalu ayah kandung subjek
28.	S	Dulu itu kayak itu lho...,tau makelar mobil..??	
29.	P	Oh iya.. iya tau	
30.	S	Iya.. kayak gtu,jual beli mobil kaya gtu..	
31.	P	Kemudian kehadiran orang ke 3 itu dari pihak siapa,dari ayah atau dari pihak ibu..?	Perselingkuhan ayah
32.	S	Ayah..	

33.	P	Ndeketin ayah gtu ???	kandung subjek
34.	S	Iya..	
35.	P	Kalau makelar kan ,ketemunya kan nggak face tu face kan mbk??	Masa lalu subjek
36.	S	Iya...,tapi kan kayak ada komunitas komunitas gtu lho...,biasanya , itu kan temennya banyak jadi ya gtu lah...,trs jadi jarang pulang	
37.	P	Ibuk pas prtama kali tau pas kapan mbk,pas sampean kelas berapa kira kira mbk ??	Bukti adanya orang ketiga
38.	S	Sebenarnya sudah tau dari kelas 1 SMP kan,tapi kayak ya udah,maksudnya kayak siapa tau bukan,ternyata nggak	
39.	P	Sempet di selidiki sama sampean ,mbk dan adik,buat cari tau lebih lanjut atau ibu aja mbk yang nyarik tau kebenaran gtu..??	Sikap ibu subjek terhadap anaknya
40.	S	Lebih ke ibuk sih...,soalnya ibuk dulu itu kayak mewanti wanti,ya udah kmu fokus sekolah aja gtu...,nggak usah mikir lainnya	
41.	P	Jadi benerbener ngejaga anaknya gtu ya??	
42.	S	Iya..,	
43.	P	Mbak kan tadi bilang kalau mbk punya ketakutak sendiri terkait kehidupan di masa depan dalam berkeluarga gtu kan mbk ,apa yang membuat mbk punya rasa takut seperti itu??	Ketakutan subjek akan masa depan
44.	S	Ya,kayak takut punya suami yang kayak gtu lho maksudnya,trs punya suami yang nggak bisa ngertiin,trs yang suka marah gtu	
45.	P	Pernah ngobrol sama ibuk nggak dulu pas pdkt sama ayah,trs akhirnya ketemu,sampai akhirnya menikah? Gmn,ayah itu apa memang sudah kayak gtu atau gmn?	Masa lalu ayah subjek
46.	S	Em,kalau setau saya sih ,kalau dari aku kecil sih ayah tuh,nggak pernah marah marah gtu lho...,malah yang sering marah marah itu malah ibuk,maksudnya kalau aku di suruh nggak mau itu yang marah marah ibuk,gtu,soalnya aku nggak pernah lihta ayah marah gtu,trs pas ada orang ke 3 itu ayah kayak sering marah marah gtu	
47.	P	Jadi marah marah nya ayah pas baru ada orang ke 3 itu?	Perbedaan sikap ayah saat ada orang ketiga
48.	S	Iya..	
49.	P	Bagaimana pandangan mbk AL untuk kehidupan berkeluarga di masa depan? Apa harapan harapan selain memiliki suami yang pengertian,memiliki suami yang baik,selain itu ada lagi mungkin??	Optimisme subjek
50.	S	Emmm,kayaknya mungkin itu aja sih ...	
51.	P	Trs upaya untuk mewujudkan impian mbk ,apa yang sudah mbk lakukan untuk saat ini?/	Efikasi diri
52.	S	Apa ya...,ya memperbaiki diri gtu lah,..	

53.	P	Kalau interaksi sama lawan jenis masih bisa ??maksudnya masih mau membuka diri sama laki laki atau gimana?	Komunikasi subjek dengan lingkungan sekitar
54.	S	Iya...,iya tapi kadang kayak ke orang orang tertentu gitu sih...,maksudnya nggak semuanya..	
55.	P	Orang tertentu itu dalam kategori gmn mbk...,kalau boleh tau ?	
56.	S	Maksudnya kalau blm kenal itu kayak masih males .. gitu,tapi kalau sudah kenal gitu ya udah gitu..	
57.	P	Kegiatan apa yang paling mbk AL sukai?	Rutinitas subjek
58.	S	Em...,mbaca sih,kayak mbaca novel,kalau lagi bosan,tapi ya.. nggak suka banget, biasa aja	
59.	P	Apa ada motifasi untuk menjadi orang sukses?	Optmisme subjek
60.	S	Pasti ada lah..	
61.	P	Menjadi orang yang seperti apa mbk ? yang sampean inginkan..?atau mungkin cita cita sampean pingin jadi apa wes mbk?	
62.	S	Jadi ibu yang baik...dan aku itu orangnya nggak terlalu idealis...,jadi ya udah lah kehidupan biarlah berjalan,jadi ya udah lah...,nggak terlalu harus gitu..	
63.	P	Nggak terlalu...,istilahnya ambisius gitu kah mbk,,?	
64.	S	Iya nggak,kan kadang orang kan ada yang.. pokoknya aku harus jadi itu,pokoknya harus ,gitu kalau aku nggak sih ..	
65.	P	Kalau rencana habis kuliah mau ke mna mbk?	Reaching out
66.	S	Nah..., kalau itu blm tau,kalau pengennya sih.. pingin mondok.tapi nggak tau boleh apa nggak ,tapi kalau nggak boleh ya paling kerja..,	
67.	P	Mau kerja dulu di Malang atau di rumah sana mbk ?	Pengambilan keputusan
68.	S	Kayaknya di rumah aja ...	
69.	P	Mbk AL kalau misalnya ada orang lain minta tolong ke sampean,posisi sampean masih sibuk ngerjain tugas,sampean akan bantu dia atau menolak membantunya?	Empati subjek
70.	S	Emmm,tergantung mut sih..dan tergantung orangnya juga sih..pastinya ,tapi kadang ya nggak tegaan..	
71.	P	Jadi lebih nggak tegaan ya ?	
72.	S	Jadi pasti di tolong ya..	
73.	P	Kalau hubungan sama keluarga sendiri gmn mbk..?kan sampean ada kakak,ada adik ada ibuk,ada ayah juga kan...,interaksi sama mama,sama ayah,sama adik,kakak gmn?masih berjalan dengan baik atau kadang kadang ada konvlik atau gmn???	Interaksi dalam keluarga
74.	S	Ya...,biasa aja sih,maksudnya kalau bertengkar sih nggak pernah sih ,cuman kadang kalau sama ayah jarang komunikasi gitu lho...,paling kalau pulang ke rumah ayah ya...,nggak pernah ngobrol ngobrol (menjawab dengan mata berkaca-kaca)	
75.	P	Trs kalau pulang ke rumah ayah ngapain??	

76.	S	Ya paling cuman di kamar aja ,trs nantik kalau di suruh makan ya makan...,kalau di ajak keluar ya.. keluar,	Interaksi dengan ayah subjek
77.	P	Kalau sekarang ibuk tinggal sama siapa mbk?	Kehidupan ibuk kandung pasca perceraian
78.	S	Sama nenek, sama om juga,dan keluarganya..	
79.	P	Kalau ayah sendiri??	Kehidupan ayah kandung pasca perceraian
80.	S	Sama keluarganya..	
81.	P	Ayah sudah menikah lagi	
82.	S	Ya sudah	
83.	P	Itu ta mbak sudah ada anak nya juga yang dari ibunya	
84.	S	Sudah	
85.	P	Klo pas sampean main ke rumah ayah gitu istrinya ayah welcome	Komunikasi dengan keluarga baru dari ayah subjek
86.	S	Emm ya biasa aja	
87.	P	Pean main ke rimah ayah atas keinginan sendiri atu di suruh ibu atu gimana mbak	Alasan subjek menginap di rumah ayah
88.	S	Ya kadang klo di suruh ayah gitu baru pulang	
89.	P	Y,,,klo ibu pernah nyuru main ke ayah nggak mbak ,???	Empati subjek
90.	S	Sering sih maksud nya he kayak ,,he kamu nggak ke sana kadang tapi,,,akunya yang kayak malu	
91.	P	Klo sepengetahuan mbak e,,,komunikasi ayah sama ibu setelah mereka brpisah masih sama seperti dulu atau gimana mbak	
92.	S	Em,,,kayaknya sih gak komunikasi	
93.	P	Menurut mbak AL,,kan tadi critanya mualai dari SMP kan ya ada,,masalahnya trs baru pas jadi maba itu orang tua baru bener bener pisah nih,,,kehidupan kluarga saat ini sama yang dulu sebelum bercerai e,, lebih baik yang mana kondisi kluarganya sampean menurut sampean ???	Masa lalu orang tua subjek
94.	S	Kondisi dalam bidang apa maksudnya????	
95.	P	Apa yang membuat sampean merasa nggak nyaman mbak pas ayah dan mama dulu bersama	
96.	S	Kayak adanya orang ke tiga itu bikin nggak nyaman	Keberadaan orang ketiga dalam keluarga subjek
97.	P	Apa sampean ketemu langsung tah mbk sama yang..orang ketiganya ,atau cuman tau dari mama aja?	
98.	S	Tau orangnya,soalnya orangnya itu juga deket gtu lho sama keluargaku...,jadi biasa gtu...,tapi ya gtu lah	
99.	P	Ok mbk,dari..sepanjang hidup ini gmn cara mbk AL bisa bangkit dari semua hal yang terjadi?apa yang sudah mbk AL lakukan ?	Reaching out
100.	S	Ya...,pasti masalah itu ada akhirnya,gtu lah intinya,pasti akan berakhir dan pasti ada pelajaran dalam masalah tsb	
101.	P	Cara sampean bangkitnya seperti appa	

102.	S	Klo aku se lebih kayak ke tidak menghiraukan perasaan em,,klo sedih aku sih mencoba untuk mengalihkan itu lo,,	Efikasi diri
103.	P	Biasanya samean mengalihkan perasaan itu gimana mbak?	
104.	S	Tergantung mood sih, tapi kadang lebih sering tidur, soalnya aku suka tidur,	
105.	P	Kalau dulu pas SMP juga suka tidur? Kalau semisal ada masalah, merasa agak tertekan gitu mungkin.	Masa lalu subjek
106.	S	Hemmmm enggak sih, soalnya dulu itu pas SMP kan aku ikut pramuka, jadi kan banyak kegiatan jadi kalo ketemu temen-temen itu kaya seneng gitu, wes merasa kaya gak ada masalah.	
107.	P	Kalau selama kuliah ini gimana?	Regulasi emosi
108.	S	Yaa, itu. Lebih ke tidur.	
109.	P	Kalau cerita ke orang mungkin?	Regulasi emosi
110.	S	Hemmmm iya kadang. Kalau cerita itu kalau udah mentok baru cerita, lebih suka mendem sendiri sih.	
111.	P	Kalau pas mendem sendiri terasa capek atau gimana gak dibadan?	Efikasi diri
112.	S	Hemmmm, biasa aja sih. Soalnya kaya udah biasa gitu lo jadi ya biasa aja.	
113.	P	Mulai dari kapan kaya gitu mbak ?	Masa lalu subjek
114.	S	Kayaknya mulai dari SMA.	
115.	P	Kelas berapa kalau boleh tau?	
116.	S	Kelas tiga.	
117.	P	Oh pas masa-masa ujian ya berati?	
118.	S	Iya, ya maksudnya pas orang tua beneran kayak klimaks gitu masalahnya. Kaya pas gak ada tempat cerita terus kaya yaudahlah. Mau cerita juga takut. Jadi ya harus bisa sendiri.	
119.	P	Kalau mbak dulu sama kakak dekat?	Komunikasi antar anggota keluarga
120.	S	Hemmmm, gak sih. Soalnya pas jaman itu dulu kakak juga pas kuliah jadi jarang pulang.	
121.	P	Justru sama adek ya yang dirumah berati?	
122.	S	Iya,	
123.	P	Gimana cara samean mengambil sisi positif dari setiap maslah yang terjadi mbak?	Reaching out
124.	S	Ya positif thinking aja terus doa gitu.	
125.	P	Adakah sosok siapa gitu yang samean jadikan contoh saat samean mengalami masalah?	Efikasi diri
126.	S	Kayaknya lebih ke uztad sih, maksudnya lebih inget ke nasehatnya uztad.	
127.	P	Maksudnya uztad seperti uztad yang di UIN itu tah mbak?	
128.	S	Iya,	
129.	P	Samean dulu pernah mondok nggak?	
130.	S	Enggak.	

131.	P	Berati SMP SMA dari rumah?	Masa lalu subjek
132.	S	Iya.	
133.	P	Terus belajar agamanya pas dimana?	
134.	S	Dari SD. Dulu pas SD nya itu TPQ diniyah gitu. Kan aku dulu dari MI terus ke MTS baru ke SMA gitu. SMA gak pernah ngaji.	
135.	P	Berati dari SMA baru ke UIN gitu ya?	
136.	S	Iya.	
137.	P	Tadi kamu kan bilang kalau cara buat bangkit itu selalu inget pesan-pesan uztad. Kalau semisal ditengah jalan kamu merasa jatuh, terus inget pesan-pesan uztad terus merasa udah baikan gitu? Gak tau kenapa kamu kayak merasa jatuh lagi, pernah gak kaya gitu?	Pengendalian impuls
138.	S	Pernah sih.	
139.	P	Boleh diceritakan contohnya/ibaratnya kayak gimana?	
140.	S	Ada corona gak bisa pulang. Pngen pulang tapi gak bisa pulang tapi ada tanggungan.	
141.	P	Mama vidio call kamu gak selama corona ini?	Komunikasi dengan ibu kandung
142.	S	Enggak sih, mama tuh kalau aku gak telpon gak pernah telpon. Lebih seringnya gitu jadi harus aku yang telepon dulu.	
143.	P	Sibuk apa mama dirumah?	Latar belakang ibu kandung subjek
144.	S	Kerja.	
145.	P	Buruh, kayak di peternakan ayam gitu.	
146.	S	Bagian apa ya?	
147.	P	Kayak ngecek ayamnya kalau ada sakit.	
148.	S	Kalau kuliah yang biayai siapa? Ayah atau mama?	
149.	P	Mama	

Wawancara ke-2

Nama Subjek : AL

Pekerjaan : Mahasiswa UIN Malang

Waktu : 19 April 2020

Tempat : Kos belakang mastar AL

Keterangan : P (Penanya) dan S (Subjek)

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1.	P	Baikk,,bisa dilanjut kah wawancaranya?	
2.	S	Iya kak,,silahkan	
3.	P	Oh, kesibukan kamu sekarang apa aja?	
4.	S	Kalau dulu, aku masih ngajar bimbel privat sama setoran di htq sih kak..sekarangtinggal setoran aja,,	Kegiatan subjek saat ini
5.	P	Brarti sekarang udah ndak ngajar lagi ya ?	

6.	S	Iya,,sekarang ngerjain skripsi sama nyoba fokus ngaji kak	
7.	P	Kalau boleh tau temen kamu selama di malang ini siapa aja ?	Sosial subjek
8.	S	Banyak kak kalo temen,,selain temen satu jurusan juga ada temen organisasi,,jadi pas aku semester 4 kalo ndak salah itu temen-temen aku jadi lebih banyak lagi	
9.	P	Sip,,mantap AL,udah setor sampai jus berapa sekarang?	
10.	S	Doain aja kak,,	
11.	P	Jangan manggil kak,,kita kan sepantaran,,heheheh,,santai aja,,	
12.	S	Hehehe,,ndak enakk klo ndak panggil kak,,	
13.	P	Okelah,,terserah mau manggil apa pokok kamu nyaman dan senang,,	
14.	S	Oke,,siap,,hehhe	
15.	P	Oh iya,,boleh diceritain gimana cara kamu bisa bangkit dari kondisi kayak gini?	
16.	S	Wkwkkwk,,panjang prosesnya kak,,jadi pas maba aku dulu nakal banget tp ketutupan sama pendiemnya aku,,hahahah. Nakal yang aku maksud itu ya aku suka ngelanggar,main ke luar sama anak-anak sampek akhirnya ndak ikut ta'lim,,pokok juarang ikut kegiatan ma'had. Sampek akhrnya aku pernah dikasih peringatan sama tetehku	Efikasi diri
17.	P	Terus,,mulai semester berapa kamu jadi berubah kaak gini?	
18.	S	Ya,,pas maba semester 2 itu kan aku udah mulia ngenal ustadz mustami'ku kan,,setiap aku ndak ngaji langsung anak kamarku dipanggil dan aku disuruh ngajisetiap habis ngaji ustadz seringnya cerita tentang kehidupan. Nggak tau kenapa kayak apa yang diceritain itu cocok banget sama yang aku rasain. Kan ortuku cerai pas aku semester 1 maba,,jadi pas itu aku mulai mikir,,dan mencoba untuk intropeksi diri.	
19.	P	Saat intropeksi diri apa yang lakukan ?	
20.	S	Ya,,aku kayak flashback dulu pas ayah sama mama belum cerai itu sering bertengkar tiap malemm,,berdebat terus,,terus sekarang mereka udah bener-bener pisah. Jadi, aku mikirnya ini adalah yang terbaik dari allah untuk aku..kata ustadz,,kita nggak akan pernah tau apa yang akan terjaid selanjutnya, jadi ya selalu berusaha mencari pelajaran dan memahami apa maksud allah atas kejadian ini,,jadi,,itu juga sebagai bentuk usaha husnudzon pada Allah. Kadang kalo pas malemnya aku mikir-mikir gitu terus paginya ustadz seringnya ngajak ngobrol-ngobrol gitu,,	Reaching out
21.	P	Ngobrol gimana maksudnya?	

22.	S	Ya,kayak ditanyai,,gimana ngajinya,,gimana ayah dan mama,,gitu-gitu dah,,kadang aku masih agak males kalo mbahas ayah,,tapi yaaku akan belajar terus buat nerima semua ini,,	Efikasi diri
23.	P	Ada apa sama ayah emangnya ?	Hubungan sama ayah kandung subjek
24.	S	Aku kadang masih sering kayak mangkel gitu kak sama ayah,,tapi di satu sisi ayahku juga baik sama aku dan kakakku,,jadi ya gimana ya,,gitu dah pokoknya,,	
25.	P	Gitu gimana maksudnya?	Analisa masalah
26.	S	Ya,,setelah kupikir-pikir ulang,,ini itu arti dari ndak ada manusia yang sempurna..semua punya kesalahan masing-masing,,ustadz juga bilang gitu soalnya,,jadi aku mencoba belajar memahami kebaikan-kebaikan yang udah diberikan sama ayah,,biar aku ndak terus-terusan mangkel gitu ke ayah.oh iy mbak,,kemarin aku sempet ditawari ustadz jualan gamisnya ustadzah gitu,,	
27.	P	Alhamdulillah,,kalau gitu,,semangat terus ya ,,	Efikasi diri
28.	S	Iya kak,,siap...hehehe oh iya tak lanjutin dulu ya ceritaku,,habis dari ma'had itu aku ngekos di belakang uin sambil kerja kak,,biar bisa belajar menghargai uang,,kalo dulu aku masih ngelesi bimbel gitu,,akhirnya pas kapan hari aku galau gara-gara cintaku bertepuk sebelah tangan,,wkwkwkwk	
29.	P	Bertepuk sebelah tangan gimane maksudnya?	Komunikasi dengan orang lain
30.	S	Ya,,aku pas itu lagi suka sama cowok,,eh ternyata si cowok itu suka sama cewek lain,,kan sakit gitu ya,,soalnya dia chat an gitu sama aku,,jadi kan akunya kayak sering berharap gitu,,wkwkkw isin aku ambek samean kak,,	
31.	P	Owalah,,wkwkwk,,santai aja,,pas kamu galau kayak gitu apa yang kamu lakuin?	Reaching out
32.	S	Pas itu kata temen kelasku aku ndak kayak biasanya,,jadi sering bengong,,nglamun,,dan nulis-nulis ndak jelas gitu,,trus sama dia aku diajak ke ustadz mustami'nya,,akhirnya aku ikut dia ke ustadz mustami'nya,,dan ternyata pas sampai di mabna itu ustadz yang aku kenal,,hehehe. Akhirnya pas sampai di sana aku ceritain gimana kisahku dan beliau Cuma pesen aku suruh njaga al-qur'an lagi nanti lama-kelamaan akan hilang sendiri pikiran laki-laki itu. Akhirnya saat itu aku tersadar lagi sama pesen ustadzku yang dulu-dulu,,setidaknya aku jadi mengerti kalau menggantungkan ke makhluk itu pasti kecewa,,wkwkwk	
33.	P	Asyiapp,,kalah cepet gaes proses hidupku sama kamu,,hehehe	
34.	S	Hahahaha,,santai aja kak,,aku juga masih belajar ini,,	
35.	P	Siap,,siap,,apa yang bikin kamu bisa jadi sesemangat ini?	

36.	S	Iya kak,,samean kok tau kalo aku lagi semangat-semangatnya,,wkwkwk ya apa ya,,pas kapan hari aku sakit itu dan di sini banyak temenku yang ngunjungi ataupun doain aku lewat wa,,aku jadi mikir gitu kalo ternyata maish banyak yang peduli sama aku,,jadi,,allah itu ndak pernah salah gitu sama apa yang diputuskan,,mulai dari situ aku jadi punya semangat baru buat merubah diriku untuk jadi lebih baik lagi dari sebelumnya.	Optimisme subjek
37.	P	Pas awal kamu punya tekad untuk berubah,,apa yang kamu lakukan?	
38.	S	Aku belajar buat terbuka sama orang di sekitar aku,,yang awalnya aku pilih-pilih kalau mau nolongin dan kadang masih sering mood-mood an,,akhirnya aku mulai mencoba menolong kalau aku bisa lakukan,,kalau ndak bisa ya aku minta maaf dan ngomong apa adanya ke orang yang bersangkutan. Aku juga seneng,,karena teman dekat dan orang-orang di sekitarku selalu membantuku untuk berubah dan selalu menyemangatiku ,,akhirnya aku sampai bisa nabung sedikitlah biar bisa tinggal di rumah tahfidz ini,,meskipun ayah juga nyumbang juga buat mbayar bulanan kosnya.	Efikasi diri
39.	P	Oke,,kalau hubungan ayah dan mama sekarang gimana ya kalau boleh tau?	Komunikasi antar anggota keluarga
40.	S	Ya,,seringnya mereka jarang ngobrol,,tapi ndak masalah bagiku,,yang terpenting sekarang aku punya temen-temen yang selalu support aku dan juga ustadz yang selalu ngingetin aku,,	
41.	P	Alhamdulillah,,jadi,,kondisi sakit kemarin pas kapn hari itu bikin kamu berpikir tentang banyak hal ya?	Efikasi diri
42.	S	Iya kak bener banget,,meski kadang-kadang di saat tertentu aku juga kayak down banget gitu,,tapi ya Alhamdulillah bisa bangkit,,	
43.	P	Boleh dieceritain saat gimana kamu ngerasa down?	
44.	S	Kadnag kalo aku inget perjuangan ibuk dan pas lagi ada masalah di kampus atau gimana gitu akunya jadi kayak numpuk pikiran-pikiranku,,maklum lah kak,,masih labil,,hehhehe	Empati
45.	P	Iya ndak papa,,yang penting kalau ada apa-apa dan semisal butuh apa-apa gitu boleh kok kamu berbagi sama aku,,	
46.	S	Ututututu,,makasi kak,,gini ni kita jadi sambung silaturahmi lagi,,	Komunikasi dengan orang lain
47.	P	Siapp,,Alhamdulillah	
48.	S	Hehew...	
49.	P	Ada lagi yang ingin disampaikan terkait perjalanan dan pengalaman hidup kamu ?	reaching out

50.	S	Ya pokoknya akuk sekarang masih terus belajar utuk terus dan terus memperbaiki diri dan belajar tentang kehidupan gitu dah untuk masa depanku juga,,hehhe	
51.	P	Emm,,kemarin kan sempet bilang kalau ada ketakutan tertentu gitu kan ya akan kahidupan masa depan kamu,,kalau sekarang apa yang kamu pikirkan tentang masa depanmu?	optimisme
52.	S	Yaa,,aku berharap semoga bisa mendapat suami yang bisa jadi iman di dunia dan akhirat,,aku juga akan berusaha semampuku buat mbahagiain ibukku. Pokok ibuk harus bahagia,,	
53.	P	Ada apa dengan ibuk?	
54.	S	Ya,udah banyak pengorbanan yang ibuk lakuin buat anak-anaknya,,aku pingin bisa mbahagiain,,ibuk juga udah ngandung kita 9 bulan,,belum lagi menyusui,,kalo ayah kan udah ada keluarga baru,,beda sama ibu,jadi aku akan berusaha buat mbahagiain ibuk	empati
55.	P	Dengan cara apa kamu mbahagiain ibuk ?	
56.	S	Aku bakal berusaha buat nyelesaiin skripsi ini biar semester besok kagak bayar lagi,,terus habis lulus aku mau kerja mbantuin ibuk,,biar ibuk dan berjuang sendiri di rumah,,pokok aku pingin bisa ada di samping ibu tanpa ibu harus minta tolong sesuatu ke aku,,	
57.	P	Alahamdulillah,,semoga Allah mudahkan segala prosesnya ya,,semnagat selalu,,jangan menyerah,,jangan lupa kabar-kabar kalau semisal butuh apa-apa,,kali aja aku bisa bantu ya,,	
58.	S	Siap,,kak,,makasi banyak juga udah mau berbagi sama aku,,	
59.	P	Trima kasih atas kesediannya,,	Empati
60.	S	Siap kak,,bagiku ibuku segalanya untukku kak,,	
61.	P	Siap,,semangattt	

Wawancara ke-1

Nama Informan : WK
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Malang
Waktu : 17 April 2020
Tempat : masjid ulul albab
Keterangan : P (Penanya) dan S (Subjek)

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
94.	P	kamu mulai ngerti kalo orang tunya dia cerai,,mulai kapan?	Asal mula saling kenal

95.	S	semsetr pas mulai keluar mahad se,,,emm,,,sekitar semester 3 semester 4. Sak munuan...	
96.	P	mulai cedek mbek are e	
97.	S	ha a	
98.	P	a,,, Menurut kamu wek AL itu orangnya gimana?	Komunikasi subjek
99.	S	lalek are e se,,, opo yo,,pendiem	
100.	P	pendiem pye maksud e?	
101.	S	dia iku,, lk mbien iku engel se terbuka lek swe swe kenal,koncone cocok yo isooo guyon guyon blak blakan	
102.	P	buat dia merasa cocok sama temen itu butuh brapa lama wek?	Proses Adaptasi
103.	S	aku mbien iku semester 3 wes mulai cidek tapi yo gak cedek banget ,la pas semester 1 2 iku mek kenal tapi gak cidek cidek banget,terus pas semester 4 lek gak 5 mulai cidek nemen	
104.	P	cidek e awakmu ambek AL iku dalam artian koyok pie pengertiane?	Definisi teman menurut informan
105.	S	yo podo ngerteni kisah orep .yo wes mulai crito crito brarti iso dadi konco saling suport yo	
106.	P	yang kamu tau kalo semisal AL ada masalah apa yang dia lakukan	Regulasi Emosi subjek
107.	S	gae status galau ,trus ngode ngode biasane	
108.	P	ngode yokpo wek	
109.	S	koyok moro moro mek nyelok nang chat,wek ,trus di takoi opo o mel ,biasane kadang iku mbelesse tergantung kadang mbalesse mek''gak popo'' ,sedih aku,terus ngejak metu	
110.	P	tau ngerti gak wek misale onok arek seng dee gak seneng mbek arek e ngunu,terus are e iku tau tukaran mbek AL,pernah gak kamu delok kejadian koyok ngunu?	Pengendalian impuls subjek
111.	S	lek aree gak seneng,,,onok ,tapi lek tukaran enggak gak sampek tukaran,soale erek arek seng gak seneng nang AL iki langsung ngomong, langsung ''tu the pont'' ,iyo soale kan mendinglangsung ngomong ngunu lo ,trus di selesekno masalahe,yo wes mari trus koncoan maneh	
112.	P	em,, heem brarti gak sampek tukaran ngunu yo	Regulasi emosi subjek
113.	S	ora mbak,,,soale opo yo,ndisek gak senenge iku karna pertama,yo gorong kenal durung ngerti sepenuhnya	
114.	P	em,,,gitu ,lek sosiale de e menurutmu itu gimana wek?,cara dia berinteraksi dengan orang baru mungkin	Komunikasi subjek
115.	S	lek orang baru iku dia iku mesti cenderung pendiam sek soale de e kan dia itu tipe tipe orang introvet ngunu lu mbak dadi kan gak akan memulai pembicaraan dulu an,tapi lek di jak omong yo jawab	
116.	P	jawape seadanya opo gimana	

117	S	biasane se sesuai pertanyaan, trus kadang yo seadanya tapi kadang de e yo balik takon	Komunikasi subjek
118	P	balek takok trus opo wae?	Komunikasi subjek
119	S	yo koyok dadi lek misale dia di takoni iku de e tanya balik nang orang seng takok trus swe swe ngobrol biasa	
120	P	em,, brati sak jane apik yo interaksine ambek lingkungane	
121	S	iyu tapi yo ngunu dia gak akan mulai duluan ngunu lo soale are e yo isinan are e menengan	
122	P	menurut kamu kamu kan dah temenan lama sama AL apa hal yang paling menonjol dari dirinya/kemampuan apa wes yang menurut kamu ?	Keseharian subjek
123	S	lek menonjol iku dari pakaiane, koyok ukhti-ukhti ngono lo mbak.	
124	P	Selain iku mbak?	prestasi subjek
125	S	Selain iku dek e pinter mbak, dalam hal mata pelajaran termasuk pinter/nyaut.	
126	P	Kalau ada dosen membuka pertanyaan arek e ngacung opo nunggu ditunjuk?	Optimisme subjek
127	S	Ditunjuk, biasane dosene langsung nunjuk-nunjuk soale.	
128	P	Ono gak dosen sing membuka pertanyaan gae sukarelawan	
129	S	Ono. Cumae arek e suka sukarelawan.	
130	P	Tapi asline arek e iso opo piye?	
131	S	Iso.	
132	P	Opoo arek e luweh pilih meneng menurutmu?	Kepribadian subjek
133	S	Soale yo iku maeng, arek e gak akan ngomong lek gak dijak ngomong kadangan	
134	P	Iku dari semester satu kamu kenal arek e, arek e wes koyok ngono?	Kepribadian subjek
135	S	Dari semester satu yo ngono, meneng ngono.	
136	P	Sepengetahuanmu. Orangtuane cerai iku sejak kapan?	Perceraian orang tua subjek
137	S	Biyen aku tau diceritani iku SMP isek kok, berati ceraine sekitar pas dekne maba mbk,, lek nggak salah pas semester 1	
138	P	La arek e saiki tinggal karo sopo?	Tempat tinggal dan keseharian subjek
139	S	Dek e nang malang ngekos buri UIN.	
140	P	Iso motoran arek e?	
141	S	Iso.	
142	P	Sak ngertimu ibadah e arek e yopo?	Analisa masalah
143	S	Wahh, joos . ukhti-ukhti.	
144	P	La lek ngobrol ambe kamu ngono yang dibahas , pemecahan masalah e koyo pie?	
145	S	Lek arek iki misal aku cerito ngrungokno tenanan. Misal kejadian sing tak alami podu karo sing dek e alami dek e	

		luweh exited. Lek misal dek e cerito dek e langsung to the point.	
146	P	Tau ngekek i saran nek kamu gak?	Empati subjek
147	S	Sering.	
148	P	Lebih sering dari sisi agama opo pemikiran atau saran berdasarkan pengalaman e dek e.	Analisa masalah
149	S	Dek e lebih sering lebih delok dari situasi. Dek e mesti ngasih saran misal biyen pernah kejadian dek e wanti-wanti ben gak kejadian ngono neh. Dek e juga mesti melihat dari sepengetahuan e dek e , misal” lek berdasarkan sak ngertiku ngene lo” dadi dari pemikirane arek e juga.	
150	P	Biyen arek e tau mondok gak?	Masa lalu subjek
151	S	Tau, insya allah.	
152	P	Lek kesibukan e arek e sekarang opo? Selain kuliah.	Kegiatan subjek
153	S	Apalan, skripsi terus melu organisasi, dan ngaji	
154	P	Melu HTQ arek e?	
155	S	Iyo, melok.	
156	P	Arek e nduwe pacar gak?	Komunikasi subjek
157	S	Nduwe.	
158	P	Menurutmu apa yang dilakukan dia kalo ada temannya minta tolong? Entah teman baru atau teman dekat.	Empati subjek
159	S	Dia biasane bantu semampune.	
160	P	Sepengetahuanmu sopo sing dadi publik figure (panutane)?	Public figure subjek dalam menyelesaikan masalah
161	S	Biasane uztad, lek ustadz kondo ngene , terus arek e manut.	

Lampiran 6. Tabel Kategorisasi dan Coding Subjek ND

Tabel Kategorisasi dan Coding Tema Wawancara Subjek ND

Kategori Tema	Sub Kategori Tema	Tema	
		Subjek	Informan
<ul style="list-style-type: none"> Perceraian Orang Tua 	Kehidupan ayah dan ibu subjek pasca perceraian	<ul style="list-style-type: none"> Kan mama belum kerja juga soalnya baru kemarin ini cerainya (ND, W1, 12-04-20, 12-17) 	<ul style="list-style-type: none"> Intinya itu cuman bilang kalau sudah tidak barengan lagi (EL, W1, 13-04-20, 8
<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang subjek 	Kondisi subjek pra dan pasca perceraian orang tua	<ul style="list-style-type: none"> Yang tadi mbukain pintu kamu tadi adikku yang terakhir. Dia masih SMA, ini kebetulan main ke 	<ul style="list-style-type: none"> Dia itu pendiem, minim sosialisasi, tapi kalo orang-orang yang sudah biasa deket ya enakan.

		<p>sini. Biasanya dia di rumah mamaku. Yang di sebelah kamar ini adikku yang kedua. Dia lagi kuliah di Surabaya.</p> <p>Berhubung ada corona dan dia butuh wifi jadinya pulang ke sini (ND, W1, 12-04-20, 22-27)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sekitar umur 3 tahunan itu sukanya nyanyi-nyanyi gitu dek, tapi nggak tau semenjak sekolah aku kayak pendiem (ND, W1, 12-04-20, 18-20) • Soalnya aku tertutup orangnya (ND, W1, 12-04-20, 32-33) • Aku jadi kayak ngerasa malah aku yang terbebani dan ngerasa insecure gara-gara belum lulus kuliahnya (ND, W1, 12-04-20, 55-56) • kan ngerasa ndak enak kalau sering-sering ke kosnya temen (ND, W1, 12-04-20, 59-60) • ,katanya dulu aku banyak omongnya gitu,,ndka tau sejak sekolah aku jadi pendiem (ND, W2, 15-04-20, 34-35) 	<p>(EL, W1, 13-04-20, 59-60)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dia gak suka mengawali sesuatu. (EL, W1, 13-04-20, 90-91)
--	--	--	--

<ul style="list-style-type: none"> Masa lalu orangtua subjek 	<p>Kondisi ayah dan ibu subjek sebelum sebelum bercerai</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mamaku itu kayak komunikasinya kurang gitu sama keluarganya ayah. (ND, W1, 12-04-20, 22-25) Ayah nggak ngerasa dihargain jadi suami dan anaknya cuek. Mama sama ayah umurnya selisih 11 tahun (ND, W2, 15-04-20, 2-3) sama kakaknya mama dipaksa menikah dengan ayah karena sudah bekerja jadi PNS (ND, W2, 15-04-20, 4-5) faktor umur juga, tingkat stress (ND, W2, 15-04-20, 8-9) mama jarang tidur sekamar dek dari aku kecil (ND, W2, 15-04-20, 10-11) 	
<ul style="list-style-type: none"> Kondisi ekonomi orangtua subjek sebelum bercerai 	<p>Kondisi keuangan rumah tangga ayah dan ibu subjek</p>	<ul style="list-style-type: none"> Udah punya rumah dan mobil 3 gitu ya ada orang dating ke rumah ngajak kerjasama buat join bisnis gitu dek. (ND, W1, 12-04-20, 26-28) 	
<ul style="list-style-type: none"> Perubahan kondisi psikologis ibu kandung subjek 	<p>Alasan ibu subjek menggugat cerai pada suaminya</p>	<ul style="list-style-type: none"> ayah kasihan gitu ngeliat mama kayak tertekan (ND, W1, 12-04-20, 29-30) Pas mama udah kenal banyak orang di psikotronika 	

		<p>mama kayak ngeras nggak puas gitu sama pernikahnya (ND, W1,12-04-20, 31-32)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mama udah nggak puas sama pernikahnya gitu (ND, W1,12-04-20, 39-40) • Mama udah nggak perhatian lagi gitu sama ayah. Meskipun nggak ada perselingkuhan mama kayak capek gara-gara hutang gitu. Jadi, kayak nggak tenang gitu. Kayak nggak mau dibebani. (ND, W1,12-04-20, 41-42) • mama juga bilang kalo sama mama nggak bisa jadi isteri yang sholehah lagi gitu. (ND, W1,12-04-20, 47-48) • mama juga sering bilang kalau tak carikan ayah baru lagi (ND, W1,12-04-20, 69-70) • mama udah nggak dinafkahi batin sama ayahku (ND, W2,15-04-20, 1-2) 	
<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian implus pada subjek 	<p>Bagaimana cara subjek menghadapi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebenarnya ayah itu sampai sekarang belum tau perihal mama 	<ul style="list-style-type: none"> • nabi Muhammad pastinya,tapi selain itu dia

	permasalahan yang terjadi	<p>pernah dekat sama laki-laki lain. (ND, W1,12-04-20, 35-36)</p> <ul style="list-style-type: none"> Masalah ayah selingkuh ini yang tahu duluan juga aku dek (ND, W1,12-04-20, 37-38) Kan ndak enak dek kalau sama orang tua tiri (ND, W1,12-04-20, 63-64) Belum mikir nanti kayak gimana,,kalo rumah tangga nanti gimana, mereka masih belum mikirin itu semua (ND, W1,12-04-20, 67-68) harapanku itu naik turun gitu, tapi katanya masih balik lagi tapi ndak bisa (ND, W2,15-04-20, 26-27) 	<p>pernah bilang justin biber (EL, W1, 13-04-20, 39-40)</p> <ul style="list-style-type: none"> biasanya dia langsung nyarik hadist,kalo nggak gitu nyari qu'an,pokoknya dia cari cara cara yang nggak nyakitin orang lain ,dia nggak mau make cara-cara yang nyakitin orang lain (EL, W1, 13-04-20, 47-48) Iya tapi dia lebih ke rohani, ngedem-ngedem kita biar gak panas. (EL, W1, 13-04-20, 51-52)
<ul style="list-style-type: none"> Perselingkuhan 	Hadirnya orang ketiga dari pihak ayah subjek	<ul style="list-style-type: none"> ayah jadi sering marah-marah gitu tiap harinya. Jadi, kayak ada kesalahan dikit gitu degede-gedein. (ND, W1,12-04-20, 41-42) Katanya dulu juga sempet nikah sirih gitu dek. (ND, W2,15-04-20, 8-9) 	
<ul style="list-style-type: none"> Empati 	Subjek bersikap pada ayah, ibu, dan juga adik-adiknya	<ul style="list-style-type: none"> pokoknya aku nggak ikut-ikutan ngurusi urusan orang tua gitu 	<ul style="list-style-type: none"> kalem sih dia,sebenarnya,tapi ya kayak gtu ... Baik sih dia sebenarnya,tapi

		<p>(ND, W1,12-04-20, 43-44)</p> <ul style="list-style-type: none"> • kasihan Ayah sendirian. Jadi mungkin ya di sini dulu aku <p>(ND, W1,12-04-20, 63-64)</p> <ul style="list-style-type: none"> • aku mau mbantuin ayah kerja online <p>(ND, W2,15-04-20, 32-33)</p>	<p>kebaikannya itu dimanfaatin sama orang lain</p> <p>(EL, W1, 13-04-20, 13-14)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Baik,terus kalau ada temen yang minta tolong apa gitu...,selalu di bantuin,temen temennya itu kadang kadang niat manfaatin dia ,tapi dia nggak tau.. jadi ya udah,dia ngikut aja gitu <p>(EL, W1, 13-04-20, 21-22)</p> <ul style="list-style-type: none"> • ND itu suka nasehating orang yang baik baik kayak apa ya,koyok ustadzah <p>(El, W1, 13-04-20, 33-34)</p> <ul style="list-style-type: none"> • terus dia benerin keputusanku <p>(El, W1, 13-04-20, 93)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi antar anggota keluarga subjek 	<p>Komunikasi antara anak dengan orang tuanya ataupun sebaliknya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ayah ndak komunikasi dari awal kalo ada perjanjian kayak gitu <p>(ND, W1,12-04-20, 45-46)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Baru kemarin dia mau ngomong sama ayah ke sini <p>(ND, W1,12-04-20, 47-48)</p> <ul style="list-style-type: none"> • kadang-kadang,,soalnya mama bukan tipe orang yang telfon kalo ndak penting <p>(ND, W2,15-04-20, 48-49)</p>	

<ul style="list-style-type: none"> Analisa masalah subjek 	<p>Subjek mampu dalam menjabarkan secara detail permasalahan yang terjadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> di tinggal sama ibunya dan sudah punya ayah baru juga,,,ayah kandungya juga sudah meninggal,,adiknya juga sudah meninggal (ND, W2,12-04-20, 40-41) 	
<ul style="list-style-type: none"> Optimisme 	<p>Selalu berfikir positive untuk saat ini dan masa depan</p>	<ul style="list-style-type: none"> pokoknya cepet lulus dan jadi dosen gitu,,,tapi kan suara kecil kayak gini. Masak iya jadi dosen (ND, W1,12-04-20, 57-58) sebelum nikah aku pingin bisa dapet gaji gede gitu (ND, W1,12-04-20, 57-58) <ul style="list-style-type: none"> harapannya kalau ayah sama mamaku udah nggak jodoh lagi semoga mereka ketemu jodohnya masing-masing yang bisa nganggep kita sebagai anaknya. (ND, W2,15-04-20, 12-13) Yang penting jodoh (ND, W2,15-04-20, 24-25) positive thinking aja ya,,,kalo aya ndak jodoh sama mama ya semoga bisa dapet jodoh yang baik-baik aja 	

		(ND, W2,15-04-20, 38-39)	
<ul style="list-style-type: none"> • Reaching out 	Subjek mampu menerima dan mengambil nilai positif atas masalah yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> • udah ikhlasin aja dek,,ikuti aja alurnya,,anggap hidup itu kayak komik,,kayak drama gitu dah (ND, W1,12-04-20, 65-66) • disyukuri gitu,,biar ndak kebanyakan ngeluh, (ND, W2,15-04-20, 65-66) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dia selalu mengambil hikmah dari setiap masalah yang terjadi (EL, W1, 13-04-20, 69-70)
<ul style="list-style-type: none"> • Regulasi Emosi 	Subjek mampu tetap tenang dalam menghadapi kondisi apapun	<ul style="list-style-type: none"> • kalau ada yang bikin aku tersinggung ya nangis aja aku (ND, W1,12-04-20, 71-72) • Kalau mau haid sih dek biasanya aku kayak lebih cenderung lebih cengeng gitu daripada biasanya. Kayak lebih nginget nginget lagi yang sedih-sedih,,soalnya aku ndak bisa marah (ND, W2,15-04-20, 30-31) • Ya,,aku akan ceritain apa adanya,,aku akan bilang ke mereka kalau kondisi ayah dan ibuku saat ini adalah sebuah keputusan terbaik untuk keluarga (ND, W2,15-04-20, 54-55) 	<ul style="list-style-type: none"> • Gak pernah tau sampe sekarang (EL,W1, 13-04-20, 53-54)

<ul style="list-style-type: none"> • Efikasi diri 	<p>Subjek memiliki keyakinan untuk bangkit dari masalah yang ai hadapi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • aku mau cari kerja dulu (ND, W2,15-04-20, 14-15) • akutu kalau mau mengeluh gitu inget masku sepupu (ND, W2,15-04-20, 40-41) • Pokok ayah sama mama sama-sama di malang aja (ND, W2,15-04-20, 44-45) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola pikir tetep gitu. Solusi pemecahan masalahnya tetep gitu (EL, W1, 13-04-20, 57-58) • Seperti biasa, dia selalu inget hadist-hadist terus kembali seperti biasa lagi. (EL, W1, 13-04-20, 77-78) • Ya itu tadi cepet-cepet menyelesaikan kuliahnya biar cepet bisa cari kerja dan kayak tadi bantu-bantu ngerjakan laporan ayahnya. (EL, W1, 13-04-20, 83-84)
--	--	---	--

Lampiran 7. Tabel Kategorisasi dan Coding Subjek AM

Tabel Kategorisasi dan Coding Tema Wawancara Subjek AM

Kategori Tema	Sub Kategori Tema	Tema	
		Subjek	Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Perceraian orang tua subjek 	<p>Kondisi ayah dan ibu kandung subjek pasca perceraian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu tinggal bersama nenek, sama om juga, dan keluarganya (AL, W1, 16-04-20, 77-78) • Ayah tinggal bersama keluarganya (AL, W1, 16-04-20, 79-80) • Ayah sudah menikah lagi (AL, W1, 16-04-20, 80-81) 	<ul style="list-style-type: none"> • aku tau diceritani iku SMP isek kok, berati ceraine sekitar pas dekne maba mbk,,lek nggak salah pas semester siji (WK, W1, 19-04-20, 43-33)

		<ul style="list-style-type: none"> • Ayah juga sudah ada anak nya juga yang dari ibu tiriku (AL, W1, 16-04-20, 83-84) • baru pas jadi maba itu orang tua baru bener bener pisah (AL, W1, 16-04-20, 92-93) 	
<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi keluarga 	Hubungan antar anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau liburan pulang ke rumah ibu kandung (AL, W1, 16-04-20, 1-4) • mau bilang ke ibuk tuh kayak takut (AL, W1, 16-04-20, 7-8) • nggak di ajak rundingan (AL, W1, 16-04-20, 18-19) • kayaknya sih gak komunikasi (AL, W1, 16-04-20, 91-92) • adanya orang ke tiga itu bikin nggak nyaman (AL, W1, 16-04-20, 95-96) • dulu kakak juga pas kuliah jadi jarang pulang. (AL, W1, 16-04-20, 119-120) • mama tuh kalau aku gak telpon gak pernah telpon (AL, W1, 16-04-20, 141-142) 	
<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian Impuls 	Subjek bisa mengendalikan diri terhadap kondisi yang ada	<ul style="list-style-type: none"> • terus baru akhir akhir ini kayaknya baru semester 5 kemarin deh..aku ke rumah ayah (AL, W1, 16-04-20, 5-6) • di kasih nasihat,nasihat jadi ya udah masih bisa menerima dam memaafkan (AL, W1, 16-04-20, 15-16) • yaudah terima aja keputusan meraka 	<ul style="list-style-type: none"> • Biasane uztad, lek ustadz kondo ngene , terus arek e manut (WK,W1, 19-04-20, 67-68)

		<p>(AL, W1, 16-04-20, 17-18)</p> <ul style="list-style-type: none"> maksudnya kalau keputusan mereka gitu ya...ya udah gitu <p>(AL, W1, 16-04-20, 23-24)</p> <ul style="list-style-type: none"> Lebih ke tidur sih kalo selama kuliah ini <p>(AL, W1, 16-04-20, 107-108)</p> <ul style="list-style-type: none"> lebih ke uztad sih, maksudnya lebih inget ke nasehatnya uztad. <p>(AL, W1, 16-04-20, 125-126)</p>	
<ul style="list-style-type: none"> Hubungan dengan ayah 	Alasan subjek tidak bertemu ayah	<ul style="list-style-type: none"> karena takut gitu ya,soalnya dlu ayah dulu itu sering marah marah dan suka nyalahin ibuk <p>(AL, W1, 16-04-20, 7-8)</p> <ul style="list-style-type: none"> maksudnya akhir semester 5 gitu...mau semester 6 <p>(AL, W1, 16-04-20, 13-14)</p> <ul style="list-style-type: none"> cuman kadang kalau sama ayah jarang komunikasi gitu <p>(AL, W1, 16-04-20, 73-74)</p> <ul style="list-style-type: none"> klo di suruh ayah gitu baru pulang <p>(AL, W1, 16-04-20, 87-88)</p> <ul style="list-style-type: none"> Aku kadang masih sering kayak mangkel gitu kak sama ayah <p>(AL, W1, 16-04-20,23-24)</p>	
<ul style="list-style-type: none"> Permasalahan orang tua subjek 	Konflik antara ayah dan ibu kandung subjek	<ul style="list-style-type: none"> Nggak pernah sih kalau fisik. lebih marah -marah ke ucapan <p>(AL, W1, 16-04-20, 9-10)</p> <ul style="list-style-type: none"> masalahnya dari SMP samapai SMA <p>(AL, W1, 16-04-20, 25-26)</p>	

<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang subjek 	<p>Kondisi pra dan pasca perceraian</p>	<ul style="list-style-type: none"> anak ke 2 dari 3 bersaudara (AL, W1, 16-04-20, 11-12) Kakakku Perempuan juga (AL, W1, 16-04-20, 21-22) dulu itu pas SMP kan aku ikut pramuka, jadi kan banyak kegiatan jadi kalo ketemu temen-temen itu kaya seneng. Jadi ngerasanya ndak ada masalah (AL, W1, 16-04-20, 105-106) pas orang tua beneran kayak klimaks gitu masalahnya. Kaya pas gak ada tempat cerita terus kaya yaudahlah. Mau cerita juga takut. Jadi ya harus bisa sendiri. (AL, W1, 16-04-20, 117-118) Dari SD. Dulu pas SD nya itu TPQ diniyah gitu. Kan aku dulu dari MI terus ke MTS baru ke SMA gitu. SMA gak pernah ngaji. (AL, W1, 16-04-20, 133-134) sekarang ngerjain skripsi sama nyoba fokus ngaji kak (AL, W2, 19-04-20, 6-7) 	
<ul style="list-style-type: none"> Regulasi Emosi 	<p>Subjek mampu tenang dalam menghadapi kondisi apapun</p>	<ul style="list-style-type: none"> apa ya, cuman diem aja (AL, W1, 16-04-20, 17-18) 	<ul style="list-style-type: none"> gae status galau ,trus ngode ngode biasane (WK, W1, 19-04-20, 18-19)

<ul style="list-style-type: none"> • Optimisme 	<p>Subjek berpikir positif terhadap kondisi yang terjadi dan akan datang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memiliki suami yang pengertian, memiliki suami yang baik (AL, W1, 16-04-20, 48-49) • Pasti ada motivasi untuk menjadi orang sukses (AL, W1, 16-04-20, 59-60) • Jadi ibu yang baik...dan aku itu orangnya nggak terlalu idealis (AL, W1, 16-04-20, 61-62) • pingin mondok. (AL, W1, 16-04-20, 65-66) • Allah itu ndak pernah salah gitu sama apa yang diputuskan (AL, W1, 16-04-20, 35-36) • berharap semoga bisa mendapat suami yang bisa jadi iman di dunia dan akhirat (AL, W1, 16-04-20, 51-52) 	
<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi keluarga pra dan pasca bercerai 	<p>Pemasukan ayah dna ibu subjek</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dulu ayah jual beli mobil kaya gitu (AL, W1, 16-04-20, 29-30) • Sekarang ibu kerja jadi buruh, kayak di peternakan ayam gitu. Kayak ngecek ayamnya kalau ada sakit. (AL, W1, 16-04-20, 146-147) 	
<ul style="list-style-type: none"> • Perselingkuhan 	<p>Hadirnya orang ketiga dalam keluarga subjek</p>	<ul style="list-style-type: none"> • kehadiran orang ke 3 dari pihak ayah (AL, W1, 16-04-20, 30-31) • Ndeketin ayah (AL, W1, 16-04-20, 31-32) • Ibu sudah tau dari kelas 1 SMP kan, tapi kayak ya udah, maksudnya kayak siapa tau bukan 	

		<p>(AL, W1, 16-04-20, 37-38)</p> <ul style="list-style-type: none"> pas ada orang ke 3 itu ayah kayak sering marah marah gitu <p>(AL, W1, 16-04-20, 45-46)</p> <ul style="list-style-type: none"> marah marahnya ayah pas baru ada orang ke 3 <p>(AL, W1, 16-04-20, 47-48)</p> <ul style="list-style-type: none"> Aku Tau orangnya,soalnya orangnya itu juga deket gitu lho sama keluargaku..,jadi biasa gitu..,tapi ya gitu lah <p>(AL, W1, 16-04-20, 97-98)</p>	
<ul style="list-style-type: none"> Perubahan sikap ayah 	Sikap ayah saat ada orang ketiga	<ul style="list-style-type: none"> terus jadi jarang pulang <p>(AL, W1, 16-04-20, 35-36)</p>	
<ul style="list-style-type: none"> Empati 	Mengetahu apa yang dirasakan orang lain dan meresponnya	<ul style="list-style-type: none"> ngelihat ibuk kayak gitu kan kasihan gitu,jadi ya.. <p>(AL, W1, 16-04-20, 25-26)</p> <ul style="list-style-type: none"> tergantungan mood sih..dan tergantung orangnya juga sih..pastinya ,tapi kadang ya nggak tegaan <p>(AL, W1, 16-04-20, 69-70)</p> <ul style="list-style-type: none"> inget perjuangan ibuk <p>(AL, W1, 16-04-20, 43-44)</p> <ul style="list-style-type: none"> aku pingin bisa mbahagiain ibuk <p>(AL, W1, 16-04-20, 53-54)</p> <ul style="list-style-type: none"> aku mau kerja mbantuin ibuk <p>(AL, W1, 16-04-20, 55-56)</p> <ul style="list-style-type: none"> ibuku segalanya untukku <p>(AL, W1, 16-04-20, 59-60)</p>	<ul style="list-style-type: none"> sering ngasih saran ke aku kalo ada masalah <p>(WK, W1, 19-04-20, 53-54)</p> <ul style="list-style-type: none"> Dia biasane bantu semampune. <p>(WK, W1, 19-04-20, 65-66)</p>
<ul style="list-style-type: none"> Ketakutan pasca perceraian orang tua 	Subjek merasa cemas atau takut terkait hal tertentu	<ul style="list-style-type: none"> takut punya suami yang kayak gitu lho maksudnya,terus punya suami yang nggak bisa 	

		ngertiin, terus yang suka marah gitu (AL, W1, 16-04-20, 43-44)	
<ul style="list-style-type: none"> Masa lalu orang tua subjek 	Kondisi orang tua di masa lalu	<ul style="list-style-type: none"> kalaupun dari aku kecil sih ayah tuh, nggak pernah marah marah gitu lho, justru ibuk yang suka marah-marah (AL, W1, 16-04-20, 45-46) 	
<ul style="list-style-type: none"> Efikasi diri 	Subjek mampu bangkit dari kondisi yang ia hadapi	<ul style="list-style-type: none"> memperbaiki diri gitu (AL, W1, 16-04-20, 51-52) lebih kayak ke tidak menghiraukan perasaan (AL, W1, 16-04-20, 101-102) Tergantung mood sih, tapi kadang lebih sering tidur, soalnya aku suka tidur (AL, W1, 16-04-20, 103-104) aku mencoba belajar memahami kebaikan-kebaikan yang udah diberikan sama ayah,, (AL, W2, 19-04-20, 26-27) ya aku akan belajar terus buat nerima semua ini,, (AL, W2, 19-04-20, 21-22) aku mulai mencoba menolong kalau aku bisa lakukan (AL, W2, 19-04-20, 37-38) 	
<ul style="list-style-type: none"> Komunikasi dengan lingkungan sekitar 	Hubungan dengan lawan jenis dan orang-orang di sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> iya tapi kadang kayak ke orang-orang tertentu gitu sih (AL, W1, 16-04-20, 53-54) kalaupun blm kenal itu kayak masih males .. gitu, tapi kalau 	

		<p>sudah kenal gtu ya udah (AL, W1, 16-04-20, 54-55)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau cerita itu kalau udah mentok baru cerita (AL, W1, 16-04-20, 109-110) • pas itu aku mulai mikir,,dan mencoba untuk intropeksi diri (AL, W2, 19-04-20, 17-18) • pas aku semester 4 kalo ndak salah itu temen-temen aku jadi lumayan daripada sebelumnya (AL, W2, 19-04-20, 17-18) • aku pas itu lagi suka sama cowok (AL, W2, 19-04-20, 29-30) 	
<ul style="list-style-type: none"> • Reaching out 	<p>Subjek yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah dan bisa mengambil nilai positif / bisa mengambil pelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • pasti ada pelajaran dalam masalah (AL, W1, 16-04-20, 99-100) • positif thinking aja terus doa (AL, W1, 16-04-20, 123-124) • setidaknya aku jadi mengerti kalau menggantungkan ke makhluk itu pasti kecewa (AL, W2, 19-04-20,31-32) • selalu berusaha mencari pelajaran dan memahami apa maksud allah atas kejadian ini (AL, W2, 19-04-20,19-20) • aku sekarang masih terus belajar utuk terus dan terus memperbaiki diri dan belajar tentang kehidupan gitu dah 	

		untuk masa depanku (AL, W2, 19-04-20,49-50)	
<ul style="list-style-type: none"> Analisa Masalah 	Subjek mampu menganalisa kejadian yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> semua punya kesalahan masing-masing,, (AL, W2, 19-04-20, 25-26) 	<ul style="list-style-type: none"> Misal kejadian sing tak alami podo karo dek e (WK, W1, 19-04-20, 51-52)

